

**LIFE HISTORY RELIGIUSITAS KAUM WARIA
DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

**OLEH
LINA AGNESIA
NIM 125110800111006**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

**LIFE HISTORY RELIGIUSITAS KAUM WARIA
DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***



**OLEH :
LINA AGNESIA
NIM 125110800111006**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

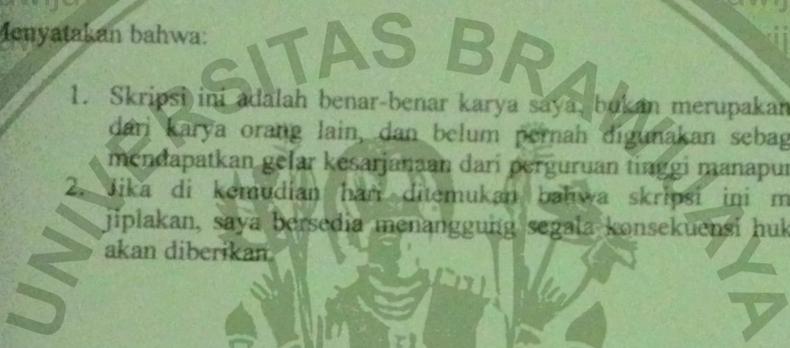
PERNYAATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Lina Agnesia
NIM : 125110800111006
Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.



Malang, 02 Agustus 2016



6000
SATU RIBU RUPIAH

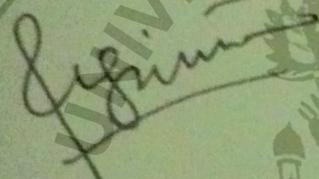
Lina Agnesia
NIM. 125110800111006

PALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Lina Agnesia telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

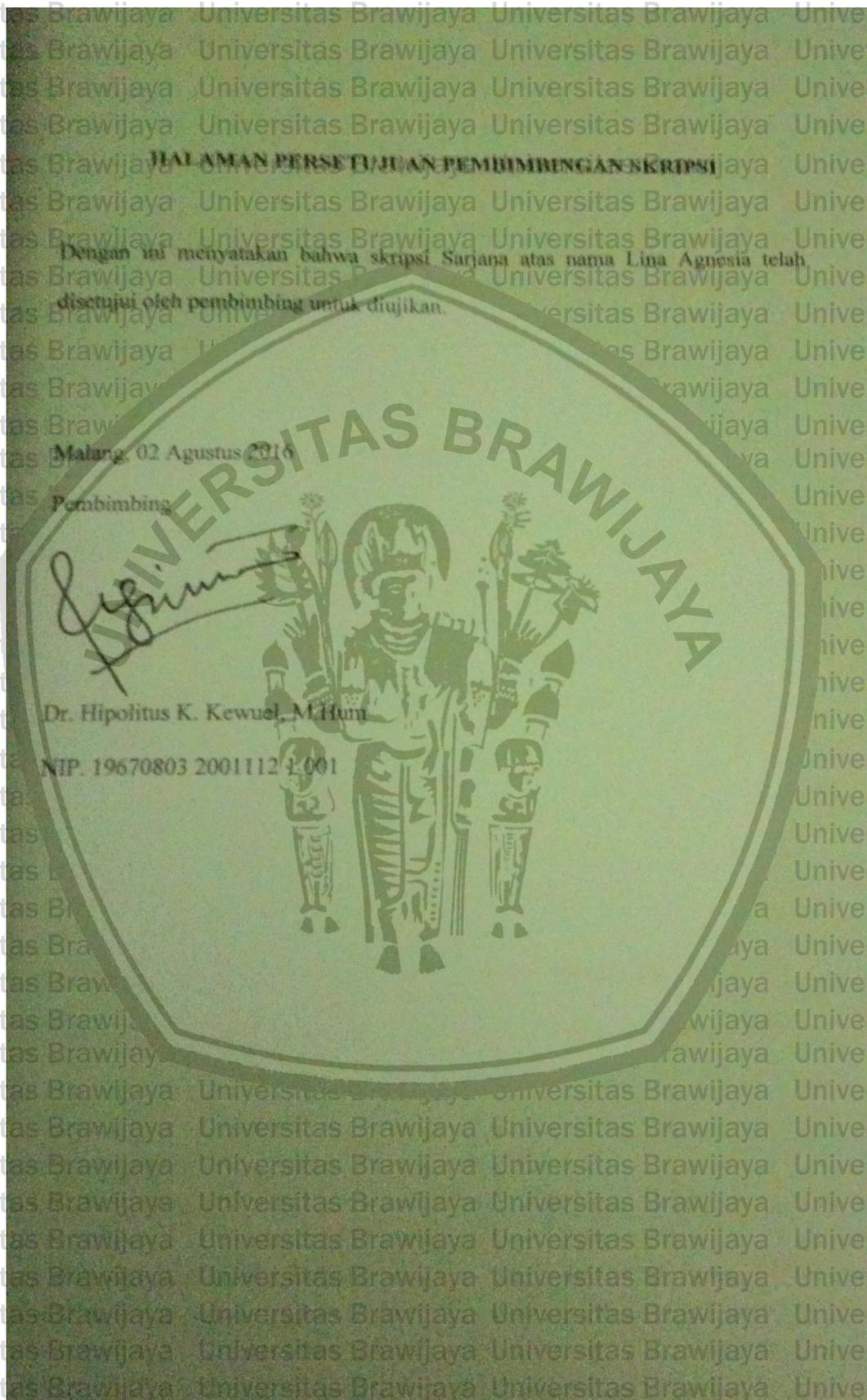
Malang, 02 Agustus 2016

Perabimbing



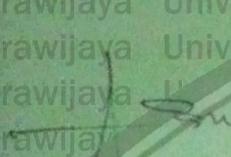
Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum

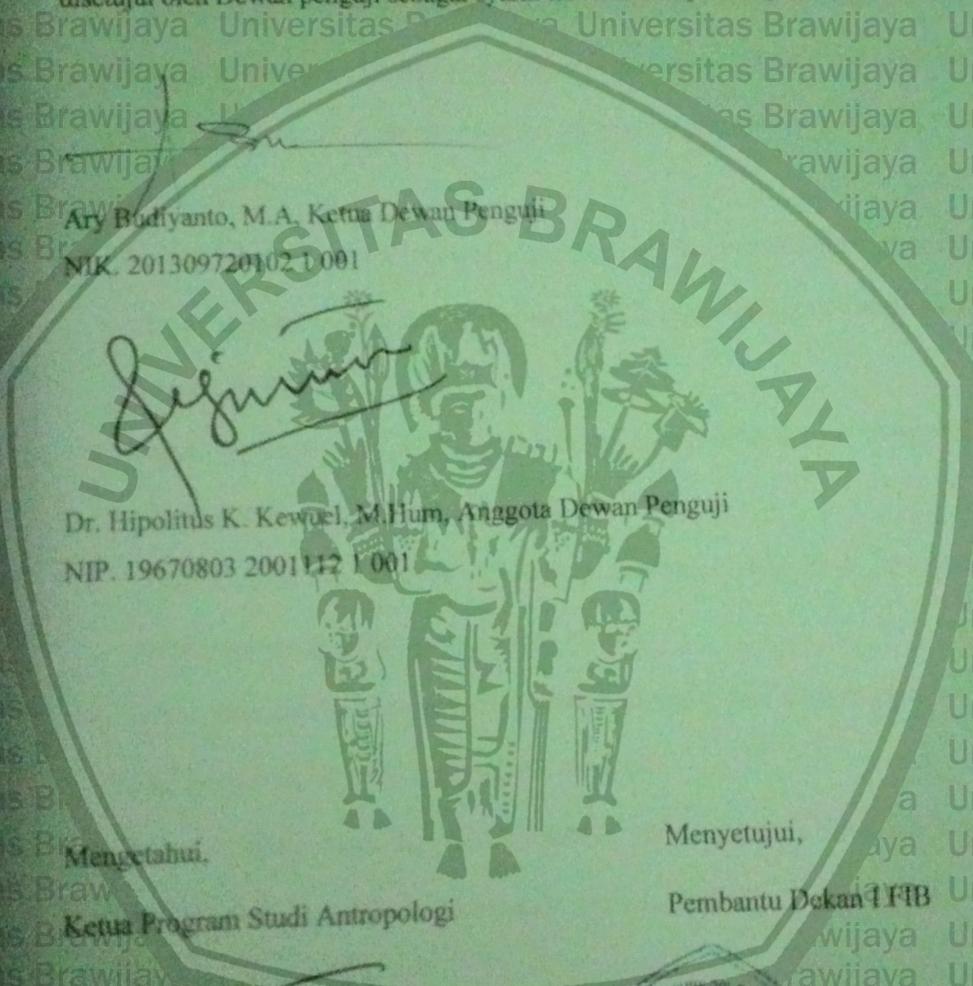
NIP. 19670803 2001112 1 001



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

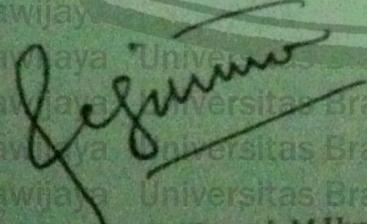
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarijanta atas nama Lina Agnesia telah disetujui oleh Dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.


Ary Budiyanto, M.A, Ketua Dewan Penguji
NIK. 2013097201021001


Dr. Hipolitus K. Kewael, M.Hum, Anggota Dewan Penguji
NIP. 19670803 2001112 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,
Pembantu Dekan I/FB


Dr. Hipolitus K. Kewael, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001



Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan tuntas tanpa dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum., selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal penyusunan skripsi ini sampai selesai.
2. Bapak Ary Budiyanto, M.A., selaku Penguji yang telah banyak memberikan masukan dalam proses pengerjaan skripsi.
3. Seluruh dosen Antropologi Universitas Brawijaya yang telah memberikan banyak dukungan dalam penyelesaian skripsi.
4. Mbak Shuniyya R. H yang telah berbagi informasi dan menjadi pemantik ide bagi penulis untuk berani mengambil tema ini.
5. Para informan waria dari WAMARAPA yang sangat terbuka dan bersedia membagikan banyak cerita kepada penulis sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.
6. Bapak Petrus, Bapak Supar, Ibu Anna, Ibu Iid, dan Bapak Sindu, yang telah memberikan banyak informasi untuk memperkaya data dalam skripsi ini.
7. Rita se-keluarga di Weleri, Kendal, Jawa Tengah, yang telah menerima penulis dengan sangat baik dan membantu penulis selama melakukan penelitian di sana.

8. Yang tercinta untuk orang tua penulis, Bapak Roni Susanto dan Ibu Lydia Yuliati Adinata, yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan penuh dalam pengerjaan skripsi ini.

9. Yang terkasih kakak penulis, Yossy Septian, S.E, yang tidak pernah bosan memberikan dukungan dan mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan tulisan skripsinya.

10. Yang terkasih teman-teman Antropologi angkatan 2012, yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk mengerjakan skripsi ini.

11. Terkhusus kepada teman-teman terkocak, yakni Mia, Vira, Nurika, Yunisa, Wulan, Faiz, Randa, Dyan, Fadrik, Ali, Isom, dan Mas Rendy yang selalu memberikan keributan dan keceriaan di kontrakan.

12. Terkhusus kepada rekan seperjuangan Nuril dan Utami yang telah berbagi banyak hal dan menghilangkan kejenuhan penulis selama pengerjaan skripsi.

13. Dan, terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada Mbak Lizza, Mbak Ayu, Mbak Anise, Mbak Hani, Sinatrya, dan Zifa yang telah bersedia membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 02 Agustus 2016

Penulis

ABSTRAK

Agnesia, Lina. 2016. *Life History Religiusitas Kaum Waria di Kota Malang*. Program Studi Antropologi, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Psikoanalisa, Religiusitas, Seksualitas, Waria

Pada awalnya keberadaan kaum waria di masyarakat bukan menjadi sebuah permasalahan yang serius. Hal ini dapat ditemukan dengan pemberian ruang publik dari masyarakat kepada para waria dalam sebuah seni pertunjukan maupun ritual kepercayaan. Akan tetapi, seiring dengan terjadinya fundamentalisme agama, maka keberadaan para waria mulai mengalami penolakan. Waria dianggap melanggar aturan agama dan menyimpang secara sosial. Pengaruh dari konstruksi sosial ini menyebabkan para waria memiliki rasa tertekan, salah satunya rasa tertekan atas urusan keagamaan. Benturan agama dan sosial terhadap kondisi fisiknya dan urusan seksualnya memunculkan persepsi tersendiri terhadap sebuah aturan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang religiusitas dan pemaknaan Tuhan, serta keterkaitan antara religiusitas dan perilaku seksual waria di Kota Malang. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat dua rumusan masalah yang membahas tentang nilai dan makna Tuhan dalam praktek hidup waria serta fungsi religiusitas dalam mengatur perilaku seksualitas waria di Kota Malang.

Penelitian ini mengambil tempat di Kota Malang, tepatnya di komunitas waria Kota Malang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *life history*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Sembilan informan yang terpilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* tiga diantaranya merupakan informan kunci, yaitu Chan, Lulu dan Tina. Nama dari ketiga informan ini sengaja disamarkan dengan tujuan menjaga identitas mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa waria memiliki religiusitasnya sendiri. Semakin mereka memikirkan agama dan mencoba mengikutinya seperti yang dilakukan banyak orang, maka pertentangan dalam dirinya semakin meningkat. Mereka memilih untuk menjalankan aturan agama semampu yang mereka lakukan dan memiliki pandangan tersendiri terhadap kehidupan beragama, karena dengan demikian kondisi dalam dirinya dan tuntutan lingkungannya dapat diseimbangkan. Persepsi terhadap keagamaan tersebut melahirkan dekonstruksi, dimana memaknai Tuhan dan menjalankan agama tidak selalu terbelenggu dalam suatu aturan yang bersifat tetap. Pemujaan Tuhan dalam diri waria memang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, tetapi keadaan tersebut tidak dapat disalahkan, karena kondisi dalam dirinya dan aturan agama yang telah membentuk religiusitanya sendiri.

ABSTRACT

Agnesia, Lina. 2016. **The Life History of Transsexual Religiosity in Malang.** Study Program Anthropology, Universitas Brawijaya. Supervisor: Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.

Keywords: Deconstruction, Psychoanalysis, Religiosity, Sexuality, Transsexual

At first the existence of transsexuals in society wasn't a serious problem. It can be seen by giving a public space to the transsexuals in a performing arts and ritual beliefs. However, in line with religious fundamentalism, the existence of the transsexual began to experience rejection. Transsexual is belief to violating the rules of religion and deviant in social. The effect of this social construction caused the transsexuals to feel depress, especially feeling depressed over religious matter. The collision of social and religious toward the physical condition and the sexual matters led to the perception of its own toward a religious rule. This study aimed to describe the meaning of religiosity and God, as well as the relationship between religiosity and sexual behavior of transsexual in Malang. Therefore, the problems of the study are the value and the meaning of God in the transsexual life condition and the religiosity functions in regulating the sexuality behavior of transsexual in Malang.

This study conducted in Malang, precisely in the transsexual community Malang. This study used *life-history approach*. The data was collected through observation and in-depth interviews. There are nine informants who selected by using *purposive sampling* techniques and three of them were the key informant that are Chan, Lulu and Tina. The names of the three informants have intentionally obscured in order to keep their identity.

The findings reveal that transsexuals have their own religiosity. The more they thought about religion and try to follow what the society do, the more the contradiction within itself increasing. They chose to do the religious rule as much as they could and has its own views on religious life, thus the self condition and the environment's claim can be balanced. The perception toward religious creates a deconstruction, where the meaning of God and the practice of a religion are not always locked in a rule that remain as it should be. The worship of God in a transsexual is different from the society in general, but the situation cannot be blamed, because the conditions within their self and the religion rules have created their own religiosity.

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran.....	8
1.4.1 Pengertian Religiusitas.....	13
1.4.2 Pengertian Agama.....	15
1.4.3 Pengertian Waria.....	16
1.4.4 Seksualitas Waria.....	18
1.4.5 Waria dalam Pandangan Agama.....	19
1.4.6 Psikoanalisa.....	23
1.4.7 Persepsi.....	26
1.4.8 Dekonstruksi.....	27
1.5 Metode Penelitian.....	29
1.5.1 Penentuan Lokasi Penelitian	29
1.5.2 Jenis Penelitian.....	30
1.5.3 Teknik Pengumpulan Data	32
1.5.4 Teknik Penentuan Informan	34
1.5.5 Teknik Analisis Data	37
1.6 Sistematika Penulisan.....	39

BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN

2.1 Dari IWAMA Sampai WAMARAPA	41
2.2 Lokasi dan Komunitas Kaum Waria	48
2.3 Situasi Sosial Ekonomi Kaum Waria	52
2.4 Situasi Sosial-Budaya Kaum Waria.....	56

BAB III POTRET KEHIDUPAN KAUM WARIA DI KOTA MALANG

3.1 Dinamika Peran Waria	61
3.2 Pandangan Masyarakat Terhadap Kaum Waria di Kota Malang	68
3.3 Persepsi Sosio-Religiusitas Terhadap Keberadaan Waria.....	73

3.4 Kisah Perjalanan Hidup Menjadi Waria.....	82
3.5 Kisah Cinta dan Seksualitas Kaum Waria.....	99
3.6 Aku dan Tuhanku: Religiusitas Kaum Waria.....	109

BAB IV RELIGIUSITAS WARIA: MELIHAT TUHAN DAN MENGHAYATI AGAMA DENGAN CARA YANG BERBEDA

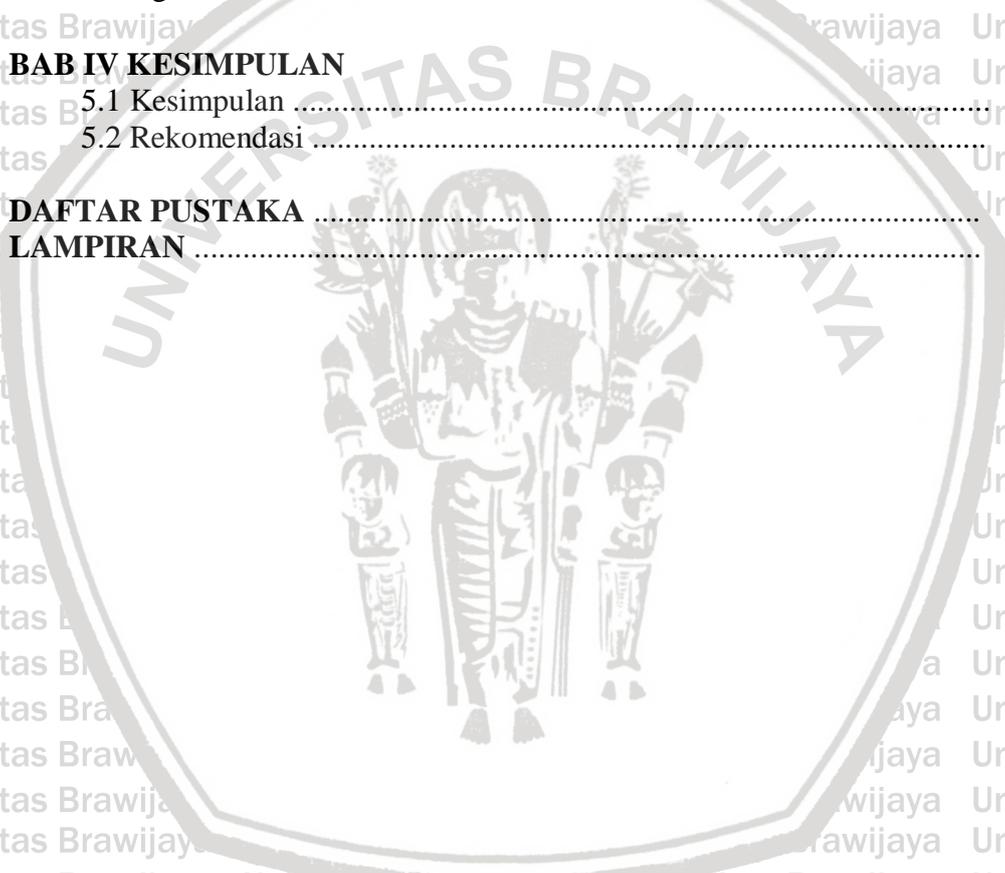
4.1 Proses Pergulatan Waria dalam Terang Teori Psikoanalisa Sigmund Freud	119
4.2 Ekspresi Religiusitas: Model Dekonstruksi Kaum Waria	129
4.3 Religiusitas dan Seksualitas Kaum Waria dalam Pandangan Agama.....	140

BAB IV KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan	147
5.2 Rekomendasi	149

DAFTAR PUSTAKA	150
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	154
-----------------------	-----



DAFTAR TABEL

Tabel
1.5.4.1 Daftar Nama Informan Penelitian

Halaman
37



DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.4.1	Kerangka Berpikir Penelitian	28
2.2.1	Wilayah Kelurahan Sawojajar	49
2.2.2	Kantor WAMARAPA di Kelurahan Sawojajar	52
3.6.1	Status <i>BBM</i> Tina	113
3.6.2	Status <i>BBM</i> Lulu	115



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.1	Surat Ijin Penelitian	154
1.2	Surat Pernyataan Penelitian	155
1.3	Perpanjangan Pembimbingan dan Penulisan Skripsi	156
1.4	Berita Acara Seminar Proposal Skripsi	157
1.5	Berita Acara Seminar Hasil Skripsi	158
1.6	Curriculum Vitae	159
1.7	Berita Acara Bimbingan Skripsi	161

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alvin Toffler (dalam Muzaini, 2014: 49) mengatakan bahwa perubahan tidak hanya penting bagi kehidupan tetapi perubahan itu sendiri adalah kehidupan.

Sebagai wujud bagian dari perubahan, globalisasi menawarkan kemudahan bagi manusia untuk memilih kehidupan yang diinginkannya. Batasan yang hilang dalam proses globalisasi telah mencampurkan kebudayaan dan ideologi sehingga manusia berperilaku menurut kehendak bebasnya. Disamping itu, globalisasi tidak hanya mengaburkan batas wilayah dan budaya, namun mengaburkan batas dalam pemilihan identitas serta pasangan hidup. Situasi tersebut berpengaruh terhadap tatanan nilai dan norma yang terabaikan, seperti munculnya fenomena pasangan sejenis.

LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Trans-seksual*) merupakan istilah yang diberikan bagi orang-orang yang memiliki orientasi seksual dengan sesama jenis.

Eksistensi mereka semakin terlihat saat globalisasi melanda diseluruh belahan dunia. Maraknya perkembangan pasangan sejenis mendorong mereka untuk melakukan aksi yang ditujukan memenuhi hak atas pilihan hidupnya. Hak yang mereka tuntut adalah pelegalan pernikahan sesama jenis. Akhirnya, seperti yang dijelaskan oleh Tuwo (2015), pada tahun 2015 menjadi masa kebebasan bagi kaum LGBT, karena negara Amerika Serikat resmi melegalkan pernikahan sejenis bahkan diikuti oleh beberapa negara lainnya.

Bagi negara Barat isu LGBT bukan merupakan hal yang baru. Hal ini tentunya berbeda dengan Indonesia, di mana keberadaan isu LGBT dianggap sebagai fenomena baru yang mengundang kontroversi. Salah satunya dapat dilihat dari keberadaan kaum waria. Namun jika dilihat lebih jauh, maka dapat diketahui bahwa pada awalnya keberadaan waria di Indonesia tidak menjadi sebuah permasalahan yang dianggap serius. Hanggoro (2016) menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia mempunyai konsep percampuran unsur lelaki dan perempuan, di mana konsep tersebut lekat dengan kepercayaan dan tradisi lokal.

Hal ini dapat dilihat dari keberadaan patung Ardhanari dan *Bissu* yang menjadi contoh kombinasi unsur perempuan dan laki-laki di Indonesia. Ardhanari merupakan patung Dewaraja pada masa Kerajaan Majapahit, di mana bagian kanan patung ini berwujud laki-laki, sedangkan bagian kiri berwujud perempuan.

Begitu juga dengan keberadaan *Bissu* yang berwujud setengah laki-laki dan setengah perempuan, di mana mereka menjadi dukun sakti penyampai pesan para dewa.

Selain itu, Fitria (2010) menjelaskan bahwa keberadaan waria juga dibutuhkan dalam seni pertunjukan yang berhubungan dengan aspek mistik atau religiusitas. Reog Ponorogo, kesenian khas Jawa Timur dari abad ke-13, mengenal *pergemblakan*. Istilah *gemblak* merujuk pada kebiasaan seniman reog (*warog*) yang memelihara laki-laki muda yang didandani selayaknya perempuan dan terkadang mereka saling berhubungan seks. Begitu juga dalam kesenian *ludruk* dari Jawa Timur, di mana waria diposisikan sebagai *tandak* dan menjadi magnet bagi penonton. Akan tetapi, keberadaan waria semakin tersingkirkan dari

masyarakat akibat aturan tentang kesusilaan yang dibentuk oleh Belanda pada saat menguasai Indonesia (lihat dalam <http://historia.id/kota/takdir-waria-di-persimpangan-jalan>). Konstruksi sosial tersebut akhirnya membiasakan masyarakat untuk menempatkan waria pada sisi marginal.

Keberadaan waria menimbulkan respon positif dan negatif dari masyarakat. Respon positif muncul karena pemikiran terbuka dari masyarakat yang mampu menerima keberadaan kaum waria sedangkan respon negatif muncul karena keberadaan waria dianggap sebagai orang yang cacat tubuh, sehingga kecacatan ini berpengaruh terhadap cacat jiwa (Husni, 1969:32). Hal ini dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang dibentuk berdasarkan ajaran agama. Seperti yang selama ini diketahui dalam agama bahwa manusia diciptakan Tuhan dalam wujud laki-laki dan perempuan (lihat dalam <http://wanita.sabda.org/laki-laki-dan-perempuan>). Pemahaman ini berpengaruh kepada sejarah kebudayaan, di mana hanya ada dua kelamin yang secara objektif diakui oleh masyarakat, yakni laki-laki dan perempuan (Koeswinarno 2004: 7). Dengan demikian kaum waria belum mampu diterima secara terbuka oleh masyarakat yang memegang teguh nilai dan norma yang terbentuk dalam lingkungan sekitarnya.

Basis agama dan sosial budaya yang kuat memunculkan sisi kontra masyarakat dalam menerima keberadaan para waria. Masyarakat menilai waria sebagai orang-orang yang mengidap *social disorder* serta bertentangan dengan agama, sosial budaya, dan hukum positif (Rosyid, 2012: 122). Pandangan yang diberikan kepada waria tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan kegiatan keagamaan mereka. Para waria tidak dapat

menjalankan kegiatan keagamaan dengan bebas, ketika orang-orang disekitarnya belum mampu menerima mereka secara terbuka.

Konstruksi sosial masyarakat tidak dapat dengan mudah menerima realita bahwa waria juga mampu mendisiplinkan dirinya sebagai umat beragama. Kisah Shuniyya menjadi gambaran penolakan masyarakat terhadap keputusan seorang waria saat menggunakan jilbab. Shuniyya dipaksa secara keras untuk melepas jilbabnya karena dianggap menghina umat Muslim (Habiiballah, 2005: 159-160).

Keberadaan waria yang dianggap bertentangan dengan aturan dalam kitab suci, menyebabkan hubungan mereka dengan Tuhan terbentur oleh kondisi fisik dan mental mereka. Begitu juga penolakan yang muncul dari umat beragama telah mengakibatkan kegiatan keagamaan para waria menjadi serba salah atau yang biasa mereka jelaskan dengan kata “galau”. Keadaan ini bertentangan dengan Undang-Undang kebebasan beragama di Indonesia.

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.” (Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945) (<http://m.hukumonline.com>)

Meskipun demikian, para waria memiliki pilihan tersendiri dalam urusan keagamaannya. Beberapa waria tetap memutuskan untuk terikat pada sebuah agama, walaupun beberapa dari mereka juga memutuskan untuk tidak beragama namun mempercayai Tuhan. Bagi para waria yang mengikatkan diri kepada sebuah institusi agama, maka mereka akan menjalankan rutinitas keagamaannya demi mendapatkan sebuah ketenangan batin (Sopjan, 2005: 70). Tidak hanya itu, seorang waria melakukan rutinitas keagamaan juga disebabkan karena keinginan

untuk menjadi umat yang dekat dengan Tuhannya (Habiiballah, 2005: 259-261).

Hasrat untuk semakin dekat dengan Tuhan memunculkan tindakan pasrah dalam mematuhi aturan agama. Shuniyya merupakan salah satu contoh waria yang mentaati aturan agama, seperti menggunakan jilbab, cadar, dan berpakaian tertutup demi menjaga auratnya sesuai aturan agama Islam. Selain itu, Shuniyya juga memilih untuk tidak melacurkan diri, karena melacur dipandang sebagai perbuatan yang salah (Shuniyya, komunikasi via WhatsApp, 10 April 2016).

Dalam hal ini ditemukan bahwa seorang waria juga dapat mengatur hubungan antara dirinya dengan Tuhan seperti orang beragama pada umumnya.

Kota Malang merupakan salah satu kota yang menjadi tempat tujuan para waria. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, seperti keinginan para waria untuk memperbaiki kondisi ekonominya, serta munculnya penolakan dari pihak keluarga dan lingkungan sekitarnya. Keadaan ini menyebabkan mereka memilih untuk merantau dan mencari tempat baru demi melanjutkan hidupnya.

Keberadaan waria yang terus berkembang di Kota Malang memunculkan keinginan untuk mendirikan sebuah komunitas yang mampu menerima keberadaan mereka sekaligus menjadi tempat perlindungan yang aman. Dengan adanya komunitas ini, para waria yang mengalami penolakan baik dari masyarakat maupun keluarga dapat merasa diterima dengan baik dan dihargai.

IWAMA (Ikatan Waria Malang) merupakan nama dari komunitas waria yang berada di Kota Malang. IWAMA yang dahulu diketuai oleh MS, pada saat ini telah berganti nama menjadi WAMARAPA (Waria Malang Raya Peduli AIDS). Sebagian besar anggota WAMARAPA merupakan para waria yang

berdomisili di Kota Malang. Komunitas ini berdiri dengan tujuan untuk mewadahi para waria yang berada di daerah Malang dan sekitarnya untuk menjadi tempat rujukan dalam mendapatkan sosialisasi serta pengetahuan baru seputar HIV/AIDS.

Pada saat ini Kota Malang memiliki visi untuk menjadi kota yang bermartabat. Dalam mewujudkan visi tersebut pemerintah merencanakan beberapa hal, salah satunya adalah masyarakat Kota Malang memiliki nilai religiusitas yang tinggi dilandasi dengan sikap toleransi (lihat dalam <http://malangkota.go.id>). Kondisi ini memunculkan sebuah wacana bahwa Kota Malang merupakan kota yang menjunjung tinggi keberadaan agama. Seperti yang diketahui bahwa pada umumnya agama menentang keberadaan waria (lihat dalam <https://muamar99.wordpress.com/2013/12/11/makalah-waria>) sehingga muncul anggapan bahwa kaum waria di Kota Malang juga merasakan dampak dari wacana tersebut.

Salah satu wujud penolakan yang cukup tegas dapat ditemukan dari reportase di Universitas Brawijaya. Acara yang hendak dilangsungkan oleh mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Brawijaya dengan mengungkap tema LGBT terpaksa harus dibatalkan karena mengalami banyak pertentangan. Bahkan Eksekutif Mahasiswa Universitas Brawijaya dan beberapa pihak yang menentang memunculkan brosur penolakan dalam media sosial dengan tulisan "*Brawijaya Tanpa LGBT!*". Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kaum LGBT, yang salah satunya adalah waria, tetap dianggap tidak sama dengan orang-orang pada umumnya. Dengan demikian, stigma masyarakat

yang dibangun atas dasar nilai-nilai religi dan sosial telah menempatkan sosok waria pada ruang marginal bahkan kadang tidak lagi “memanusiakan” (Habiiballah, 2005: 232).

Secara umum waria di Kota Malang tidak merasakan penolakan yang berlebihan, seperti waria di Kota Pasuruan pada tahun 1999 (Chan, komunikasi via Line, 17 April 2016), tetapi bukan berarti mereka bebas melakukan apapun.

Para waria yang ada dalam komunitas harus mengikuti aturan pemerintah Kota Malang karena perjanjian yang telah dibuat dari awal antara ketua IWAMA dengan pemerintah. Selain itu, pendanaan program yang dahulu lancar mengalir, saat ini sedikit tersendat karena pencairan dana dari pendonor masuk dalam pengelolaan pemerintah terlebih dahulu. Begitu juga ketika isu LGBT kembali marak pada tahun 2015, maka komunitas waria ini diberhentikan sementara dari segala aktivitasnya dengan alasan keamanan.

Melihat keadaan ini, penulis menemukan hal menarik untuk membahas religiusitas waria di Kota Malang. Dalam penelitian ini penulis membawa pembahasan utama tentang kehidupan religiusitas para waria. Kemudian pembahasan akan diarahkan untuk membahas korelasi seksualitas waria dengan kepercayaan yang dianutnya. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan tentang tanggapan masyarakat umum selama ini dengan keberadaan para waria. Secara garis besar, penulis menggambarkan tentang keberadaan waria sebagai manusia yang dipersalahkan dari sisi agama dan sosial, namun memiliki kepercayaan dalam dirinya sebagai makhluk ber-Tuhan.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana nilai dan makna Tuhan dalam praktek hidup waria di Kota Malang?
- b. Bagaimana fungsi religiusitas dalam mengatur perilaku seksualitas waria di Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

- a) Mendeskripsikan tentang nilai dan makna Tuhan dalam kehidupan sehari-hari kaum waria di Kota Malang.
- b) Mendeskripsikan fungsi religiusitas dalam mengatur perilaku seks para waria di Kota Malang.

1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Kajian pustaka dibutuhkan untuk meninjau penelitian terdahulu yang terkait dengan religiusitas waria sebagai tema besar dalam penelitian ini. Dengan melihat celah penelitian terdahulu, maka penulis dapat melengkapinya dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, penulis mencari gambaran mengenai religiusitas waria di Kota Malang dengan meninjau kajian pustaka yang ada.

Kajian pustaka yang pertama diambil dari tulisan milik Nurhidayati (2010) dalam jurnalnya yang berjudul *Kehidupan Keagamaan Kaum Santri Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta*. Pondok pesantren tersebut menggunakan konsep dasar filosofis pendidikan agama Islam

dengan didasarkan pada pandangan bahwa manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kewajiban untuk senantiasa mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Para waria diarahkan pada proses penguatan atau pemberdayaan mental waria agar senantiasa dapat membudayakan diri mereka dengan nilai-nilai ibadah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun pesantren waria yang berada di Yogyakarta ini menimbulkan banyak pro dan kontra.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati menceritakan keadaan keagamaan para waria di Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis Notoyudan.

Secara umum waria yang terlibat dalam pondok pesantren ini merupakan waria yang telah sadar akan agama Islam. Celah ini digunakan oleh penulis untuk mengkaji religiusitas waria tanpa ditujukan kepada waria yang beragama tertentu.

Kajian pustaka kedua diambil dari tulisan Faidah (2013) dalam jurnalnya yang berjudul *Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria*. Para waria yang tergabung dalam Pengajian Waria Al-Ikhlas Surabaya menerapkan prinsip “kepribadian ganda” dalam kehidupannya. Mereka akan menjadi laki-laki pada saat menjalankan ibadah, namun mereka akan tetap menjadi waria atau berdandan seperti wanita ketika tidak sedang beribadah. Latar belakang dibentuknya pengajian yang terdiri sekitar 60 orang ini adalah munculnya perasaan terbuang karena masyarakat menganggap mereka sebagai sampah. Hal ini membuat mereka merasa tersingkirkan sehingga mereka merasa hanya Tuhan yang menganggap mereka tetap seperti manusia. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Faidah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lebih melihat secara personal tentang kehidupan religiusitas waria.

Kajian pustaka ketiga diambil dari tulisan Widayanti (2009) dalam bukunya yang berjudul *Politik Subaltern Pergulatan Identitas Waria*. Buku ini menceritakan tentang dinamika gerakan tras-seksual (waria) di Yogyakarta.

Dalam tulisan ini dijelaskan tentang proses marginalisasi komunitas waria sebagai akibat dari dominasi wacana dan praktek seksualitas kelompok dominan.

Perlawanan yang dilakukan secara ekonomi, sosial, dan budaya ditujukan agar identitas waria dapat dihargai oleh orang lain. Penelitian ini memberi penjelasan bahwa identitas bukan merupakan sebuah konsep tunggal dalam diri waria namun memiliki makna untuk mendapatkan prestise.

Perbedaan antara penelitian Widayanti dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah Widayanti lebih membahas dalam hal politik identitas dan identitas waria sedangkan penulis membahas religiusitasnya. Penulis sepakat dengan pernyataan Widayanti yang menjelaskan bahwa *setting* daerah lain tidaklah sama dengan kota Yogyakarta, karena setiap daerah memiliki kondisi sosial dan budaya yang berbeda dan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Begitu juga dengan penelitian yang sama-sama membahas tentang kehidupanwaria, tetapi dengan mengambil *setting* Kota Malang pastilah memiliki perbedaan sudut pandang.

Selanjutnya kajian pustaka diambil dari tulisan Alimi (2004) dalam bukunya yang berjudul *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*. Dalam tulisannya Alimi menjelaskan bahwa seksualitas dan bangsa adalah sebuah konstruksi sosial, yang saling berkaitan dalam isu-isu identitas nasional. Seperti contohnya kaum homoseksual dikonstruksikan sebagai orang-orang yang mengancam bangsa. Mereka dianggap

sebagai orang-orang yang layak diposisikan sebagai kaum marginal sejak Orde Lama sampai Orde Baru. Peran media sangat berpengaruh dalam mengalamiahkan dan mengidealkan heteroseksualitas sebagai identitas nasional bangsa.

Perbedaan tulisan Alimi dengan penelitian yang dilakukan adalah penulis membahas dekonstruksi religiusitas kaum waria. Penulis akan menghubungkan persepsi waria untuk melihat dekonstruksi yang mereka lakukan terhadap kehidupan keagamaannya. Selain itu, penulis juga memfokuskan kepada para waria sebagai subjek penelitian sehingga data yang didapatkan berasal dari sudut pandang para waria.

Kajian pustaka berikutnya diambil dari sebuah tulisan autobiografi seorang waria bernama Merlyn Sopjan (2005) dengan judul *Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria*. Tulisan dari Sopjan yang akrab dipanggil dengan nama Merlyn ini menceritakan tentang kisah hidupnya sebagai seorang waria. Merlyn menuliskan tentang kehidupannya saat menjadi waria dalam hal percintaan, keluarga dan lingkungan sosial. Diceritakan juga bagaimana kondisi psikis Merlyn saat harus menghadapi masa tertolak, dilecehkan dan sakit hati karena ditinggal oleh pasangannya. Sampai akhirnya Merlyn menjadi Ratu Waria dan dikenal oleh masyarakat sebagai aktivis waria. Merlyn sempat merasakan penghinaan dari beberapa pihak disebabkan jenis kelaminnya yang dianggap tidak jelas.

Tulisan dari Merlyn ini secara jelas menceritakan kehidupannya sebagai waria, tetapi penelitian ini kurang membahas dari sisi privat waria, yaitu masalah

hubungan pribadinya dengan Tuhan maupun dengan pasangannya. Penjelasan yang dipaparkan antara hubungan sang waria dengan Tuhan maupun pasangannya hanya bersifat umum. Selain itu, tulisan ini lebih menonjolkan dari sisi penolakan masyarakat dan perasaan dari hati sang waria terhadap kehidupannya. Penulis menyadari kekurangan ini dan mencoba mengulas lebih dalam dari sisi religiusitas yang selama ini tidak terlalu terlihat dari sisi waria.

Tulisan autobiografi selanjutnya diambil dari seorang waria bernama Habiiballah (2005) dengan judul *Jangan Lepas Jilbabku! Catatan Harian Seorang Waria*. Buku yang dituliskan oleh Habiiballah yang lebih dikenal dengan nama Shuniyya ini menceritakan tentang perjalanan hidupnya dalam menjadi seorang waria beragama. Diceritakan dalam buku ini tentang kisah hidup seorang waria yang ingin menjadi wanita *sholeha*. Shuniyya merasa dirinya berhak untuk menggunakan kerudung, bercadar, dan *sholat* dibarisan wanita, karena dirinya merasa bahwa jiwanya adalah wanita, tetapi hal ini tidak dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Pertentangan dari banyak pihak terjadi, karena Shuniyya dianggap menghina agama dengan menggunakan atribut keagamaan. Bahkan dalam beberapa cerita ditemukan tindakan kasar untuk melepas jilbab yang digunakannya.

Berdasarkan kajian pustaka yang ada, penulis menemukan sebuah celah bahwa pembahasan mengenai religiusitas waria secara individu belum banyak diungkap. Walaupun autobiografi milik Shuniyyah secara jelas telah mewakili kehidupan religiusitas waria namun tidak tergambar secara detail tentang perilaku seksual dan hubungannya dengan agama. Dengan demikian dalam penelitian ini,

penulis lebih memfokuskan diri pada pembahasan tentang religiusitas kaum waria di Kota Malang dalam kehidupan keseharian mereka. Apakah perilaku seksual mereka bertentangan dengan religiusitas dan agama yang mereka anut?

Bagaimana tanggapan masyarakat dan tokoh agama terhadap keberadaan waria?

Penelitian ini akan mencoba mengungkap itu.

1.4.1 Pengertian Religiusitas

Mangunwijaya (dalam Darokah, 2005: 93) membedakan istilah religi dengan religiusitas. Religi lebih menunjukkan pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas merujuk pada aspek internalisasi yaitu aspek dari agama yang telah dihayati, diamalkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama (Rustandi 2009: 10). Dalam hal ini dijelaskan bahwa religiusitas berhubungan dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Religiusitas menurut Agus (dalam Rustandi, 2009: 42) adalah penghayatan terhadap agama yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual. Spinks (dalam Darokah, 2005: 92) menjelaskan bahwa di dalam diri manusia terdapat suatu naluri yang disebut sebagai *religious instinct*, yaitu naluri untuk mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan di luar dirinya. Naluri ini mendorong manusia untuk mempercayai bahwa ada

kekuatan supranatural yang menguasai alam, percaya pada kekuatan magis, dan pada akhirnya menundukkan diri pada kekuatan supranatural tersebut.

Menurut Glock dan Stark (dalam Rustandi, 2009: 42-43), religiusitas terbagi dalam lima dimensi. Kelima dimensi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)* yaitu sejauh mana pengetahuan individu mengenai ajaran-ajaran agamanya.
2. *Religious Practice (The Ritualistic Dimension)* yaitu sejauh mana keterlibatan individu dalam ritual-ritual keagamaan yang dituntut darinya untuk dilakukan sebagai bukti kepercayaannya pada agamanya.
3. *Religious Feeling (The Experiential Dimension)* yaitu sejauh mana pengalaman-pengalaman atau perasaan-perasaan keagamaan yang dirasakan individu dalam relasinya dengan Tuhan
4. *Religious Belief (The Ideological Dimension)* yaitu sejauh mana individu mempercayai hal-hal mendasar/esensial dalam ajaran agamanya.
5. *Religious Effects (The Consequential Dimension)* yaitu sejauh mana perilaku individu sehari-hari selaras dengan ajaran-ajaran agamanya.

Penelitian ini menggunakan konsep religiusitas untuk menjelaskan tentang kondisi kehidupan waria dalam memahami tentang keagamaannya. Begitu juga kelima dimensi religiusitas yang dijelaskan Glock dan Stark akan menjadi dasar dalam analisis data tentang religiusitas waria. Selain itu, konsep ini berguna untuk

melihat kehidupan religiusitas para waria yang dihubungkan dengan perilaku seksualnya.

1.4.2 Pengertian Agama

Bagi masyarakat Indonesia, agama selalu dikaitkan dengan sebuah lembaga atau institusi keagamaan. Kenyataannya makna dari agama sendiri tidak hanya terpatok pada sebuah lembaga keagamaan yang telah diresmikan oleh pemerintah. Pals (1996: 462) menjelaskan bahwa agama muncul sebagai hasil dari suatu proses yang dimulai dengan peristiwa yang terendap secara dalam pada masa lalu manusia. Sedangkan Dhavamony (1995: 50) menjelaskan bahwa agama berawal dari suatu pengakuan akan ketergantungan mutlak dan menyeluruh dari manusia pada sesuatu yang ilahi. Dengan demikian dapat dilihat bahwa agama merupakan hasil dari pengalaman hidup manusia yang berhubungan dengan sebuah kepercayaan.

Definisi agama menurut Tylor dan Frazer (dalam Pals, 1996: 458) menjelaskan bahwa agama sebagai hal yang berkenaan dengan yang sakral, dan kemudian lebih lanjut mengidentifikasi yang sakral dengan yang sosial. Begitu juga Hendropuspito (1983: 34) mendefinisikan agama sebagai suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganutnya dengan berporos pada kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat umumnya.

Hendropuspito (1983: 36-56) menjelaskan bahwa pengertian agama (religi) lebih dipandang sebagai wadah lahiriah yang mengatur pernyataan iman di

forum terbuka (masyarakat) dan manifestasinya dapat dilihat dalam bentuk kaidah-kaidah, ritus, doa, dan sebagainya. Hendropuspito juga menjelaskan beberapa fungsi agama yang meliputi: (1) fungsi edukatif, (2) fungsi penyelamatan, (3) fungsi pengawasan sosial (*social control*), (4) fungsi memupuk persaudaraan, (5) fungsi transformatif, dan (6) fungsi profetis atau kritis.

Konsep agama yang digunakan dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan keberadaan kaum waria. Topik pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana waria memahami dan menjalankan agama dalam kehidupan sehari-harinya.

1.4.3 Pengertian Waria

Istilah waria merupakan singkatan dari kata wanita (wa) dan pria (ria). Istilah ini biasanya digunakan kepada laki-laki yang berperilaku sebagai wanita, atau kadang disebut sebagai *wadam* (wanita adam). Dalam konteks ilmiah waria sering disebut sebagai kaum *transsexualisme*. Puspitosari (dalam Rosyid, 2012: 121) mendefinisikan *trans-seksual* sebagai seseorang yang secara jasmaniah jenis kelaminnya laki-laki namun secara psikis cenderung berpenampilan wanita.

Dengan penjelasan tersebut dapat ditemukan bahwa waria memiliki ketidaksesuaian antara kondisi fisik dengan jiwanya. Menjadi seorang waria tidak hanya berbicara tentang orientasi seksual, namun lebih dalam membahas tentang identitas.

Adapun pembentukan identitas menurut Kelly (dalam Koeswinarno, 2004:15) dipengaruhi oleh tiga hal utama, namun salah satunya adalah faktor

prenatal. Faktor prenatal adalah kejadian yang terjadi di masa kecil dan kanak-kanak, serta berpengaruh terhadap pubertas. Seperti yang dijelaskan Kartono (dalam Koeswinarno, 2004: 16) bahwa faktor prenatal berpengaruh terhadap kromosom dan hormon, sehingga saat terjadi kesalahan dalam faktor prenatal ini, maka kecenderungan untuk menjadi waria akan terbentuk.

Nadia (2005: 3) juga menjelaskan bahwa dalam psikologi dikenal beberapa gejala kewariaan. Pertama, transeksualis, yaitu seseorang dengan jenis kelamin secara jasmani sempurna, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Kedua, transvetis, yaitu nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya dan mendapat kepuasan seks dengan memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya. Yang ketiga adalah hermafrodit, yaitu orang yang mempunyai dua jenis kelamin atau tidak keduanya. Tetapi perlu diketahui bahwa transvetis dan hermafrodit berbeda dengan trans-seksualisme. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penggambaran waria tidak sesederhana menunjukkan seorang laki-laki yang berperilaku seperti wanita.

Menurut Koeswinarno (2004: 25) kehidupan waria mengalami tiga proses sosial. Pertama, sosialisasi perilaku waria di dalam konteks lingkungan sosial budaya. Manusia mengalami kontak sosial dengan lingkungannya, begitu juga dengan waria, mereka melakukan kontak sosial dalam kehidupannya. Kedua adalah pandangan tentang realitas objektif yang dibentuk oleh perilaku mereka.

Ketiga adalah proses pemaknaan dan pemahaman sebagai waria, di mana mereka memperkuat identitas mereka sebagai seorang waria. Dengan menjalani tiga

proses sosial tersebut, maka seseorang dapat memiliki keteguhan identitas sebagai waria.

1.4.4 Seksualitas Waria

'Perempuan menginginkan cinta, laki-laki menginginkan seks' (Giddens 2004: 91). Pernyataan Giddens belum menempatkan posisi waria dalam bagian menginginkan cinta atau menginginkan seks. Hal ini disebabkan secara fisik waria memiliki tubuh selayaknya seorang laki-laki, namun secara perilaku dan pemikiran waria lebih menyerupai perempuan. Kartono (dalam Koeswinarno, 2004: 3) mengungkapkan bahwa permasalahan waria tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran.

Dalam memilih pasangan, waria memilih laki-laki yang tidak memiliki kecenderungan menyukai sesama laki-laki (gay), tetapi para waria memilih laki-laki yang normal atau yang menyukai wanita. Hal ini disebabkan karena waria tidak memiliki orintasi seksual dengan lawan jenis, sehingga mereka mencari sosok pasangan yang memiliki jiwa maskulin. Dorongan tersebut membuatnya tidak tertarik dengan lawan jenis, dan bahkan terkadang keinginannya membangun keluarga bukan lagi dengan lawan jenis, namun sesama jenis.

1.4.5 Waria dalam Pandangan Agama

Keberadaan agama dan seksualitas adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena agama menjadi pengatur dalam perilaku seksual. Pembahasan seksualitas secara jelas dapat ditemukan dalam agama-agama Semitis, sedangkan secara tersirat dapat ditemukan dalam agama Hindu, Shinto, dan Kong Hu Cu (Syam, 2011: 24). Dengan demikian agama memiliki bagian yang cukup besar dalam mengatur seksualitas manusia.

Pada dasarnya kehidupan waria jarang sekali dibahas dalam kitab suci, tetapi hubungan seksual yang dijalin dengan sesama jenislah penyebab munculnya pertentangan dari agama. Dalam surat Al-A`raaf ayat 81 dikatakan:

“Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas”.

Begitu juga dalam Kitab Imamat 20:13 dikatakan:

“Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum amati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri”.

Keberadaan waria selalu dihubungkan dengan sodomi atau liwath, yang dilarang oleh agama. Perilaku kaum homoseksual yang seringkali dihubungkan dengan urusan seksualitas waria dapat dilihat dari kisah Nabi Luth. Dalam Alkitab maupun Al-Qur'an telah dijelaskan tentang penghukuman yang dilakukan oleh Tuhan terhadap masyarakat Sodom Gomora atas perbuatan zina dan hubungan sejenis yang mereka lakukan. Jika dilihat lebih dalam, maka dapat diketahui bahwa dalam kisah tersebut peran kaum waria tidak ditemukan. Kisah ini lebih

menggambarkan tentang perilaku kaum homoseksual yang seringkali digunakan untuk menyalahkan keberadaan kaum waria.

Penjelasan mengenai keberadaan waria tidak terlalu dibahas dalam agama

Kristen, tetapi beberapa hal mengenai waria dibahas dalam agama Islam. Nadia (2005: 5, 7) menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran

Islam secara tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan berpasangan (laki-laki dan perempuan), sedangkan kehadiran waria (wanita-pria) sebagai kelompok

ketiga menjadi "tidak diakui". Akan tetapi, pembahasan mengenai waria sedikit dibahas dalam hadis yang merupakan sumber ajaran kedua dalam Islam. Dalam

hadis dijelaskan bahwa waria dibagi menjadi dua yaitu waria *mukhannats* dan waria *khuntsa*. Waria *mukhannats* adalah seseorang yang menyerupai lawan

jenisnya, baik dalam hal pakaian maupun perilakunya. Sedangkan waria *khuntsa* adalah seseorang yang mempunyai dua alat kelamin, atau tidak mempunyai

kedua-duanya. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa pada masa Nabi Saw hanya ada dua kategori waria, yaitu *mukhannats* dan *khuntsa*. Hal ini berbeda dengan

keadaan saat ini di mana keberadaan waria terus mengalami perkembangan. Nadia (2005: 177-178) menjelaskan bahwa waria hermafrodit atau yang

dikenal dengan istilah *khuntsa* masuk dalam golongan yang tidak dilaknat. Penyebabnya adalah hermafrodit dianggap sebagai bawaan dari lahir. Sedangkan

istilah *mukhannats* diberikan bagi waria trans-seksual dan transvetisme. Faidah (2013:2-3) menjelaskan menurut hadits riwayat 'Aisyah, waria terbagi menjadi

mukhannats min khalqin (given) dan *mukhannats bi al-takalluf (constructed)*. Golongan yang pertama dianggap tidak tercela dan tidak berdosa, sehingga

bergaul dengan mereka tidak dilarang. Golongan yang pertama ini diberikan kepada waria trans-seksual, karena adanya ketidakcocokan antara fisik dan psikis yang dirasakan sejak kecil, tanpa dorongan dari orang lain. Sedangkan golongan kedua yang diberikan kepada waria transvetisme dianggap dosa dan terlaknat, karena gejala kelainan pada dirinya muncul ketika hendak melakukan hubungan seksual. Mereka tetap merasa sebagai orang yang normal, baik secara fisik maupun psikis.

Rakhmat (2016) menjelaskan bahwa pada tahun 1973 *The American Psychiatric Association* (APA) mencabut homoseksualitas dari *Manual Statistik dan Diagnostik Penyakit Mental*, dan dengan demikian posisi sebelumnya (tahun 1952) yang melihat homoseksualitas sebagai suatu peenyakit mental klinis telah dihapuskan. Langkah ini kemudian diikuti oleh *The American Psychological Association* (APA) dan juga *The National Association of Social Workers* (NASW) di Amerika Serikat. Begitu juga dengan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) PBB pada 17 Mei 1990 juga mengambil posisi yang sama. Diuraikan dalam kertas kerja komisi HAM (HRC) PBB pada 24 September 2014, Komisi HAM PBB akhirnya memutuskan untuk mendukung dan mengakui sepenuhnya HAM kaum LGBT sebagai bagian dari "HAM yang universal".

Margianto (2008) menjelaskan bahwa istilah homoseksualitas sebagai orientasi seksual menyimpang itu tidak tepat, karena memberi dampak negatif seperti stigmatisasi, pengucilan oleh masyarakat yang kurang mendapat informasi yang benar. Seorang psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia bernama dr. Lukas Mangindaan menyatakan bahwa dalam buku Pedoman

Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia edisi II tahun 1983 (PPDGJ II) dan PPDGJ III (1993) sudah dicantumkan. Depkes RI menyatakan bahwa homoseksualitas dihapuskan dari daftar gangguan jiwa. Hal ini disebabkan homoseksual, biseksual maupun heteroseksual saat ini dikategorikan sebagai bagian dari identitas diri seseorang, sehingga berhubungan dengan hak asasi manusia. Akan tetapi, wacana tentang pencabutan homoseksualitas dari daftar gangguan jiwa tidak terlalu banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia, karena informasi ini terkesan dibatasi oleh pihak-pihak yang menentang keberadaan LGBT.

Bukan hanya dari sisi kesehatan saja kaum homoseksual telah diterima, tetapi Paus Fransiskus juga menunjukkan keterbukaannya terhadap kaum homoseksual. Aria (2016) menjelaskan bahwa belum lama ini Paus Fransiskus menerbitkan anjuran Apostolik terbaru yang disebut *Amoris Laetitia* atau sukacita kasih. Secara umum dokumen ini menekankan pentingnya ikatan kasih sayang dalam membangun keluarga harmonis. Namun dalam 10 seruan anjuran apostolik, pada poin yang kesembilan disebutkan bahwa:

Gay dan lesbian hendaknya dihormati: Perkawinan sejenis tidak diperbolehkan, tetapi Paus mengatakan bahwa dirinya ingin menegaskan kembali bahwa gay dan lesbian harus dihormati martabatnya dan diperlakukan dengan baik.

Hal ini menunjukkan penentangan Paus Fransiskus terhadap pernikahan sesama jenis, tetapi Paus tidak menolak perkembangan komunitas dan kaum homoseksual yang terjadi. Memahami permasalahan waria dengan melihat realitas di masyarakat menjadi hal yang penting disamping melihat teks dalam kitab suci.

Dengan demikian, pemahaman yang utuh akan didapatkan dan klaim yang tidak benar dapat dihindari dalam melihat keberadaan waria.

1.4.6 Psikoanalisa

Teori Kepribadian Psikoanalisa merupakan salah satu aliran utama dalam sejarah psikologi yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Freud (dalam Koswara, 1986: 32) menjelaskan bahwa dalam teori psikoanalisa, terbagi tiga unsur kepribadian, yaitu id, ego, superego. Meskipun ketiga unsur tersebut memiliki fungsi masing-masing, tetapi ketiga sistem kepribadian ini saling berkaitan satu dengan yang lain.

Freud (dalam Koswara, 1986: 32-34) menjabarkan id, ego, dan superego sebagai berikut:

Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Untuk dua sistem yang lainnya, id adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan untuk kegiatan yang dilakukannya. Sedangkan ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (*the reality principle*). Ego terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil dari kontak dengan dunia luar. Dalam hal ini ego bertindak sebagai perantara dari tuntunan-tuntunan naluriah orgasme (id) dengan keadaan lingkungan di pihak lainnya.

Sementara itu, superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik-buruk). Freud

menjelaskan bahwa superego terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan bagi individu. Beberapa fungsi dari superego adalah: (1) sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls naluri id agar impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat; (2) mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral daripada dengan kenyataan; dan (3) mendorong individu kepada kesempurnaan. Jika aktivitas superego bertentangan dengan ego, maka muncul emosi-emosi tertentu seperti perasaan bersalah dan penyesalan.

Keberadaan teori psikoanalisa tidak lepas dari unsur naluri. Freud (dalam Koswara, 1986: 36) menjelaskan bahwa naluri atau insting merupakan representasi psikologis bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) pada tubuh yang diakibatkan oleh munculnya suatu kebutuhan. Naluri menekan individu untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhan dalam dirinya. Seorang individu tidak hanya menerima stimulus dari dalam yang berupa naluri, tetapi individu juga menerima stimulus dari luar berupa intraksi dengan lingkungan sekitarnya. Tetapi Freud meyakini (dalam Koswara, 1986: 37) bahwa stimulus eksternal kurang memainkan peran daripada stimulus internal, karena stimulus eksternal memiliki tekanan yang tidak begitu memaksa individu untuk bertindak laku.

Freud berpendapat (dalam Koswara, 1986: 38) bahwa naluri-naluri yang terdapat pada manusia bisa dibedakan ke dalam dua macam naluri, yaitu naluri kehidupan (*life instincts*) dan naluri kematian (*death instincts*). Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan ego dan pemeliharaan

kelangsungan hidup manusia sebagai individu yang diwujudkan dalam bentuk lapar, haus, dan seks. Penekanan Freud pada naluri seksual, atau disebut *eros*, dapat dilihat dalam tahapan-tahapan psikoseksual. Energi psikis yang terkandung dalam naluri seksual disebut Freud dengan istilah *libido*. Freud (dalam Koswara, 1986: 48-54) menjelaskan bahwa dalam perkembangan kepribadian berlandaskan kepada dua hal yaitu: (1) kepribadian individu dibentuk oleh berbagai jenis pengalaman masa kanak-kanak; dan (2) energi seksual (*libido*) ada sejak lahir, dan kemudian berkembang melalui tahapan psikoseksual yang meliputi, fase oral, fase anal, fase falik, dan fase genital.

Selain *eros* dalam diri manusia juga terdapat naluri kematian atau *thanatos*. *Thanatos* sendiri merupakan (dalam Koswara, 1986: 39-40) naluri yang ditujukan kepada perusakan atau penghancuran atas apa yang telah ada (organisme atau individu itu sendiri). Freud mengajukan gagasan mengenai naluri kematian ini berdasarkan fakta yang ditemukan bahwa tujuan semua makhluk hidup adalah kematian. Freud menyatakan bahwa naluri kematian tersebut ditujukan kepada dua arah, yaitu kepada dirinya sendiri (bunuh diri atau tindakan menyakiti diri sendiri) dan kepada orang lain (membunuh atau menganiaya orang lain). Penjelasan tentang teori psikoanalisa dari Sigmund Freud menjadi teori dasar dalam penelitian ini untuk melihat proses pemahaman mereka terhadap sebuah aturan keagamaan. Oleh karena itu, untuk mendukung teori ini penulis menggunakan teori persepsi dan teori dekonstruksi untuk mendukung penjelasan tentang religiusitas kaum waria.

1.4.7 Persepsi

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori persepsi untuk melihat tanggapan dari masyarakat dan tanggapan waria terhadap agama. Dharma (1983: 201, 244) menjelaskan bahwa persepsi merupakan sebuah proses di mana manusia mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus di dalam lingkungannya. Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderakannya. Persepsi berkenaan dengan fenomena hubungan antara stimulus dan pengalaman lebih kompleks ketimbang dengan fenomena yang ada dalam *sensasi*.

Fisher (dalam Mutimmatul, 2013: 12) menjelaskan bahwa mempersepsi diri tidak hanya sebatas penilaian diri sendiri (persepsi), melainkan juga bagaimana dia mempersepsi orang lain (metapersepsi) dan seseorang mempersepsi diri terhadap pandangan orang lain yang memandang dirinya (meta-metapersepsi). Munculnya persepsi dalam diri seseorang dipengaruhi oleh konstruksi pemikiran dari dirinya dan dipengaruhi oleh keadaan sosialnya. Kehidupan waria dalam memahami tentang Tuhan tidak lepas dari adanya persepsi. Persepsi waria tidak lahir hanya dari pemikiran dirinya sendiri namun keberadaan sekitarnya juga berpengaruh dalam membentuk citra Tuhan. Selain itu, persepsi juga akan menggambarkan tanggapan masyarakat dan pemuka agama terhadap waria.

Pada beberapa agama, seperti contohnya Islam, keberadaan waria dalam menjalankan rutinitas keagamaannya akan mengalami kebingungan. Hal ini disebabkan karena adanya pembagian ruang dalam melaksanakan ibadahnya

menurut jenis kelamin. Faktor ini dapat menyebabkan waria memiliki banyak cara untuk memahami Tuhan dan melakukan religiusitas menurut persepsi mereka sendiri. Dengan demikian teori dekonstruksi dipandang sesuai untuk semakin mempertajam pembahasan mengenai religiusitas waria.

1.4.8 Dekonstruksi

Teori selanjutnya yang digunakan adalah teori dekonstruksi. Penulis menggunakan teori dekonstruksi untuk memahami tentang pandangan waria terhadap Tuhan. Seperti yang diketahui selama ini bahwa keberadaan waria dianggap bertentangan dengan agama.

Rohmah (2006: 82) menjelaskan bahwa dekonstruksi dapat dicirikan sebagai proses “kritik” dan “metakritik” spontan terhadap teks yang merupakan rajutan “jejak/bekas” (*trace*) untuk menafsirkan makna (maksud) yang “tercangkok” (*grafted*), tetapi tidak ada hasil penafsiran yang merupakan tafsiran akhir. Dalam teori dekonstruksi dijelaskan bahwa sebuah teks tidak memiliki acuan tunggal yang dapat dijadikan tumpuan makna, karena akan terjadi pembaruan makna secara terus menerus (Al-Fayyadl, 2006: 170). Dengan demikian, dekonstruksi mempercayai bahwa tidak ada kebenaran yang dapat dipegang, karena dekonstruksi mengajarkan untuk melihat kebenaran yang ada tidak menjadi sebuah kebenaran tunggal.

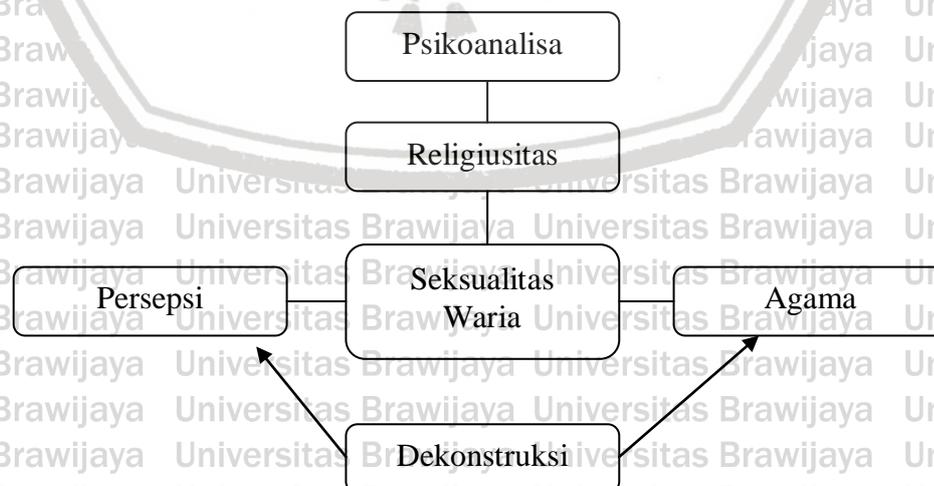
Teori dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Derrida berbicara mengenai pembongkaran suatu kemapanan. Prinsip dekonstruksi sendiri adalah membongkar, menganalisis struktur, memperhatikan sistem, mengamati

bagaimana membangunnya, mencari inti kekuatan yang menyanggah bangunan itu kemudian menggeser sehingga terbebas dari otoritas sistem tersebut (Kewuel, 2004: 89-91). Teori ini dianggap sesuai jika dikaitkan dalam hal waria memandang agama, karena agama selalu dianggap sebagai kebenaran mutlak sedangkan waria berada dalam posisi yang tidak benar menurut agama.

Sugiharto (2005: 28) menjelaskan gagasan dari Derrida bahwa agama melakukan “imunisasi diri” (*auto-immunization*), melalui mesin teologi (mesin produksi “tuhan”), mesin filsafat, dan mesin tekno-ekonomi. Hal ini menyebabkan agama memunculkan banyak aturan untuk menjadi patokan sebuah kebenaran, dan waria berada pada posisi yang dianggap menyimpang dari agama. Dengan demikian maka pandangan waria terhadap Tuhan dapat mengalami perbedaan, karena waria dianggap menyimpang dari aturan agama. Pandangan waria terhadap Tuhan akan memunculkan makna baru dan menjadi kebenaran menurut pandangan mereka sendiri.

Berikut disajikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

Gambar 1.4.1 Kerangka Berpikir Penelitian



1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Metode penelitian adalah pengkajian yang dilakukan dalam mempelajari peraturan-peraturan yang ada dalam sebuah penelitian (Usman, 2008: 41). Dalam metode penelitian penentuan lokasi menjadi salah satu hal yang harus dilakukan oleh sang peneliti. Lokasi penelitian harus dilakukan untuk membatasi lingkup wilayah penelitian (Usman, 2008: 41). Dengan demikian penentuan lokasi membantu penulis untuk memfokuskan penelitian dalam suatu wilayah.

Lokasi penelitian yang dipilih untuk mengembangkan penelitian tentang religiusitas waria ini mengambil lokasi di Kota Malang, khususnya di komunitas waria Kota Malang. Pertimbangan yang muncul dalam pemilihan lokasi tersebut adalah Malang menjadi salah satu wilayah perkembangan cukup pesat dari agama-agama besar dunia terkait sejarah sosial kota Malang sejak era kolonial (Sumbulah 2015: 2). Dengan melihat keadaan Kota Malang yang diwacanakan sebagai kota religius sedangkan disisi lain menjadi perkembangan komunitas waria, maka pemilihan lokasi dalam memandang religiusitas waria dianggap sesuai.

Komunitas waria yang dikenal dengan nama WAMARAPA ini berada di Kota Malang, tepatnya di Jalan Raya Sawojajar XVII. Lokasi ini tepatnya berada disebuah area perkampungan. Komunitas waria ini menjadi pusat perkumpulan dari waria se-Malang raya. Adapun para waria yang tergabung dalam Komunitas WAMARAPA tidak semuanya berasal dari Kota Malang, tetapi beberapa adalah pendatang. Karena pada dasarnya komunitas waria ini menaungi semua waria se-

Malang Raya tanpa mempermasalahkan tempat asal mereka. Tetapi perlu diketahui bahwa lokasi penelitian ini menunjukkan lokasi kantor WAMARAPA saja sebagai penjelas dalam batasan pengambilan informan. Adapun waria yang akan menjadi informan dalam penelitian ini bertempat tinggal tersebar di daerah yang berbeda.

Kajian mengenai waria memiliki tantangan dari sisi pencarian informan, karena penelitian mengenai waria menjadi suatu hal yang sensitif. Alasan penulis memilih lokasi dalam komunitas waria Malang disebabkan karena komunitas ini menjadi pintu masuk untuk mendekati diri kepada informan terpilih. Dengan mendapatkan kenalan waria yang berada di dalam komunitas, tepatnya pengurus komunitas waria, maka akses menuju waria yang lain akan lebih mudah didapatkan. Beberapa alasan yang ada telah menjadi dasar bagi penulis untuk memilih lokasi di komunitas waria Malang.

1.5.2 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menjadi pilihan, karena dengan menggunakan metode ini informasi mendalam seputar masyarakat akan didapatkan. Banister et al dalam Herdiansyah (2011: 8) mengatakan bahwa

“Qualitative research is: (a) an attempt to capture the sense that lies within, and that structures what we say about what we do; (b) an exploration, elaboration and systematization of the significance of an identified phenomenon; (c) the illuminative representation of the meaning of a delimited issued or problem.”

Penjelasan Banister et al telah mengungkapkan bahwa dengan menggunakan metode kualitatif maka penangkapan, eksplorasi, dan penjelasan terhadap sebuah fenomena akan mudah dilakukan. Metode kualitatif mampu membuat penulis lebih dalam memahami tentang fenomena yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif ini memiliki beberapa teknik untuk mengumpulkan data, salah satunya adalah *life history*. *Life History* yang digunakan dalam penelitian ini, secara umum merupakan metode penelitian yang memuat suatu perjalanan hidup secara keseluruhan dari subjek yang sedang dipelajari. Menurut Cole (dalam Herdiansyah, 2011: 65) *life history* adalah suatu pendekatan mengenai kehidupan seseorang (subjek) yang diteliti untuk menunjukkan kehidupan subjek tersebut dalam merefleksikan budaya dari suatu masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 69) tema besar dalam penelitian yang menggunakan metode *life history* meliputi:

- masalah individu yang dianggap berperilaku menyimpang dari perilaku dominan di masyarakat (*the deviant individual*);
- masalah pengaruh yang menyebabkan orang-orang menyimpang mencapai sukses untuk menjadi sumber dari gagasan-gagasan baru dalam masyarakat;
- mengenai para penyimpang yang terjepit dalam masyarakat dan masalah penyakit jiwa yang merupakan akibat dari keadaan serupa;
- penelitian komparatif mengenai isi dan simbol mimpi;
- yang terakhir adalah masalah pengaruh kemiskinan terhadap kehidupan individu dalam masyarakat.

Metode penelitian *life history* ini dirasa sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, karena waria termasuk dalam tema besar metode *life history* atau sebagai *the deviant individual*. Kemudian dengan menggunakan metode ini maka pengungkapan religiusitas dapat dilakukan, karena informasi akan lebih mendalam dari sisi kehidupan waria.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif mengacu pada berbagai cara pengumpulan data, meliputi penelitian lapangan, observasi partisipasi, wawancara mendalam, etnometodologi, dan penelitian etnografi (Chadwick, 1984: 234). Metode *life history* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti penelitian kualitatif pada umumnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman, 2008: 52). Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan, penulis menggunakan teknik observasi untuk mengetahui lokasi penelitian dan mengamati perilaku para informan. Observasi ini juga dilakukan untuk mendapatkan informasi secara tidak langsung yang terkadang dapat ditangkap dari kehidupan sehari-hari. Penulis melakukan observasi untuk melihat sisi religiusitas waria yang tidak terungkap lewat pernyataan lisannya.

Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah proses tanya jawab lisan antara secara langsung dengan pertanyaan-pertanyaan umum sampai khusus

(Usman, 2008:55). Penulis mengajukan pertanyaan langsung kepada informan dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan beberapa pertanyaan tertutup yang telah dipersiapkan untuk mendapatkan jawaban yang tidak meluas. Penulis melakukan tatap muka langsung dengan para informan dan melakukan proses interaksi dan komunikasi.

Sesuai dengan metode penelitian ini, yaitu *life history*, maka dalam penelitian ini wawancara dilakukan dari awal saat dirinya belum menunjukkan identitasnya sampai ketika mereka menjadi waria. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan melihat kehidupan religiusitas mereka sebelum dan setelah menjadi waria. Permasalahan tentang Tuhan, agama, dan seksualitas akan menjadi fokus pembahasan yang akan diulas dalam wawancara yang dilakukan dengan para waria.

Akan tetapi, dalam pelaksanaan observasi dan wawancara, penulis menemukan beberapa kendala di lapangan. Yang pertama penulis tidak bisa secara intensif mengikuti keseharian informan, karena ada jarak yang tetap dijaga oleh para informan dengan penulis. Sehingga penulis tidak dapat tinggal bersama dan mengamati secara cermat kehidupan mereka. Kedua, kesibukan para waria yang terkadang memaksanya harus keluar kota dalam kurun waktu yang lama menyebabkan pertemuan yang dilakukan harus disesuaikan dengan jadwal mereka. Yang terakhir adalah kondisi waktu yang terbatas. Para waria Kota Malang memiliki kebiasaan untuk menerima imbalan, termasuk dalam urusan waktu. Mereka mematok tarif tertentu untuk setiap tatap muka yang dilakukan.

Sehingga penulis mencoba memaksimalkan waktu yang ada untuk mengupas secara mendalam kehidupan para waria.

Antisipasi yang dilakukan oleh penulis dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memantau keseharian dari setiap media sosial yang digunakan oleh para informan. Penulis juga melakukan pendekatan dan wawancara kepada para informan dengan cara mengajukan pertanyaan terbuka melalui pesan singkat dalam media sosial. Dengan tindakan ini penulis mampu mendapatkan informasi tanpa harus terbatas tarif. Yang terakhir penulis memilih untuk mendatangi rumah masing-masing informan untuk melihat lebih jelas kondisi lingkungan tempat tinggalnya.

Teknik pengumpulan data terakhir adalah dokumentasi, di mana teknik pengumpulan data ini tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian (Soehartono, 1995: 70). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini menjadi data sekunder untuk menambah data hasil penelitian. Sehingga dengan demikian semakin memperkaya hasil data yang diperoleh.

1.5.4 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive* atau dengan menentukan informan yang ada dari awal. *Purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil informan siapa saja menurut pertimbangan yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Soehartono, 1995: 63). Dengan demikian, penulis dapat menentukan informan siapa saja yang akan mendukung penelitian ini berdasarkan kriteria yang ditentukan.

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu informan kunci sebagai informan pokok dan informan tambahan untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Penulis dengan sengaja menyamarkan nama informan waria yang bersangkutan dan menggunakan inisial untuk semua nama waria Kota Malang yang akan masuk dalam penelitian ini, dengan tujuan menjaga identitas dan keamanan informan. Informan kunci yang digunakan dalam penelitian tentang religiusitas waria ini mengambil tiga sampel waria dalam komunitas waria, yaitu Chan sebagai ketua komunitas, Lulu dan Tina sebagai anggota komunitas. Pemilihan tiga informan ini didasari oleh perbedaan agama dari masing-masing informan.

Chan dipilih oleh penulis untuk menjadi informan kunci yang pertama dalam penelitian ini, karena penulis mengetahui dari pernyataan Chan bahwa dirinya tidak lagi terikat pada agama tertentu. Pengalaman religiusitas Chan akan menjadi pembanding dengan informan waria yang beragama. Lulu sebagai informan kedua merupakan rekomendasi dari Chan sebagai perwakilan waria beragama Kristen. Chan merekomendasikan Lulu karena waria Kristen yang masih dapat dihubungi dan tidak terlalu sibuk adalah Lulu. Dengan pertimbangan matang dari penulis, akhirnya Lulu dipilih menjadi informan. Kemudian Tina dipilih menjadi informan kunci ketiga atas rekomendasi dari Lulu sebagai perwakilan waria beragama Islam. Lokasi tempat tinggal yang tidak terlalu jauh untuk bertatap muka menjadi alasan Lulu memperkenalkan Tina. Penulis menerima rekomendasi Lulu dengan alasan yang telah dipertimbangkan.

Namun dalam pemilihan ini ada sedikit kendala yang dirasakan penulis.

Kendalanya adalah penulis tidak memiliki kenalan waria yang ada di Kota

Malang, sehingga penulis menggantungkan informasi tentang informan yang

dicari dari waria sebelumnya. Hal ini menyebabkan informan terpilih bersifat

monoton. Karena selama ini saat orang luar membutuhkan wawancara dengan

komunitas waria, maka Chan akan merekomendasikan kepada orang-orang yang

sama. Dengan alasan waria di Kota Malang banyak yang berpendidikan rendah

sehingga sulit untuk diajak berdiskusi, maka Chan merekomendasikan orang-

orang tertentu agar mempermudah wawancara yang dilakukan.

Informan tambahan dalam penelitian ini melibatkan masyarakat sekitar,

tokoh agama, seorang waria religius bernama Shuniyya, serta seorang Psikolog.

Pemilihan informan tambahan untuk masyarakat sekitar mengambil dua sampel

yang terdiri dari ketua RT dan seorang warga yang rumahnya berdekatan dengan

tempat tinggal waria. Tokoh-tokoh agama yang menjadi informan tambahan

dalam penelitian ini diambil dari tokoh agama Islam dan Kristen. Alasan dasarnya

adalah agama Islam dan Kristen menjadi agama mayoritas bagi para waria.

Psikolog yang akan menjadi informan tambahan dalam penelitian ini ditujukan

untuk melihat sisi waria secara ilmiah. Shuniyya waria asal Kendal, Jawa Tengah

ini menjadi informan tambahan, karena dirinya merupakan salah satu waria yang

sangat religius dan karya tulisannya menjadi referensi untuk penelitian ini.

Informan tambahan ini ditujukan untuk menjadi pembanding dan penilai waria

dari sisi luar mereka.

Berikut disajikan tabel nama informan:

Tabel 1.5.4.1 Daftar nama informan penelitian

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Chan	50 tahun	Ketua WAMARAPA
2	Lulu	37 tahun	Anggota WAMARAPA
3	Tina	48 tahun	Anggota WAMARAPA
4	Shuniyya R. H	34 tahun	Waria Kendal, Jawa Tengah
5	Petrus Harianto	46 tahun	Pemuka agama Kristen
6	Supar Hasan	40 tahun	Pemuka agama Islam
7	Anna	50 tahun	Masyarakat sekitar
8	Iid	45 tahun	Masyarakat sekitar
9	Sindunata Kurniawan	47 tahun	Psikolog

1.5.5 Teknik Analisis Data

Pada analisis data, penulis menggunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi teknik analisis ini dalam empat tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap *display* data, dan yang terakhir tahap penarikan kesimpulan dan tahap verifikasi (Herdiansyah, 2011: 164).

1. Pengumpulan Data

Analisis data tidak hanya dilakukan pada akhir penelitian saja, namun saat proses pengumpulan data analisis juga harus dilakukan. Pemilahan tema dan perumusan masalah pada awal pembentukan konsep penelitian menjadi tahapan awal dalam analisis. Creswell dalam Herdiansyah (2011: 164) menyatakan bahwa proses analisis dalam penelitian kualitatif sebaiknya dilakukan ketika penelitian

baru dimulai. Dalam hal ini penulis telah melakukan analisis terhadap tema dan konsep berpikir dalam penelitian yang dilakukan, yaitu religiusitas waria.

2. Reduksi Data

Pada proses reduksi data ini semua data yang diperoleh dibentuk dalam sebuah tulisan yang bersifat narasi. Kemudian data yang ada dalam bentuk narasi dipilah sesuai dengan data yang dibutuhkan dengan tema penelitian. Data-data ini dikelompokkan dan kemudian dibagi dalam setiap pembahasan yang ada. reduksi data dilakukan dengan tujuan agar tulisan yang dihasilkan tidak meluas dari pembahasan yang dibutuhkan.

3. Display Data

Data yang telah mengalami reduksi data atau pemilahan data ini dimunculkan dalam tulisan yang ada dan dianalisis dengan teori-teori yang telah ditetapkan. *Display* data ini akan memunculkan pembahasan yang akan diulas dalam tema besar penelitian. Jika dikaitkan dalam penelitian ini, maka dalam *display* data pembahasan tentang religiusitas waria dapat ditemukan dengan jelas dalam tulisan tersebut.

4. Kesimpulan/ Verifikasi

Pada tahapan akhir analisis data dari Miles dan Huberman ini kesimpulan dimunculkan sebagai penggambaran secara keseluruhan hasil data yang diperoleh saat dilapangan. Kesesuaian tema penelitian dengan temuan data dilapangan, teori persepsi dan dekonstruksi yang digunakan, menjadi penentu dalam keseluruhan hasil analisis ini. Kesimpulan ini menjadi hasil analisis data yang menggambarkan secara keseluruhan isi tulisan yang ada. Dalam kesimpulan ini ulasan yang matang

tentang kondisi religiusitas waria dan dekonstruksi yang muncul dari hasil persepsi akan tergambar dengan jelas.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu BAB I

Pendahuluan, BAB II Setting Wilayah, Budaya dan Masyarakat, BAB III

Temuan data lapangan, BAB IV Analisis dan Pembahasan serta BAB V

Kesimpulan dan Saran.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka dan metode penelitian. Bab ini menjelaskan kerangka berpikir dalam penelitian secara menyeluruh.

BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN

Bab ini menjelaskan latar wilayah, budaya dan masyarakat penelitian.

Bab ini menguraikan tentang komunitas waria, lokasi komunitas, keadaan ekonomi kaum waria, dan keadaan sosial-budaya kaum waria.

BAB III TEMUAN DATA LAPANGAN

Bab ini memaparkan data hasil temuan di lapangan dengan mengambil judul Potret Kehidupan Kaum Waria di Kota Malang. Deskripsi pembahasan dalam bab ini meliputi: 3.1 dinamika peran waria, 3.2 pandangan masyarakat terhadap kaum waria di Kota Malang, 3.3 persepsi sosio-religiusitas terhadap

keberadaan waria, 3.4 kisah perjalanan hidup menjadi seorang waria, 3.5 cinta dan seksualitas kaum waria, 3.6 aku dan Tuhanku: religiusitas kaum waria.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini judul yang digunakan adalah Religiusitas Waria: Melihat Tuhan dan Menghayati Agama dengan Cara yang Berbeda. Bab ini merumuskan dan menyusun temuan data lapangan dengan kerangka berpikir yang telah disusun di bab sebelumnya. Temuan data tersebut kemudian dianalisis dengan konsep dan teori yang digunakan, yaitu teori psikoanalisa, persepsi, dan dekonstruksi.

Analisis dalam bab ini meliputi: 4.1 proses pergulatan waria dalam terang teori psikoanalisa Sigmund Freud, 4.2 ekspresi religiusitas: model dekonstruksi kaum waria, 4.3 religiusitas dan seksualitas kaum waria dalam pandangan agama.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab yang terakhir ini merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian dan rangkuman dari seluruh hasil penelitian. Selain itu, dalam bab ini akan dicantumkan rekomendasi saran terhadap penelitian selanjutnya.

BAB II

SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai kondisi latar wilayah dalam penelitian. Pembahasan meliputi deskripsi tentang (1) dari IWAMA sampai WAMARAPA, (2) lokasi dan komunitas kaum waria, (3) situasi ekonomi kaum waria, dan (4) situasi sosial-budaya kaum waria.

2.1 Dari IWAMA Sampai WAMARAPA

Menurut Chan (50 tahun), komunitas waria yang berada di Kota Malang pada awalnya dikenal dengan nama IWAMA atau Ikatan Waria Malang. IWAMA berdiri pada tahun 1988 di bawah pimpinan seorang waria berinisial F. Kemudian pada tahun 1995 jabatan ketua mulai dialihkan kepada Y. Pasca kepemimpinan Y, Chan sempat menjadi ketua meskipun dalam kurun waktu hanya satu tahun. Kepemimpinan yang singkat ini berkaitan dengan kewajibannya untuk mengondisikan waria di kota asalnya, yaitu Pasuruan. Kemudian tongkat kepemimpinan dipegang oleh MS sampai tahun 2003. Perubahan nama dari IWAMA ke WAMARAPA diresmikan pada tahun 2004 saat MS mengakhiri masa jabatannya. Hal ini terjadi karena konflik internal akibat transparansi dana pada waktu mengerjakan proyek HIV.

Saat komunitas ini bernama IWAMA, periode pergantian ketua berlangsung dalam kurun waktu sekitar 2-3 tahun. Proses pemilihan diawali dengan pengajuan calon kandidat. Kandidat yang terpilih harus memiliki visi dan

misi yang disampaikan kepada anggota IWAMA. Kemudian dilanjutkan dengan pemungutan suara dari anggota waria yang datang. Kandidat dengan suara terbanyak akan resmi menjadi ketua baru. Namun proses seperti ini akhirnya berhenti saat IWAMA telah berganti menjadi WAMARAPA.

Pada saat ini, rasa ketergantungan akan uang yang muncul baik dari komunitas dengan pendonor maupun para waria dengan uang menjadi penghambat terbesar dalam pengembangan komunitas. Pada awalnya IWAMA menerapkan kas anggota sebagai sumber pendanaan. Pengumpulan dana melalui kas anggota ini menyebabkan IWAMA menjadi organisasi yang mandiri. Mereka mampu untuk menyediakan pinjaman bagi anggota waria yang membutuhkan uang dan mampu untuk mencukupi kebutuhan saat latihan maupun lomba olahraga voli. Akan tetapi, pengumpulan kas hanya berjalan dari awal terbentuknya IWAMA sampai sekitar tahun 1999, karena tahun 2000 kas ini sengaja diberhentikan dengan alasan adanya pendanaan dari pihak sponsor yang memberikan program kepada mereka.

Kejadian ini menyebabkan titik balik di mana anggota komunitas mulai memiliki sifat ketergantungan uang dengan pihak luar. Bahkan saat ini komunitas tidak bisa berjalan tanpa adanya program kerja yang didanai oleh sponsor.

Dampak lebih jauh adalah para waria yang tergabung sebagai anggota baru bersedia menjalani kegiatan komunitas jika ada imbalan yang didapatkan.

Loyalitas akan komunitas yang pernah terbangun dalam diri para waria Malang semakin hari semakin terkikis dengan hadirnya kepentingan akan uang.

IWAMA didirikan dengan tujuan untuk mempersatukan seluruh waria yang berada di Kota Malang dan Kabupaten Malang. Komunitas ini menjadi tempat bagi para waria untuk mencari perlindungan, belajar seputar kehidupan mereka sebagai waria, serta menjadi tempat bernaung saat mereka ditolak oleh keluarga dan masyarakat. Hal ini menyebabkan semua orang yang mendeklarasikan dirinya sebagai waria harus bergabung dalam komunitas.

Anggota IWAMA terdiri dari waria asli Malang dan pendatang. Namun anggota pendatang lebih banyak ditemui, karena Kota Malang menjadi salah satu rujukan untuk mencari pekerjaan bagi para waria.

Walaupun IWAMA menjadi organisasi berbasis kekeluargaan, namun beberapa aturan diterapkan dengan tujuan untuk mengatur setiap anggota agar bisa mengutamakan kepentingan kelompok, contohnya seluruh anggota harus ikut berpartisipasi saat tim mereka mengikuti lomba voli. Jika terdapat anggota yang izin untuk tidak ikut namun kedatangan sedang *nyebong* atau *ngeber* (melacur), maka akan ada sanksi tegas yang diterima oleh mereka dari seniorinya.

Kalo misalnya ada yang sampai keluar malam disaat de e alesan hari itu sakit, tidak ikut turnamen, tidak ikut memeriahkan turnamen di sana. Truskrungu malem e ngeber, digepuk i. ya setidak e ada sanksi. Gak wani wesan

(Jika seandainya ada yang sampai keluar malam disaat dia beralasan hari itu sakit, tidak mengikuti turnamen, tidak ikut memeriahkan turnamen di sana. Lalu terdengar malam harinya dia *ngeber* (menjual diri), dipukuli, ya setidaknya ada sanksi. Sudah tidak berani) (Chan, wawancara, 24 Februari 2016)

Aturan yang ketat serta adanya senioritas bertujuan untuk mengamankan waria muda yang kadang tidak terkendali dan membatasi anggota waria dalam berperilaku. Hal ini berhubungan dengan keamanan para waria agar tidak

melanggar perjanjian yang dahulu telah dibuat antara F dengan pemerintah.

Misalnya telah diberitahukan larangan untuk melacur diluar daerah Pattimura, tetapi beberapa waria masih melanggar aturan tersebut, maka waria senior yang mengetahui berhak untuk memberikan sanksi apapun termasuk kontak fisik. Hal ini ditujukan untuk menjaga nama baik IWAMA dan menjaga anggotanya dari razia Satpol PP.

Waktu terus berlalu, begitu juga dengan pemegang kuasa dalam IWAMA.

Karakter pemimpin yang mengayomi mulai perlahan digantikan oleh sosok dominan yang membawa komunitas ini menjadi ladang usaha bagi anggotanya.

Sosok tersebut adalah MS. MS yang dikenal sebagai Ratu Waria pada tahun 2006 ini, mampu mengembangkan nama IWAMA sehingga mulai menarik pihak pendonor untuk masuk dalam komunitas tersebut. Kecakapan MS dalam menjalin kerjasama yang baik dengan banyak pihak membuat IWAMA mulai disibukkan dengan program kerja, salah satunya program yang menyangkut isu HIV dari United Nations Programme On HIV/AIDS (UNAIDS). Keadaan tersebut merubah kondisi IWAMA yang pada awalnya hanya mementingkan kebersamaan menjadi organisasi yang bergerak karena program. Bermodal dana sekitar 1 milyar dari pendonor tidak memastikan bahwa program ini akan berjalan dengan baik. Sikap egois dan ketamakan mulai ditunjukkan dalam diri para waria yang sedang berproses untuk menjalankan program tersebut. Mereka saling 'menjatuhkan' karena permasalahan gaji yang besar.

Permasalahan akibat uang bukan hanya terjadi antar waria yang menjadi pekerja, tetapi permasalahan ini berdampak kepada perpecahan komunitas.

Berawal dari pendonor yang melakukan kunjungan ketempat mereka untuk menanyakan keluhan para anggota, maka didapatkan laporan bahwa gaji yang mereka terima tidak pernah tepat waktu. Pendonor menanyakan kebenaran laporan tersebut kepada MS selaku koordinator program, karena pihak pendonor merasa bahwa selama ini selalu mengirimkan uang tepat waktu, sehingga keluhan tersebut dianggap aneh. MS membenarkan laporan para anggotanya dengan alasan bahwa para pekerjanya mengalami keterlambatan dalam menyerahkan hasil pekerjaan mereka. Namun kejanggalan ini tetap diusut oleh pihak pendonor dan ditemukan sebuah fakta bahwa antara pihak bank dengan pihak koordinator program terjadi sebuah ‘permainan’. Realita yang terjadi adalah dana yang masuk dari pihak pendonor memang diambil tepat waktu oleh MS, tetapi uang tersebut tidak langsung diberikan kepada para pekerja melainkan dimasukkan dalam rekeningnya terlebih dahulu.

Keadaan ini membuat pihak pendonor geram. Kebijakan tegas diberikan oleh pihak pendonor, yaitu secara bersamaan MS dan IWAMA di *blacklist* dari program yang mereka lakukan. Sosok MS dan nama IWAMA harus dihilangkan agar mereka dapat melanjutkan program. Kejadian tersebut menyebabkan perpecahan terjadi. Mereka yang memihak MS keluar dari komunitas yang baru dan tetap menggunakan nama IWAMA, sedangkan mereka yang memilih untuk bergabung dengan kelompok yang baru dapat menjalankan program kembali dengan nama lembaga yang baru. Dengan demikian, nama IWAMA (Ikatan Waria Malang) resmi berganti menjadi WAMARAPA (Waria Malang Raya Peduli AIDS).

WAMARAPA sendiri berdiri pada tanggal 1 Maret 2004, namun secara akte notaris WAMARAPA diresmikan pada tahun 2008. Tugas dari WAMARAPA adalah memberikan sosialisasi seputar permasalahan isu HIV/AIDS dan mengajak para waria yang ada di Kota Malang dan sekitarnya untuk memeriksakan diri. Mengingat sebagian besar pekerjaan waria di Kota Malang adalah PSK sehingga waria Kota Malang kemungkinan besar terjangkit virus HIV. Dengan adanya WAMARAPA, para waria difasilitasi dengan pemeriksaan gratis, serta pemberian kondom dan alat pelicin gratis, dengan tujuan untuk mengurangi tingkat kematian waria akibat ODHA¹.

Ketua pertama lembaga WAMARAPA dari tahun 2004-2008 adalah L. Akan tetapi, lembaga ini tidak mengalami perkembangan dan hanya berjalan untuk melaksanakan program. Hal ini disebabkan penyesuaian kembali antar sesama waria akibat perpecahan yang terjadi. Kemudian tongkat kepemimpinan dilanjutkan oleh Chan dari tahun 2008 sampai sekarang. Namun Chan mengakui bahwa saat ini pada saat ini dirinya sedang mencari pengganti, karena Chan merasa keberatan jika menjadi ketua WAMARAPA sedangkan dirinya juga harus mengondisikan waria di Pasuruan. Hal lain yang menyebabkan Chan memutuskan untuk meninggalkan WAMARAPA adalah kurang pedulinya para waria Malang dengan kegiatan yang diadakan oleh WAMARAPA, sehingga Chan merasa kurang bersemangat untuk melanjutkan program. Selain itu, Chan juga merasakan kesusahan dalam bekerja sendiri, karena kurangnya tenaga kerja yang konsisten untuk melanjutkan program isu HIV ini.

¹ODHA artinya adalah Orang dengan HIV AIDS.

Walaupun IWAMA sudah digantikan dengan WAMARAPA, namun sampai sekarang IWAMA masih dapat ditemukan dengan ketua berinisial AY.

IWAMA tidak lagi memiliki anggota yang tetap bahkan jumlah anggota IWAMA dan WAMARAPA sangat berbeda jauh. Wacana beberapa waria senior mempersatukan IWAMA dan WAMARAPA untuk menjadi satu lembaga pernah muncul, tetapi terjadi penghalang karena penggunaan nama lembaga yang akan digunakan. WAMARAPA tidak mungkin menjadi IWAMA karena kesepakatan dengan pendonor, sedangkan IWAMA tidak mau bergabung dengan WAMARAPA karena mereka tidak mau merubah nama komunitas awal mereka.

Hal ini berdampak pada munculnya rasa sentimen antara waria yang membawa nama IWAMA dengan waria yang membawa nama WAMARAPA.

Rasa sentimental ini dapat dilihat dari gelagat Chan dan Lulu saat membicarakan tentang AY. Penulis melihat Chan dan Lulu saling mengejek perbuatan yang dilakukan AY. Bahkan Lulu terkesan sinis saat membicarakan tentang AY. Hal ini menunjukkan bahwa rasa sentimen antar anggota IWAMA dan WAMARAPA begitu juga sebaliknya masih dapat dirasakan sampai saat ini.

Perubahan kepentingan dan konflik yang terjadi telah memecahkan komunitas waria yang ada di Kota Malang. Keadaan ini menyebabkan munculnya waria-waria liar yang tidak lagi dapat dikondisikan secara baik. Dan komunitas tidak lagi dapat mengambil peran dalam mengatur kehidupan para waria.

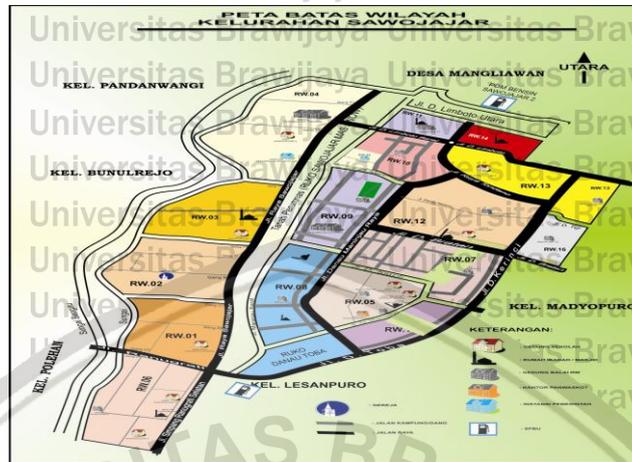
2.2 Lokasi dan Komunitas Kaum Waria

Keberadaan kaum waria tersebar secara merata hampir di setiap wilayah Malang Raya. Wilayah Malang Raya meliputi Kota Batu, Kota Malang, dan Kabupaten Malang. Namun kaum waria yang menjadi fokus pada penelitian ini hanya meliputi wilayah Kota Malang dan Kabupaten Malang yang masuk dalam komunitas WAMARAPA. Secara umum para waria membentuk kelompok yang terpencar-pencar di wilayah tempat tinggal mereka sendiri, tetapi mereka dapat dipersatukan dalam lingkup komunitas yang lebih besar, yaitu WAMARAPA. Dengan demikian, pemilihan informan dipilih dari anggota aktif WAMARAPA, karena organisasi ini menaungi seluruh waria yang berada di Kota Malang dan Kabupaten Malang.

Kota Malang adalah kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya. Keadaan wilayah yang sejuk di Kota Malang dipengaruhi oleh letak ketinggian yang berada antara 440-667 meter di atas permukaan air laut. Kota Malang secara astronomis berada pada $112,06^{\circ}$ - $112,07^{\circ}$ Bujur Timur dan $7,06^{\circ}$ - $8,02^{\circ}$ Lintang Selatan. Banyak pendatang yang menjadikan Kota Malang sebagai tempat rujukan untuk mencari pekerjaan dan melanjutkan pendidikan.

Komunitas WAMARAPA berlokasi di Kelurahan Sawojajar, Kecamatan Kedungkandang. Kelurahan Sawojajar memiliki luas wilayah 181,25 HA dan berbatasan disebelah utara dengan Desa Mangliawan, sebelah barat dengan Kelurahan Bunulrejo, sebelah timur dengan Kelurahan Madyopuro, sebelah selatan dengan Kelurahan Lesanpuro.

Gambar 2.2.1 Wilayah Kelurahan Sawojajar (Map data Google)



Pada awalnya, saat komunitas ini baru muncul dengan nama IWAMA (Ikatan Waria Malang), lokasinya berada di rumah seorang waria yang berinisial F, tepatnya di Jalan Bengawansolo. Mereka membangun rasa kekeluargaan yang tinggi antar waria dan mengharuskan setiap waria yang tergabung dalam komunitas tersebut mengutamakan kepentingan kelompok. Solidaritas mereka yang kuat membuat komunitas waria lebih menonjol dibandingkan komunitas gay maupun lesbian. Akan tetapi, hadirnya konflik internal dalam IWAMA menyebabkan banyak perpecahan dan perubahan fungsi bagi komunitas ini sendiri. Jika awalnya komunitas ini berfungsi untuk merangkul dan mempersatukan waria se-Malang Raya, namun saat ini komunitas yang bernama WAMARAPA (Waria Malang Raya Peduli AIDS) hanya berfungsi untuk menjalankan program HIV.

Perpecahan yang terjadi dalam komunitas berpengaruh terhadap anggota aktifnya. Jika dahulu setiap anggota wajib aktif dalam kegiatan komunitas, maka pada saat ini tidak menjadi sebuah masalah bagi waria yang tidak ingin

bergabung. Selain itu, rasa kekeluargaan antar anggota juga mulai renggang.

Kondisi ini dapat dilihat dari keberadaan anggota aktif WAMARAPA yang tidak mencapai setengah dari jumlah waria se-Malang Raya. Penulis pernah melihat diskusi yang dilakukan oleh Lulu dan Chan mengenai pelaksanaan program.

Dalam diskusi tersebut penulis melihat ekspresi kesal Lulu dalam menjalankan program, di mana dirinya merasa tidak pernah didukung oleh teman-teman waria lainnya. Chan mengutarakan kekesalannya dengan mengatakan:

Wong yo podo bencong e, ngunu nek ngatur bencong liyan e sek kesusahan loh. Padahal buat kesehatan e mereka loh. Tapi ngunu lek dikongkon pereksa koq angel temen.

(Padahal sama-sama warianya, tetapi saat mengatur waria lainnya juga masih merasa kesusahan. Padahal untuk kesehatan mereka sendiri. Tetapi saat diajak memeriksakan diri benar-benar susah. (Chan, hasil observasi, 24 Februari 2016)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keadaan waria saat ini tidak dapat saling mendukung seperti masa dahulu.

Pitaloka (2016) menjelaskan bahwa secara keseluruhan jumlah kaum waria terdiri dari 438 orang se-Malang Raya. Namun menurut Chan, ketua WAMARAPA, keseluruhan jumlah kaum waria se-Malang Raya per-November 2015 berjumlah 480 orang. Dari sekian banyak waria se-Malang Raya hanya terdapat 300 waria yang bergabung dalam WAMARAPA. Dan saat ini hanya tersisa 60 orang yang masih aktif mengikuti kegiatan. Waria yang bergabung dalam komunitas ini merupakan mereka yang terlibat aktif untuk mengikuti layanan peduli AIDS.

Batasan usia yang telah ditentukan bagi anggota komunitas adalah 18 tahun ke atas. Hal ini mengacu dari batasan usia yang ditentukan pemerintah,

mengingat komunitas ini bergerak bersama dengan pemerintah. Chan menjelaskan bahwa rata-rata usia anggota dari komunitas berkisar 20-70 tahun. Seseorang yang merasakan bahwa dirinya adalah waria dan mulai menyuarakan hal tersebut biasanya terjadi pada usia 20 tahun. Kecenderungan mereka yang berusia 20 tahun ke bawah belum mampu untuk menentukannya, karena masih terbentur oleh aturan keluarga dan aturan sekolah yang mengharuskan mereka berpenampilan sebagai laki-laki pada umumnya. Namun akan berbeda ceritanya jika orang tersebut memutuskan untuk berpisah dengan keluarga dan tidak lagi melanjutkan pendidikan. Menjadi seorang waria merupakan pilihan identitas diri, sehingga dibutuhkan keberanian untuk menunjukkan kepada orang lain dan tetap menjaga identitasnya sebagai waria.

Pada tahun 2004-2011 kantor komunitas WAMARAPA mulai diresmikan di Jalan Lekso. Kemudian saat tahun 2011 sampai awal tahun 2016 kantor WAMARAPA pindah di Jalan Raya Sawojajar, gang XVII. Beberapa kriteria yang ditentukan oleh Chan untuk memilih lokasi kantor WAMARAPA, yaitu mudah dijangkau, lingkungan sekitar nyaman, tidak memiliki masalah dengan tetangga sekitar, dan memiliki harga yang murah. Beberapa tindakan ini sengaja dilakukan mengingat mereka merupakan komunitas waria yang terkadang belum tentu dapat diterima masyarakat. Selain itu, selektif dalam pemilihan harga sewa sangatlah penting, karena penyewaan tempat juga didanai oleh donatur. Akan tetapi, saat ini kantor tersebut tidak lagi dipergunakan, karena tidak adanya program yang sedang dikerjakan.

Gambar 2.2.2 Kantor WAMARAPA di Kelurahan Sawojajar



2.3 Situasi Sosial Ekonomi Kaum Waria

Mencari sebuah pekerjaan yang layak dan tetap bagi seorang waria adalah tantangan terberat. Hal ini disebabkan karena hampir sebagian besar lapangan pekerjaan menolak untuk mempekerjakan waria. Menurut Lulu (37 tahun) mata pencaharian kaum waria dibagi ke dalam 3 pekerjaan, yaitu pekerja seks komersial (PSK), seniman ludruk, dan pekerja salon.

Iya, gak ada didata, tapi kebanyakan kerja di salon, seniman, sama PSK. PSK memang paling banyak dari yang lain, soalnya yang gak kerja ya jadi PSK itu say.

(Iya, tidak ada didata, tetapi kebanyakan bekerja di salon, seniman, dan PSK. PSK memang lebih banyak dari yang lain, sebab yang tidak memiliki pekerjaan akan menjadi PSK) (Lulu, wawancara, 29 Maret 2016)

Sedikit berbeda, Chan menjelaskan bahwa mata pencaharian kaum waria meliputi pekerja seks komersial (PSK), seniman ludruk, guru, pemilik salon, dan pekerja salon. Akan tetapi, munculnya aturan dari pemerintah atas pelarangan pekerja salon yang berdandan seperti wanita menyebabkan beberapa orang pekerja salon memilih menjadi pekerja seks komersial. Pekerjaan sampingan yang terkadang juga dilakukan adalah bekerja sebagai staf program kerja dalam

komunitas. Namun pekerjaan ini akan berhenti saat program berakhir dan mereka akan kembali dengan pekerjaan masing-masing.

Memang kalo data yang spesifik gitu kita gak punya, tapi kalo dirata-rata ya 60% itu PSK, terus 30% pemilik salon, sisanya ya jadi seniman, guru, sama pekerja salon. Tapi semenjak ada aturan pemerintah yang ngelarang pekerja salon dandan koyok wedok, akhir e yo balik kabeh dadi PSK.

(Memang data yang spesifik kita tidak punya, tetapi jika dirata-rata 60% itu PSK, kemudian 30% pemilik salon, sisanya menjadi seniman, guru, dan pekerja salon. Tetapi semenjak muncul aturan pemerintah yang melarang pekerja salon berdandan seperti perempuan, akhirnya mereka kembali menjadi PSK) (Chan, wawancara, 22 Maret 2016)

Kerancuan penyampaian informasi tersebut disebabkan karena komunitas ini tidak memiliki data yang lengkap seputar anggota mereka sehingga data yang diberikan bersifat lisan. Hal ini menyebabkan pernyataan antara waria yang satu dengan yang lainnya sedikit berbeda karena tidak ada indikator yang jelas mengenai keadaan anggota waria. Akan tetapi, harapan Chan kedepan adalah memulai pendataan yang lebih rinci kepada anggotanya.

Tapi setelah kayak gini, kamu tanya dan kapanan e dari aliansi jurnalistik juga tanya, kayak e penting juga buat didata kayak gitu. Kan bisa mempermudah WAMARAPA buat datai anggotanya.

(Tetapi setelah seperti ini, kamu bertanya dan kemarin dulu dari aliansi jurnalistik juga bertanya, sepertinya penting juga dibuat data seperti itu. Bisa mempermudah WAMARAPA untuk mendata anggotanya) (Chan, wawancara, 22 Maret 2016)

Sebagian besar waria yang tidak memiliki pekerjaan akan menjatuhkan pilihan menjadi PSK, sehingga tingkat pekerjaan menjadi PSK lebih tinggi dari lainnya. Kurangnya keahlian yang dimiliki dan malas untuk membuka lapangan pekerjaan menjadi penyebab utama banyaknya waria yang memilih menjadi PSK.

Selain itu, Chan menjelaskan bahwa menjadi PSK di Kota Malang merupakan

kegiatan yang paling mudah. Berkisar dari Rp.100.000,00-Rp.1.000.000,00 merupakan harga yang biasanya diminta oleh PSK waria.

Menurut penuturan Chan Stasiun Kota Baru Malang merupakan salah satu tempat *mangkal*² para waria. Dan memang penulis menemukan beberapa waria dengan pakaian minim sedang duduk bersantai disebuah warung saat waktu menunjukkan pukul 22.30 WIB. Begitu juga saat penulis menghubungi seorang waria yang berinisial S perihal wawancara, penulis mendapat pernyataan bahwa saat S *dibooking*³ untuk sekali *ML*⁴ tarif yang diperoleh Rp.200.000,00 dan itu tidak sampai satu jam. Hal ini menunjukkan betapa mudahnya menjadi seorang PSK bagi waria.

Perkembangan PSK waria semakin meningkat disebabkan sifat laki-laki yang ada di Kota Malang tergolong sosok yang menghargai wanita dan waria. Kondisi ini dipengaruhi oleh perilaku sang laki-laki yang selalu memenuhi kebutuhan pasangannya. Kejadian ini menyebabkan para PSK waria mengalami ketergantungan untuk mencari uang dengan cara melacurkan diri. Chan menjelaskan bahwa sifat laki-laki di Kota Malang telah mengundang peluang pekerjaan bagi para waria, tetapi berbeda dengan tempat asalnya, yaitu Kota Pasuruan. Sifat laki-laki di Kota Pasuruan merasa lebih dibutuhkan sehingga mereka cenderung meminta dicukupi kebutuhannya. Dengan demikian waria Pasuruan jarang bekerja sebagai PSK karena dianggap kurang menjanjikan seperti di Kota Malang.

² Istilah *mangkal* biasanya digunakan para pekerja seks untuk menunggu pelanggan.

³ Istilah *booking* biasanya digunakan oleh pekerja seks komersial untuk menjelaskan penyewaan dirinya.

⁴ *ML* singkatan dari *making love* atau dapat dihubungkan dengan bersetubuh.

Menjadi PSK adalah pekerjaan yang mudah dengan keuntungan yang banyak. Cukup dengan cara *mangkal* di suatu tempat atau menjual diri dengan cara *online*, para waria sudah dapat melakukan pekerjaan ini. Tidak heran jika pekerjaan ini sangat diminati para waria di Kota Malang. Bahkan demi memenuhi kebutuhan hidup, sang waria rela dibayar mahal untuk tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual, meskipun hal ini dapat beresiko dengan kesehatannya.

Pada umumnya kegiatan ekonomi selalu dikaitkan dengan tingkat pendidikan. Chan dan Lulu menjelaskan bahwa mayoritas anggota waria merupakan lulusan sekolah dasar (SD). Semakin menuju tingkat pendidikan yang lebih tinggi, maka semakin sedikit jumlahnya. Hal ini dapat ditemukan dari waria lulusan sarjana yang berjumlah beberapa orang saja. Namun Pitaloka (2016) menjelaskan bahwa pendidikan waria adalah 50% lulusan SMP, 20% lulusan SMA, sisanya tingkat SD dan tidak tamat sekolah. Bahkan dijelaskan bahwa jarang sekali ditemukan waria yang menempuh tingkat pendidikan sarjana. Ketidaksesuaian informasi ini disebabkan karena kurangnya pendataan yang dilakukan oleh pengurus kepada anggota komunitas.

Waria memiliki permasalahan yang cukup rumit dalam mencari pekerjaan. Penyebab utamanya adalah kondisi fisik mereka yang berbeda. Namun permasalahan ini dapat di atasi selama mereka memiliki keahlian khusus dan membuka usaha sendiri. Sebagian besar mereka yang bekerja sebagai PSK berasal dari lulusan SD, tetapi tidak menutup kemungkinan waria yang berpendidikan tinggi juga masuk ke dalam pekerjaan tersebut, karena mereka tidak memiliki

keahlian dalam bidang tertentu. Seperti Lulu, di mana gelar sarjana tidak membantunya menemukan pekerjaan yang lebih baik selain menjual diri. Hal ini disebabkan karena Lulu tidak memiliki kemampuan khusus untuk membuka usaha sendiri.

Waria dikenal sebagai orang yang *matre* atau memiliki pikiran yang berorientasi pada uang. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pekerjaan mereka yang tidak menentu. Beberapa anggota memanfaatkan kegiatan wawancara yang dilakukan orang luar komunitas untuk menambah penghasilan. Hal ini dirasakan oleh penulis sendiri, di mana penulis harus membayar dengan tarif tertentu dalam satu jam wawancara. Kesepakatan ini diberlakukan dengan alasan penulis harus mengganti waktu yang diambil untuk wawancara dari setiap informan waria. Faktor lain yang menyebabkan munculnya rasa ketergantungan dengan uang adalah dibutuhkannya pendapatan untuk selalu memenuhi kebutuhannya.

2.4 Situasi Sosial-Budaya Kaum Waria

Waria memiliki kecenderungan untuk berpindah tempat. Hal ini didasari oleh faktor penolakan dengan anggota keluarga dan faktor mencari pekerjaan. Itulah sebabnya dalam satu wilayah dapat ditemukan waria yang berasal dari luar kota bahkan luar pulau. Anggota WAMARAPA sebagian besar juga merupakan pendatang. Salah satu penyebabnya adalah pekerjaan PSK yang cukup menjanjikan di Kota Malang. Namun beberapa waria yang tidak lagi dapat bersaing dengan waria muda dalam menjual diri mengambil keputusan untuk keluar dari Kota Malang dan mencari pekerjaan lain.

Mayoritas waria yang ada di Kota Malang bersuku Jawa. Walaupun demikian kebudayaan yang ada telah bercampur. Menurut Lulu anggota komunitas terbagi dalam 3 agama, yaitu Islam, Katholik, dan Kristen. Mayoritas agama yang dianut oleh anggota komunitas ini adalah agama Islam.

Gak ada agama lain selain Muslim sama Kristen. Muslimnya paling 98% sisanya itu Kristen dan Katholik.

(Tidak ada agama lain selain Muslim dan Kristen. Muslimnya mungkin sekitar 98%, sisanya itu Kristen dan Katholik) (Lulu, wawancara, 29 Maret 2016)

Tetapi menurut Chan anggotanya terbagi dalam 5 agama, yaitu Islam, Katholik, Kristen, Hindu, dan Budha.

Komplit koq 5 agama. Paling Lulu gak ngerti. Ada koq Hindu sama Budha e, tapi memang cuman sedikit sekitar 3-4 orang aja.

(Lengkap 5 agama. Mungkin Lulu tidak tahu. Ada yang Hindu dan Budha, tetapi memang Cuma sedikit sekitar 3-4 orang saja.) (Chan, wawancara, 22 Maret 2016)

Walaupun semua anggota memiliki agama masing-masing, namun dalam praktek keagamaan muncul beberapa waria yang memiliki pandangan lain tentang agama dan menjadi pasif dalam ritual keagamaan.

Hubungan sosial komunitas dengan masyarakat sekitar cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Ibu Iid yang rumahnya tidak jauh dari kantor WAMARAPA. Ibu Iid (45 th) menjelaskan bahwa dirinya cenderung kasihan, karena menganggap bahwa seorang waria tidak selamanya terbentuk dari keinginannya sendiri. Walaupun mereka menyimpang secara agama, namun perbuatan mereka yang baik terhadap tetangga menciptakan keterbukaan warga.

Ibu Iid juga menjelaskan bahwa tokoh agama yang ada dilingkungan sekitar juga

tidak terlalu mempermasalahkan keberadaan mereka, karena tindakan baik yang sering dilakukan oleh para waria dengan masyarakat.

Saya pribadi biasa sih mbak karena orang yang seperti itu bukan karena niatnya mbak. Kan dulu katanya, katanya sih mbak hormon wanitanya lebih banyak mbak, jadinya saya lebih kasihan mbak [...]

Kalau warga sini sih biasa aja mbak soalnya mereka juga gak pernah aneh-aneh."

(Saya pribadi biasa saja mbak, karena orang yang seperti itu bukan karena niatnya mbak. Banyak orang mengatakan, katanya ya mbak hormone wanitanya lebih banyak mbak, jadi saya lebih kasihan mbak [...]) Warga sekitar biasa saja mbak, sebab mereka juga tidak pernah bertingkah aneh.) (Bu Iid, wawancara, 5 Mei 2016)

Upaya yang dilakukan oleh para waria agar diterima masyarakat dapat dilihat dari usahanya dalam mengenal tetangga sekitar, mengikuti kegiatan olahraga, tertib dalam mengikuti aturan yang sudah ditetapkan, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, contohnya ikut merias saat acara karnaval. Kedekatan ini menimbulkan respon positif dari masyarakat terhadap para waria sehingga mereka dapat hidup berdampingan dengan masyarakat.

Walaupun WAMARAPA terlihat sebagai sebuah komunitas yang terbuka dengan masyarakat, namun saat hendak mengenal kehidupan waria maupun komunitas ini lebih dalam, akan muncul sebuah batasan. Hal ini dapat ditemukan saat munculnya kaum akademisi yang mengkaji kehidupan mereka. Pihak pengurus akan mencari waria yang dianggap cakap dalam berbicara dengan harapan agar lebih mudah saat melakukan wawancara. Akan tetapi, tindakan ini menyebabkan waria yang tidak masuk dalam rekomendasi dengan alasan pendidikan yang rendah, belum berkesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka.

Secara komunitas hubungan antara waria dengan masyarakat sekitar dapat terjalin dengan harmonis, namun dalam beberapa kesempatan hubungan individu waria dengan masyarakat mengalami sedikit hambatan. Tuntutan sosial menjadi tantangan bagi waria dalam menentukan identitasnya. Menurut penjelasan Chan saat ini beberapa teman waria telah menikah dengan lawan jenisnya. Hal ini disebabkan tuntutan sosial yang mengharuskannya memiliki pasangan yang berbeda kelamin. Namun tidak jarang ditemukan mereka yang bercerai atau istrinya telah meninggal kembali menjadi waria.

Demi memenuhi tuntutan masyarakat, keluarga, dan sebagainya, beberapa temen ada yang menikah dengan perempuan. Tapi karena jiwa e wes wedok yo akhir e ada yang cerailah, ada yang balik jadi bencong lagi pas istri e meninggal. Banyak yang gagal.

(Demi memenuhi tuntutan masyarakat, keluarga, dan sebagainya, beberapa teman ada yang menikah dengan perempuan. Tetapi karena jiwanya sudah perempuan ya akhirnya ada yang cerai, ada yang kembali menjadi waria setelah istrinya meninggal. Banyak yang gagal.) (Chan, wawancara, 22 Maret 2016)

Tuntutan sosial untuk kembali kekodratnya menyebabkan seorang waria kembali berpenampilan seperti laki-laki, namun bukan berarti mereka mampu mengubah identitas mereka. Beberapa waria mencoba merespon tuntutan tersebut, tetapi kejadian tersebut semakin membuat mereka tidak mampu menjadi diri sendiri. Tidak jarang mereka memilih untuk menutup diri agar mereka mampu menjadi dirinya sendiri.

Bukan hanya antar individu dengan masyarakat, namun antara sesama waria hubungan yang terbentuk disesuaikan dengan kebutuhan. Tidak semua waria dapat memiliki hubungan yang dekat dengan waria lainnya. Penghalang terbesar yang menyebabkan antar waria tidak bisa menyatu adalah rasa *gengsi*

yang tinggi di mana muncul persaingan secara penampilan dan harta yang dimiliki. Mereka akan mencari teman yang dianggap dapat memberikan kenyamanan. Namun tidak jarang saat seorang waria disakiti dengan teman dekatnya dirinya akan menjauh dan mencari teman lainnya. Tidak heran saat terjalin kedekatan antara waria yang satu dengan yang lainnya, maka terjadi loyalitas antar sesama teman. Waria merupakan sosok yang sangat sensitif sehingga rasa saling menjaga sangat dibutuhkan.



BAB III

POTRET KEHIDUPAN KAUM WARIA DI KOTA MALANG

Menjalani kehidupan sebagai seorang waria merupakan sebuah tantangan yang berat. Mereka harus dapat mempertahankan diri atas penolakan yang diperoleh dari masyarakat dan keluarga. Begitu juga yang dirasakan oleh waria Kota Malang. Mereka harus mampu bertahan di tengah gejolak penolakan demi mempertahankan identitasnya. Pada bab ini akan dipaparkan potret kehidupan kaum waria di Kota Malang yang meliputi: (1) dinamika peran waria, (2) pandangan masyarakat terhadap kaum waria di Kota Malang, (3) persepsi sosio-religiusitas terhadap keberadaan waria, (4) kisah perjalanan hidup menjadi seorang waria, (5) cinta dan seksualitas kaum waria, (6) aku dan Tuhanku: religiusitas kaum waria.

3.1 Dinamika Peran Waria

Keberadaan para waria yang pada saat ini mengundang kontroversi, ternyata memiliki sejarah panjang dalam perkembangannya di Indonesia. Para waria telah hidup berdampingan dengan masyarakat sejak zaman dan tidak ada permasalahan yang muncul. Permasalahan antara waria dan masyarakat baru muncul ketika agama ssamawi mulai dipercaya oleh masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Hanggoro (2016) bahwa penguasaan Belanda di Indonesia menyebabkan munculnya aturan-aturan, salah satunya aturan masalah kesusilaan. Aturan ini dengan sengaja diperketat mengingat

masalah kesusilaan juga berhubungan dengan agama Kristen yang kala itu sedang dianut dan disebar oleh Belanda. Hal ini berdampak kepada pembatasan kaum homoseksual dan waria untuk tampil secara terbuka di depan umum. Belanda hanya mengizinkan para waria mengekspresikan dirinya saat tampil berkesenian. Contohnya pada tahun 1830-an, kelompok Bantji Batavia dengan leluasa dapat menghibur penontonnya di atas panggung.

Kelompok banci semakin mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Hal ini dibuktikan dengan munculnya kesenian serupadi Surabaya, Bali, dan Sumatra. Akan tetapi, lambat laun keberadaan banci yang awalnya hanya dapat ditemui saat melihat kesenian mulai dapat ditemui secara bebas di jalan. Kondisi ini berhubungan dengan perubahan posisi banci dari penghibur panggung menjadi pekerja seks jalanan. Kehadiran banci sebagai pekerja seks mulai tersorot dalam koran-koran di Batavia pada akhir abad ke-19. Akibatnya para banci tersapu oleh razia polisi susila, karena hukum susila pada saat itu melarang keras adanya prostitusi jalanan. Banci menghilang sementara dari tengah-tengah masyarakat.

Setelah kemerdekaan Indonesia para banci mulai berani untuk tampil kembali di hadapan masyarakat. Namun pandangan negatif yang telah melekat dalam pikiran masyarakat menyebabkan penolakan terhadap keberadaan banci. Mengetahui para banci kembali menunjukkan dirinya, polisi mengadakan razia untuk mengamankan mereka.

Istilah banci yang telah memiliki makna negatif dan menjadi bahan ejekan di masyarakat membuat mereka memutuskan untuk mengganti istilah banci

dengan bencong pada tahun 1960-an. Hanggoro (2016) menjelaskan pada tahun 1968-an istilah wadam (wnita adam) pertama kali muncul sebagai pengganti yang lebih positif dari istilah bencong. Istilah wadam ini dicetuskan oleh Gubernur Jakarta pada saat itu, yakni Ali Sadikin. Ali Sadikin yang memiliki kepedulian akan kaum waria mencoba memfasilitasi para wadam dalam berkarya, meskipun disisi yang lain tujuan dari Ali sendiri adalah membuat para wadam tidak terlalu mencolok di masyarakat. Akan tetapi, dapat diakui bahwa kepemimpinan Ali telah memberikan ruang bagi para wadam untuk menunjukkan bakatnya, dibuktikan dengan keikutsertaan para wadam dalam kontes Miss Wadam.

Kemudian pada tahun 1978-an penggunaan istilah wadam harus diganti menjadi waria. Alamsjah Ratu Prawiranegara menyatakan keberatannya dengan penggunaan nama wadam, karena nama tersebut berhubungan dengan nama Nabi Adam. Presiden Soeharto menyetujui hal tersebut dan mengganti istilah wadam menjadi waria. Perubahan istilah tersebut tidak mendatangkan perubahan nasib bagi kaum waria, bahkan razia waria diberlakukan kembali dengan gencar. Razia saat itu tidak hanya berujung pada pengamanan para waria, tetapi sampai menghilangkan nyawa beberapa waria. Tindakan ini dilakukan pemerintah mengingat pada saat itu permasalahan Komunis sedang terjadi, sehingga tindakan yang dianggap menyimpang secara agama langsung dihubungkan dengan praktik komunis dan harus dihilangkan.

Waria harus mengalami tuduhan sebagai orang yang menyimpang secara agama dan menerima perbuatan yang tidak menyenangkan. Bahkan pada saat itu, peran media untuk memojokkan keberadaan waria juga dirasakan, dibuktikan

dengan banyaknya lelucon dan hinaan yang sengaja ditujukan kepada waria, bahkan istilah banci kembali diangkat oleh masyarakat. Keberadaan banci memunculkan representasi mental untuk menstigma mereka sebagai orang yang gagal menyesuaikan diri dengan identitas gender dan seksual formal yang diharapkan (Alimi, 2004: 89). Dengan demikian para waria mulai kembali menutup diri demi keamanan hidup mereka.

Begitu juga keberadaan waria dalam kesenian, di mana mereka juga mengalami pergeseran posisi dalam pandangan masyarakat. Ki Soleh Adi Pramono (dalam Simatupang, 2005: x) menjelaskan bahwa fenomena *cross gender* dalam seni pertunjukan memiliki hubungan dengan gagasan spiritual mengenai `kemurnian` (*purity*) dan `kotor` (*pollution*), karena dalam kesenian tubuh dimaknai secara spiritual. Menstruasi yang melekat secara fisik/alami pada tubuh perempuan sering dimaknai sebagai kekotoran atau polusi. F.X Widaryanto (dalam Simatupang, 2005: x-xi) juga menjelaskan bahwa pelaksanaan adegan percintaan antara karakter perempuan dan laki-laki tidak akan mengalami hambatan kesopanan ketika diperankan oleh dua pemeran yang berjenis kelamin sama. Fenomena *cross gender* dalam dunia seni merupakan ungkapan dan upaya penggalangan keselarasan atas unsur-unsur semesta yang berposisi biner.

Bahkan Supanggah (2005: 99) menganggap makhluk yang ber AC/DC memiliki keistimewaan atau berkah dari Tuhan, karena sebagai seniman persyaratan vital yang harus dimiliki adalah kemampuan ber AC/DC.

Azali (2012: 48) menjelaskan bahwa ludruk yang tersebar di Surabaya dan Jawa Timur, mulai dari Banyuwangi di bagian paling timur, dan Kediri paling

barat, merupakan seni pertunjukan (drama) tradisional khas Jawa Timur yang mengambil cerita kehidupan rakyat sehari-hari (wong cilik, abangan). Brandon (dalam Azali, 2012: 51) menjelaskan bahwa pentas ludruk biasanya dipentaskan oleh laki-laki atau waria, karena perannya yang cukup berat secara fisik. Tidak heran jika dalam setiap pementasan ludruk seringkali ditemukan waria yang berperan menggantikan peran perempuan, karena pada awalnya memang peran wanita tidak digunakan dalam ludruk.

Peacock (dalam Azali, 2012: 55) menjelaskan bahwa ludruk merupakan salah satu kesenian rakyat yang erat hubungannya dengan Lekra, yang pada saat itu berhubungan juga dengan keberadaan Komunis. Jatuhnya PKI di tahun 1965 menyebabkan keberadaan ludruk diasosiasikan dengan PKI atau Lekra. Beberapa pemain ludruk dibunuh atau dipenjara, dan grup-grup ludruk yang sedang eksis dibubarkan. Ketika ludruk dihidupkan kembali pada tahun 1980-an, ludruk tidak lagi memiliki kekuatan penggerak yang sama seperti saat dikontrol oleh PKI.

Selain itu, Peacock (dalam Azali, 2015: 56) menjelaskan bahwa kebanyakan partisipan ludruk adalah orang Jawa yang masuk dalam golongan “masyarakat Jawa kelas bawah yang abangan”. Hal ini menyebabkan para santri menganggap ludruk sebagai hiburan yang haram karena melanggar ketentuan Islam dengan menggunakan pemain waria.

Kesenian yang dihubung-hubungkan dengan agama telah membuat ruang *cross gender* hilang dalam sebuah seni pertunjukan. Sisi pembangunan keseimbangan dalam kesenian telah dihilangkan karena aturan agama yang tidak dapat diposisikan dengan bijak. Bahkan pada saat ini aturan untuk berkesenian

dibatasi oleh aturan yang melarang seorang laki-laki berpenampilan seperti wanita (lihat dalam <http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-sanksi/33267-edaran-kepada-seluruh-lembaga-penyiaran-mengenai-pria-yang-kewanitaan>). Spiritualitas yang sesungguhnya terkandung juga dalam sebuah kesenian tidak dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat awam.

Permasalahan lain seputar waria dapat ditemukan dari keberadaan *Bissu* yang awalnya menjadi orang terhormat, tetapi saat ini mulai tersingkirkan dari masyarakat. Masyarakat Suku Bugis, di Sulawesi Selatan mempercayai keberadaan *Bissu* sebagai pendeta agama atau orang suci, sebelum Islam masuk ketanah Bugis. Kala itu, *Bissu* memegang peranan penting dalam kerajaan (*addatuang*), sehingga nyaris tidak ada kegiatan upacara ritual tanpa kehadiran mereka sebagai pelaksana sekaligus pemimpin prosesi upacara (Hartarini, 2012: 205). Diperkuat dengan etimologi, *Bissu* yang berasal dari bahasa Bugis *Mabessi* yang berarti baik, ditemukan bahwa meskipun mereka laki-laki yang berdandang seperti perempuan, tetapi mereka tidak mengalami siklus keperempuanan, seperti haid, menyusui dan melahirkan yang dianggap menghambat (Olong, 2007: 105).

Kepercayaan masyarakat terhadap keadaan sakral serta kekuatan supranatural dari seorang *Bissu* menyebabkan masyarakat setempat tidak menolak keberadaan mereka.

Posisi *Bissu* yang mendapat penghormatan dari masyarakat akhirnya harus mengalami pergeseran, karena pengaruh dari agama samawi yang dipercaya masyarakat. Lathief (2005: 60) menjelaskan bahwa pada tahun 1950-an hingga tahun 1965-an, ketika terjadi pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia

(DI/TII), terjadi penghapusan dan pelarangan semua hal yang dianggap *musyrik* bagi umat Islam. Sejak saat itu, jumlah *Bissu* mulai menyusut secara pesat.

Ditambah dengan munculnya Gerombolan Pengacau Keamanan (GPK) Kahar Muzakar yang menganggap kegiatan para *Bissu* tidak sesuai dengan ajaran Islam dan membangkitkan *feodalisme*. Hal ini menyebabkan kegiatan, alat-alat upacara, dan para pelakunya diberantas. Banyak *sanro* (dukun) dan *Bissu* dibunuh atau digunduli rambutnya dan dipaksa menjadi pria normal.

Penderitaan tersebut masih berlangsung pada rezim Orde Baru (Orba), di mana gerakan pembantaian besar-besaran yang diberi nama “Operasi Toba” (Operasi Tobat) dilancarkan oleh masyarakat pada tahun 1965-1967. Para *Bissu* dan mereka yang percaya akan kesaktian *arajang* (pusaka) menjadi tertuduh penganut Komunis atau anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) yang pada saat itu dilarang. Mereka dianggap tidak beragama, melakukan perbuatan *siriq*, atau dianggap menganut ajaran *animisme*. *Bissu* yang tertangkap harus memilih mati dibunuh atau masuk agama tertentu secara benar, serta harus bersikap sebagai pria normal bukan sebagai waria. Para *Bissu* harus mengalami penolakan dari masyarakat akibat adanya agama yang masuk dalam masyarakat. Penghormatan dan pemujaan seketika menjadi penghinaan karena adanya pandangan yang berubah.

Fundamentalisme menyebabkan keberadaan manusia semakin liar. Bakar (2014: 154-155) menjelaskan, bahwa fundamentalis melakukan tindakan yang sesungguhnya tidak diperkenankan oleh agama manapun di dunia ini, karena setiap aksi yang dilakukan selalu berhubungan dengan kekerasan. Fundamentalisme

sendiri merupakan fakta global yang muncul pada semua kepercayaan sebagai tanggapan atas masalah-masalah modernisasi. Pada akhirnya fundamentalisme menyebabkan hilangnya warisan budaya dalam bentuk kesenian dan kepercayaan. Agama yang terlalu fanatik tidak bisa memenuhi fungsinya untuk menyatukan masyarakat, karena pandangan negatif yang seringkali diberikan untuk menilai orang lain.

3.2 Pandangan Masyarakat Terhadap Kaum Waria di Kota Malang

Interaksi yang dilakukan kaum waria tidak hanya terjadi dalam lingkup sesama waria saja, namun mereka sebagai makhluk sosial memerlukan masyarakat untuk menunjukkan keberadaannya. Keadaan ini menyebabkan munculnya pendapat dari banyak pihak terhadap keberadaan para waria. Pendapat negatif dan positif diutarakan terhadap keberadaan kaum waria.

Munculnya waria diranah publik telah menyita perhatian dari tokoh-tokoh agama. Menurut pendapat dari Pendeta Petrus Harianto (46 th) selaku wakil gembala di GPdI Jombang, dijelaskan bahwa Alkitab dengan jelas menyebutkan jika homoseksual merupakan dosa dan kekejian di mata Tuhan. Beliau dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan tidak pernah salah dalam menciptakan manusia, dalam hal ini adalah waria yang memiliki tubuh laki-laki namun memiliki jiwa seorang wanita.

Padahal itu bukan kelainan seks, tapi itu adalah pilihan orientasi seks mereka sendiri. Itu iblis yang buat gitu. Bahkan ada yang ngomong dari lahir aku sudah ditakdirkan begini. Ah siapa ngomong? Mosok Tuhan itu nyetaknya salah. Kalo hawa ya hawa nggak mungkin ah ada namanya ada setengah adam ada setengah hawa. Merekalah yang menggantikan hakikat kebenaran di dalam hidup mereka. Hak asasi manusia dijunjung tinggi tapi soal dengan Tuhan jangan diabaikan juga.

(Kenyataannya itu bukan kelainan seks, tetapi itu adalah pilihan orientasi seks mereka sendiri. Itu iblis yang membuatnya seperti itu. Bahkan ada yang mengatakan dari lahir saya sudah ditakdirkan seperti ini. Ah siapa yang mengatakannya? Apa iya Tuhan membentuknya salah. Jika Hawa ya Hawa, tidak mungkin, ah ada namanya ada setengah Adam dan setengah Hawa. Merekalah yang menggantikan hakikat kebenaran di dalam hidup mereka. Hak asasi manusia dijunjung tinggi, tetapi urusan dengan Tuhan jangan diabaikan juga.) (Petrus, wawancara, 16 April 2016)

Bapak Petrus menjelaskan bahwa pada dasarnya Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dengan sebuah tujuan yang mulia, yaitu beranakcucu.

Dijelaskan dalam Kitab Kejadian 1: 26-28 bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan sempurna, termasuk laki-laki dan perempuan yang Tuhan ciptakan

untuk berpasangan. Tuhan tidak pernah menciptakan kaum homoseksual, sampai akhirnya kaum tersebut muncul dalam kisah Sodom dan Gomora di Kitab

Kejadian pasal 19. Keadaan tersebut membuat Tuhan murka dan akhirnya memusnahkan seluruh penduduk Sodom dan Gomora, kecuali keluarga Lot.

Ditegaskan dalam Kitab Imamat 20:13 dan Roma 1: 24-27 bahwa kaum homoseksual akan mendapat hukuman atas perbuatan dosa yang mereka lakukan.

Bahkan dituliskan dalam 1 Korintus 6: 9-10 bahwa seorang banci tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.

Walaupun demikian beliau menjelaskan bahwa masih ada pengampunan selama mereka mau bertobat dengan sungguh-sungguh dan kembali kepada kodratnya. Hal ini didasarkan dari pernyataannya yang menjelaskan bahwa Tuhan

menciptakan manusia tanpa adanya kesalahan. Bapak Petrus mengingatkan bahwa sebagai orang yang normal tidak boleh membenci pelakunya, namun harus membenci perilakunya yang sudah bertentangan dengan aturan agama.

Hampir sama dengan pernyataan Pendeta Petrus, Ustad Supar Hasan (40 th) juga menjelaskan bahwa menjadi seorang waria merupakan sebuah kesalahan dan dilaknat. Ustad yang berasal dari Kendal, Jawa Tengah ini menjelaskan terlebih dahulu bahwa dalam dunia ini terdapat hukum umum, hukum khusus, dan hukum khusus filkhusus. Hukum umum adalah hukum yang telah ditentukan oleh pemerintah, hukum khusus adalah aturan yang dibuat oleh Rasul, dan hukum khusus filkhusus adalah aturan yang dibuat oleh Allah. Suatu hal dinyatakan sebagai sebuah kebenaran jika seseorang tidak melanggar aturan Allah, Rasul dan pemerintah atau secara sederhananya mereka melakukan apa yang benar menurut Tuhan, orang lain, dan dirinya sendiri. Karena pada dasarnya manusia dinilai dari mulut (ucapan), perilaku, dan hati untuk mendapatkan sebuah kebenaran.

Kebenaran merupakan sesuatu yang abstrak, oleh sebab itu dibutuhkan suatu batasan untuk memberikan nilai kebenaran. Namun jika dikaji lebih dalam lagi, maka ditemukan fakta bahwa kebenaran bersifat relatif, karena sesuatu yang dianggap salah oleh orang lain belum tentu dianggap salah oleh Allah dan sebaliknya. Korelasinya dengan keberadaan waria sendiri adalah mereka masuk dalam hukum khusus filkhusus di mana hati mereka dengan Tuhan yang menjadi bagian yang penting. Secara aturan agama mereka telah dianggap salah dan begitu juga pandangan orang lain terhadap mereka. Namun belum tentu mereka dipandang bersalah oleh Tuhan, karena pada dasarnya Tuhan melihat hati

manusia. Ustad Supar menjelaskan bahwa selama ini banyak orang belum mengerti tentang aturan agama sehingga hukum agama dianggap kaku, padahal hukum agama dapat dikaji lebih dalam lagi untuk menjawab keberadaan mereka.

Jika seseorang memiliki hati yang jernih dan mampu berbuat baik untuk sesama, maka hal yang dianggap salah oleh manusia bisa saja menjadi benar menurut Tuhan. “*li kulli a'mali bi niati*” yang artinya segala amal tergantung dari niatnya. Begitu juga dengan keberadaan waria saat mereka mampu untuk memaksimalkan hidup mereka bagi Tuhan dan orang lain, maka mereka dapat menjadi benar menurut diri mereka dan Tuhan. Asalkan niat mereka dalam melakukan perbuatan tersebut tulus niscaya mereka tidak menentang aturan Tuhan.

Lah kalo memang sudah ndak bisa berubah jadi laki-laki ya masak mau dipaksa mbak. Ya tinggal dia melakukan apa yang baik untuk sesama dan melakukan apa yang baik menurut yang mereka percayai. Bukan berarti mereka yang seperti itu perbuatannya lebih buruk dari manusia yang normal.

(Jika memang sudah tidak bisa berubah menjadi laki-laki ya apa mungkin akan dipaksa mbak. Ya asalkan dia melakukan apa yang baik untuk sesama dan melakukan apa yang baik menurut yang mereka percayai. Bukan berarti mereka yang seperti itu perbuatannya lbih buruk dari manusia yang normal.) (Supar, wawancara, 10 April 2016)

Dua pandangan yang telah diutarakan oleh tokoh agama tentang keberadaan waria memberikan penjelasan bahwa secara agama waria dianggap berdosa dan dilaknat oleh Tuhan. Namun pendapat dari Pendeta Petrus lebih menegaskan bahwa mereka harus kembali pada kodrat mereka sebagai laki-laki, sedangkan Ustad Supar berpendapat mereka tidak perlu berubah asalkan mampu untuk berbuat baik dengan sesama dan menjalankan aturan kepercayaannya dengan baik. Dari kedua pernyataan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan

bahwa sesungguhnya waria harus kembali kekodratnya sebagai seorang laki-laki, tetapi jika dirinya tidak sanggup untuk menjadi laki-laki seutuhnya, maka maksimalkan perbuatan baik kepada sesama dan berbakti kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh.

Selain tokoh agama, masyarakat yang hidup berdampingan dengan waria juga memiliki pendapat tentang keberadaan mereka. Ibu Anna (50 th) selaku ibu RT diwilayah WAMARAPA, merasa ada sisi negatif dan positif dalam melihat keberadaan waria. Pandangan negatif muncul dilihat dari segi agama yang melarang keberadaan waria. Bukan hanya itu, perkataan jorok yang kadang diucapkan akan menjadi sebuah didikan yang buruk saat didengar oleh anak-anak kecil. Namun pandangan positif ditimbulkan karena mereka mengikuti aturan yang ada, seperti tidak mabuk-mabukan dan membuka prostitusi. Menjaga kesopanan berpakaian dan aktif dalam membantu keperluan lingkungan sekitar menjadi alasan tidak tertolaknya waria dari masyarakat dilingkungannya. Hal ini menyebabkan Bu Anna tidak keberatan jika memiliki warga yang berstatus sebagai waria.

Shuniyya yang merupakan seorang waria sekaligus alumni mahasiswa Sosiologi dari Universitas Gadjah Mada ini menjelaskan bahwa di Indonesia sendiri penerimaan masyarakat terhadap seorang waria akan lebih mudah daripada penerimaan terhadap lesbian dan gay. Masyarakat menolak keberadaan waria ketika masa proses untuk menjadi waria atau masa penentuan jati dirinya. Tetapi saat mereka telah menjadi waria dan mereka mampu berdiri sendiri, maka masyarakat akan mampu menerima mereka kembali. Dengan demikian dapat

dijelaskan bahwa waria yang mampu memosisikan dirinya dilingkungan masyarakat, seperti berpenampilan sopan, bertutur kata dan berperilaku yang baik, akan memunculkan rasa peduli dan terbuka dari masyarakat untuk menerima keberadaan waria. Namun respon masyarakat juga akan berbeda jika sang waria tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan kondisi masyarakat sekitarnya.

3.3 Persepsi Sosio-Religiusitas Terhadap Keberadaan Waria

Pembahasan mengenai waria dari sudut pandang agama tidak akan pernah habis untuk diulas. Jika keberadaan waria dihubungkan dengan agama, maka muncul banyak anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa waria menjadi manusia yang melanggar kodrat. Bahkan tidak jarang tokoh agama menyalahkan keberadaan para waria karena melanggar aturan agama. Para waria dianggap melanggar aturan dalam kitab suci karena mereka tidak berperilaku seperti laki-laki pada umumnya. Logika kaum agamawan adalah hidup harus di atas aturan agama, tanpa memperdulikan realitas kehidupan yang ada (Syam 2010: 8). Hal ini menyebabkan munculnya persepsi bahwa waria dalam sudut pandang agama selalu dianggap bersalah.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa meskipun tetangga atau lingkungan sekitar telah menerima keberadaan mereka, tetapi anggapan bahwa menjadi waria secara agama bersalah masih tetap diberikan. Waria tetap dianggap melanggar kodrat Ilahi, meskipun disisi lain ada rasa empati yang diberikan kepada para waria. Begitu juga dari pandangan tokoh agama Kristen dan Islam yang ada dalam penelitian ini, anggapan salah dan dosa

tetap diberikan kepada para waria. Meskipun Ustad Supar tidak memaksakan seorang waria kembali kepada kodratnya, tetapi pandangan dosa terhadap waria tetap berlaku. Persepsi yang muncul terhadap para waria ini merupakan hasil dari konstruksi dogma agama yang dipandang sebagai sebuah kebenaran mutlak.

Tuduhan sebagai pendosa atau orang yang bersalah juga pernah dialami oleh Chan dan Lulu. Chan merasakan tuduhan sebagai pendosa ketika bertemu dengan Kyai yang menjadi salah satu promotor aksi razia waria di Pasuruan. Chan disuruh kembali menjadi seorang laki-laki, karena keadaannya saat ini dianggap dosa. Begitu juga dengan Lulu, perasaan tertuduh sebagai orang yang bersalah dirasakannya ketika teman masa kecilnya di gereja dan guru Sekolah Minggu menyatakan bahwa perbuatannya tidak sesuai aturan agama Kristen. Keadaan yang sama dirasakan oleh Shuniyya ketika dirinya memutuskan untuk menggunakan jilbab dan menjalankan agama layaknya seorang wanita. Dia dicemooh, dianggap mencoreng nama agama, dan diperlakukan kasar untuk melepas jilbabnya oleh teman-temannya (Habiiballah, 2005: 159-160).

Keadaan ini seakan-akan mencitrakan bahwa agama hanya dianut oleh orang-orang suci. Mereka lupa bahwa agama juga hadir untuk semua orang termasuk orang yang dianggap berdosa. Dengan atas nama agama mereka mencoba menghakimi perbuatan seorang waria tanpa melihat terlebih dahulu bagaimana kehidupan religiusitasnya. Dan atas nama agama, mereka membatasi waria untuk beribadah dengan cara mereka, karena pandangan negatif yang telah melekat pada diri waria. Padahal tidak sedikit waria yang memahami agama dan memaknai Tuhannya dengan cara yang benar.

Berkaca dari pemaparan tentang *Bissu*, dalam wawancara yang dilakukan dengan Shuniyya, dijelaskan bahwa tugas *Bissu* yang tertulis dalam Kitab *La Galigo*, kitab yang dipercayai oleh Suku Bugis, tidak jauh berbeda dengan kondisi waria saat ini. Menurut kitab *La Galigo* dijelaskan bahwa tugas *Bissu* diturunkan ke bumi oleh yang kuasa untuk memberi makan orang yang kelaparan, memberi minum orang yang kehausan, memberi pakaian orang yang telanjang, memberi tongkat orang yang buta, dan menuntun orang yang tersesat. Jika kelima tugas ini ditransformasikan dalam diri para waria, maka ditemukan bahwa waria lebih mudah tersentuh rasa kemanusiaannya dari orang lain, waria lebih mudah untuk membantu orang lain, ketulusan menjalin pertemanan dengan seorang waria akan lebih dirasakan daripada berteman dengan orang lain, dan waria selalu memberi kebahagiaan dengan lelucon yang dimilikinya.

Penjelasan dari Shuniyya tentang tugas *Bissu* yang ditransformasikan dalam kehidupan waria memberikan sebuah penggambaran bahwa meskipun para waria bukan seorang *Bissu*, tetapi mereka juga melaksanakan amanat dari Tuhan untuk saling membantu antara sesama manusia. Walaupun pada saat ini keberadaan *Bissu* semakin berkurang karena munculnya agama samawi, serta adanya anggapan bahwa *Bissu* tidak menerima kehendak Tuhan karena kaburnya kejelasan antara laki-laki dan perempuan (Olong, 2007: 105-107), tetapi tugas dari seorang *Bissu* tidak akan pernah mati. `Bissu baru` yang dikenal dengan waria, wadam, atau *banci* ini akan melanjutkan tugas para *Bissu* seperti yang tertulis dalam Kitab *La Galigo* dengan cara mereka sendiri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keberadaan waria tidak selamanya dipandang bersalah dalam

sebuah aliran kepercayaan, tetapi masuknya ajaran agama yang membagi jenis kelamin menjadi laki-laki dan perempuan telah memunculkan sekat-sekat yang memojokkan keberadaan waria.

Selama ini agama selalu dipandang kaku dalam menanggapi fenomena waria, padahal dalam kenyataannya agama juga berkembang mengikuti keadaan masyarakat. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam agama Islam. Al-Qur'an tidak pernah membahas secara jelas tentang keberadaan waria, tetapi dalam teks hadis persoalan waria cukup banyak disinggung. Teks hadis sendiri muncul sebagai bentuk respon terhadap peristiwa yang terjadi pada masa itu, atau dapat dikatakan bahwa hadis dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan masyarakat saat itu (Nadia, 2005: 173). Bagi umat Muslim keberadaan hadis menjadi sumber ajaran selain dari Al-Qur'an.

Nadia (2005: 175-180) menjelaskan dalam konteks hadis, keberadaan waria dibagi dalam dua kelompok, yaitu seorang waria yang secara fisik normal, namun memaksakan diri untuk menjadi lawan jenisnya dan seorang yang diciptakan sebagai waria tanpa pengaruh dan paksaan sosial. Waria dalam kelompok yang pertama termasuk dalam kelompok yang dilaknat Rasulullah, karena mereka berperilaku menyerupai lawan jenisnya. Dapat dikatakan mereka normal secara fisik maupun psikis, tetapi mereka memaksakan diri untuk menyerupai lawan jenisnya. Waria seperti inilah yang masuk dalam golongan terlarang dalam agama Islam. Sedangkan waria yang masuk dalam kelompok kedua dapat diterima keberadaannya, karena mereka telah membawa kondisi yang `berbeda` sejak kecil, contohnya dari keadaan kromosom. Kondisi ini diperjelas

dengan melihat firman Allah dalam Q.S Al-Hajj (22): 5 yang menjelaskan bahwa dalam penciptaan manusia ada yang diciptakan secara normal dan tidak normal, sebagaimana yang diungkapkan dalam lafal *mudhghah mukhallaqah wa gairu mukhallaqah*.

Penjelasan tentang waria yang diungkapkan dalam agama Islam melalui hadis telah menunjukkan bahwa sesungguhnya agama Islam tidak menutup diri dengan keberadaan waria. Berbeda dengan agama Kristen, pembahasan mengenai waria tidak terlalu diulas dengan dalam. Hal ini disebabkan karena dalam Alkitab dengan tegas menjelaskan bahwa penyimpangan seksual merupakan sebuah kesalahan. Namun jika ditelusuri dalam 1 Korintus 6: 9-10 dijelaskan disana bahwa:

Atau tidak tahuka kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah? Jangan sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzina, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.

Ayat ini terkadang menjadi penghakiman tersendiri bagi kaum waria, tetapi jika dilihat lebih dalam istilah *banci* yang digunakan dalam ayat ini tidak menyoroti tentang identitas seorang waria tetapi perilaku seksual kaum homoseksual. Hal ini dapat dilihat dalam terjemahan Inggris yang menjelaskan istilah *banci* dengan *passive homosexual partners*. Begitu juga menurut terjemahan dari NIV¹ istilah yang digunakan untuk menjelaskan *banci* adalah *male prostitutes* (MALAKOI), sedangkan menurut KJV² digunakan istilah *effeminate*. Penjelasan dalam ayat tersebut tidak menyoroti keadaan mereka yang gemulai, tetapi penjelasan ini

¹ Singkatan dari New International Version yang merupakan versi terjemahan untuk Alkitab.

² Singkatan dari King James Version yang merupakan versi terjemahan untuk Alkitab.

menyoroti perbuatan asusila yang dilakukan laki-laki yang bersedia melakukan *intercourse* secara semburit (pelacur laki-laki).

Pemaparan tersebut memberikan pemahaman bahwa identitas waria tidak menjadi masalah dalam Alkitab. Alkitab hanya melarang adanya perilaku seksual dengan sesama jenis, karena mengingat dalam kitab Kejadian dijelaskan bahwa seks diberikan kepada laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk keberlanjutan hidup manusia. Tanpa adanya tujuan tersebut, maka perilaku seks dianggap sebagai sebuah penyimpangan. Penyimpangan yang dimaksudkan adalah ketika para pria meninggalkan fungsi seksualnya secara alamiah (sesuai kodrat), di mana sang pria birahi terhadap sesama jenisnya dan bukan kepada lawan jenisnya (lihat dalam <http://www.sarapanpagi.org/banci-pemburit-tidak-masuk-surga-1-kor-6-9-10-vt367.html>). Dengan demikian dapat diketahui bahwa permasalahan waria terletak dalam perilaku seksualnya saja.

Tulisan Rasul Paulus tidak menunjukkan bahwa dosa kaum waria lebih besar dari kesalahan lainnya, karena pada dasarnya semua kesalahan tetap sama dihadapan sang Pencipta. Begitu juga ketika para waria hendak bertobat, maka bukan berarti mereka tidak akan masuk surga. Mengacu pada 2 Korintus 5:17 ada tertulis:

Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.

Ayat tersebut memberikan sebuah pemahaman bahwa secara Alkitabiah para waria yang hendak bertobat akan tetap diampuni kesalahannya oleh Tuhan, Oleh karena itu, wacana yang menganggap waria sebagai pendosa perlu untuk

dihilangkan, karena terkadang perbuatan para waria jauh lebih 'manusiawi' daripada manusia pada umumnya.

Pendeta Petrus Harianto juga menyatakan bahwa pada zaman toleransi saat ini beberapa gereja mulai menyesuaikan dengan kondisi zaman. Keadaan ini menyebabkan dogma yang tegas mulai dikaji kembali. Gereja mulai terbuka dengan keberadaan kaum waria, meskipun belum semua gereja dapat melakukannya. Meskipun gereja telah terbuka dengan keberadaan kaum waria namun bukan berarti perbuatan mereka dapat diterima, karena dari Alkitab sendiri melarang adanya penyimpangan seksual. Akan tetapi bukan berarti orang-orang yang tidak terlibat dalam penyimpangan seksual tersebut lebih benar daripada mereka yang melakukannya.

Agama tidak selamanya memainkan peran antagonis yang selalu memberikan aturan yang ketat dan menjatuhkan dosa untuk setiap umatnya yang menyimpang. Karena disisi lain agama memainkan peran protagonis untuk menjadi solusi dalam menjawab permasalahan hidup. Pada dasarnya agama tidak pernah menghambat kehidupan manusia untuk bertemu dengan sang pencipta, namun agama menjadi media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhannya. Intinya adalah urusan agama hanya menjadi kepentingan pribadi yang melibatkan hubungan emosional antara manusia dengan sang penciptanya, tanpa adanya intervensi dari kepentingan orang lain.

Tetapi yang diketahui selama ini, orang-orang beragamalah yang memberi batasan untuk waria melakukan ibadahnya. Mereka menghakimi keberadaan waria layaknya seorang Tuhan yang mengetahui mana yang benar dan mana yang

salah. Dengan mengatasnamakan Tuhan membuat seolah-olah pendapat mereka terhadap waria tidak dapat digugat. Waria dianggap sebagai orang yang berdosa dan bersalah menurut agama tanpa melihat latar belakang yang menyebabkan kehidupan mereka seperti itu. Tindakan pembatasan waria dalam menjalankan ibadahnya oleh kaum agamawan dapat dilihat dari penutupan pesantren waria di Yogyakarta. Penulis mendapatkan informasi dari Chan bahwa kondisi pondok pesantren waria di Yogyakarta menjadi sorotan banyak pihak, semenjak isu LGBT marak diperbincangkan masyarakat pada awal tahun ini. Keadaannya semakin memanas ketika muncul pihak-pihak yang menentang keberadaan pondok pesantren tersebut.

Pernyataan ini diperkuat dengan pemberitaan yang ditulis oleh Getty (2016), bahwa Pondok Pesantren untuk waria Al-Fatah akhirnya ditutup oleh pemerintah setempat pada tanggal 24 Februari 2016. Pondok pesantren ini ditutup dengan alasan tidak memiliki izin, karena lokasi pesantren adalah tempat tinggal Shinta Ratri yang sekaligus menjadi pimpinan pesantren. Penyebab selanjutnya adalah munculnya anggapan yang menyatakan bahwa pesantren tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Yang terakhir adalah munculnya keresahan dari warga setempat dengan adanya pondok pesantren tersebut. Front Jihad Islam (FJI) yang menjadi pelopor aksi ini berhasil mewujudkan tujuan mereka, yaitu menutup pondok pesantren waria di Yogyakarta. Mereka mampu mempengaruhi aparat dan masyarakat setempat untuk menolak keberadaan pesantren tersebut.

Pada akhirnya pesantren waria yang dengan sengaja didirikan untuk memberikan pembelajaran tentang agama Islam kepada para waria harus ditutup demi mementingkan kepentingan orang lain. Padahal Hidayati telah menjelaskan bahwa pesantren khusus waria ini digunakan untuk menjadi penghubung perbedaan antara waria dengan warga setempat sehingga rasa toleransi masyarakat dengan para waria dapat terbangun. Akan tetapi, tujuan mulia ini pada akhirnya harus berakhir dengan penutupan sepihak dari para pemilik kepentingan.

Sekarang ini, tidak ada lagi tempat yang tetap untuk para waria mempelajari ilmu agama seperti masa dahulu ketika Pesantren Al-Fatah masih ada. Pembatasan yang dilakukan oleh FJI selaku kaum agamawan kepada aktivitas keagamaan para waria di pesantren waria, telah menunjukkan bahwa sebenarnya makna cinta dengan sesama manusia adalah bentuk pemahaman tertinggi terhadap agama. Para waria hanya ingin mendalami ilmu agama dan belajar mendekatkan diri kepada sang pencipta, tetapi tujuan mulia ini harus berakhir karena sebuah penilaian subjektif dari masyarakat.

Selama ini agama selalu mengajarkan kebaikan. Tetapi masalah terbesar dalam agama adalah orang-orang beragama itu sendiri (Caputo 2013: 114).

Fundamentalisme yang dilakukan menyebabkan mereka intoleransi terhadap religius, melakukan kekerasan dengan mengatasnamakan Tuhan, dan melakukan apapun untuk membela agamanya yang dianggap lebih benar. Perbuatan yang mereka lakukan telah mengabaikan makna cinta yang terkandung dalam agama.

Sehingga agama ditangkap sebagai alat pengatur kehidupan manusia yang dipimpin oleh kekuasaan diktator sang Tuhan. Sisi kasih dari Tuhan terkaburkan

oleh sisi adil Tuhan yang lebih sering dikumandangkan oleh kaum agamawan terutama untuk menentang keberadaan waria.

Seperti yang dikatakan seorang filsuf Jepang Kitaro Nishida (dalam Caputo, 2001:116) bahwa jika agama adalah rakit yang berlayar di laut tanpa ujung, maka manusia harus menjaga agar dirinya tidak membiarkan kepentingan ataupun urusannya berada di atas rakit menggantikan urusan Allah, yaitu cinta-kasih. Meskipun banyak diungkapkan dalam kitab suci bahwa keberadaan kaum homoseksual, salah satunya waria, ditentang oleh agama, tetapi bukan berarti waria bisa diperlakukan sesuka hati karena dianggap berdosa. Sebab dihadapan yang Maha Kuasa waria memiliki derajat yang sama dengan manusia lainnya.

3.4 Kisah Perjalanan Hidup Menjadi Waria

Keputusan untuk menjadi seorang waria merupakan tantangan yang cukup berat. Peralihan menjadi seorang waria sama halnya dengan menyiapkan diri untuk mengalami berbagai macam respon dari keluarga, masyarakat, dan agama. Mereka harus memutuskan identitas diri demi menemukan sebuah kenyamanan batin, walaupun yang mereka lakukan bertentangan dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat.

Kisah perjalanan pertama berasal dari seorang waria bernama Lulu (37 th) asal Kota Surabaya. Lulu mulai merasakan dirinya berbeda sejak TK nol kecil.

Saat itu, Lulu mulai menunjukkan perilakunya seperti seorang anak perempuan.

Ditunjukkan dengan penolakannya untuk menggunakan pakaian layaknya anak laki-laki, namun lebih memilih menggunakan *dress* layaknya anak perempuan

pada saat acara Kartinian. Selain itu, diakui oleh Lulu bahwa dirinya mulai menyukai seorang laki-laki yang menjadi kakak kelasnya sejak kecil. Keadaan ini diketahui oleh kepala sekolah dan dilaporkan kepada orang tuanya bahwa ada kelainan dalam diri Lulu. Kemudian orang tuanya memutuskan untuk memeriksakan kromosom Lulu disalah satu rumah sakit. Hasilnya ditemukan bahwa gen Lulu memang ditemukan dominan kearah wanita.

Menginjak sekolah dasar, Lulu menjalani kehidupan seperti anak laki-laki pada umunya. Dia berpenampilan sebagai seorang laki-laki, tetapi jiwa wanita yang ada dalam dirinya tetap tidak bisa ditutupi. Lulu menjadi seorang laki-laki yang perilakunya gemulai layaknya seorang wanita. Namun dirinya tidak pernah mendapat hinaan sebagai *banci* dari teman-temannya karena tingkah lakunya tidak pernah berlebihan. Ketika kelas 6 SD, sempat salah seorang teman wanitanya memiliki perasaan cinta kepada Lulu. Akan tetapi, orientasi seksualnya yang tidak lagi tertarik dengan lawan jenis membuat Lulu tidak merespon perasaan tersebut dan memilih untuk menjadi teman saja.

Beranjak SMP sampai SMA Lulu masih tetap mempertahankan penampilannya sebagai seorang laki-laki walaupun hal itu bertentangan dengan jiwanya. Semua dilakukannya hanya untuk mengikuti aturan sekolah yang memaksa siswanya berpenampilan sesuai dengan jenis kelaminnya. Namun sisi gemulai dari Lulu semakin meningkat. Lulu mulai sering mengikuti pentas seni dan sering mengikuti lomba menari untuk mewakili sekolahnya. Prestasinya dalam bidang menari cukup banyak diperoleh sehingga guru-guru tidak

mempermasalahkan kondisi Lulu yang *lembeng*³ tersebut. Berpenampilan sebagai seorang anak laki-laki hanya dapat dipertahankan Lulu sampai lulus SMA, karena saat kuliah Lulu memilih untuk menunjukkan identitasnya sebagai waria.

Pada tahun 1996 Lulu memutuskan pindah ke Kota Malang demi melanjutkan pendidikan. Dia berkuliah di SOB (*School of Business*) dengan mengambil jurusan administrasi perkantoran. Masa kuliah menjadi titik balik Lulu untuk menunjukkan dirinya sebagai seorang waria. Dengan modal pengetahuan untuk berpenampilan menjadi waria dari pekerja salon waria yang berada di depan rumahnya, ditambah pergaulannya dengan para warias, menjadikan sosok Lulu seperti saat ini. Dia mulai berani untuk memanjangkan rambutnya, menggunakan *make up*, dan menggunakan *bra* saat keluar rumah. Sejak saat itu Lulu mulai berani menunjukkan kepada keluarga, teman, dan masyarakat bahwa dirinya adalah seorang waria.

Tanggapan yang diberikan oleh keluarga Lulu saat itu adalah menerima, walaupun pada awalnya sang ibu menentang. Lulu yang merupakan anak terakhir dari delapan bersaudara ini mendapatkan penerimaan penuh dari kakak laki-laki maupun kakak perempuannya untuk menjadi seorang waria. Hal ini dapat ditemukan dari perlakuan kakak wanitanya yang sering mendandani Lulu. Saat sang ibu menegur untuk tidak melakukan hal tersebut, maka kakaknya menyangkal bahwa adiknya adalah seorang laki-laki. Begitu juga dengan kakak laki-lakinya, di mana saat temannya menghina *banci* kepada Lulu, maka dia tidak menghiraukannya, tetapi kakaknya balik memuji kecantikan adiknya. Memang

³ *Lembeng* memiliki arti yang sama dengan gemulai.

tidak dapat dipungkiri bahwa sejak kecil wajah Lulu terlihat cantik seperti anak perempuan sehingga saat menjadi waria dia tetap terlihat cantik. Keanggunan dan kelembutannya menyebabkan setiap orang yang baru mengenalnya pasti mengira Lulu adalah wanita. Walaupun Lulu diterima baik oleh kakak-kakaknya, tetapi sebuah syarat harus dilakukan, yaitu tidak boleh menjual diri di jalan-jalan.

Memang dari keluargaku sendiri ya aku kan 8 bersodara, kakakku cowok cewek gak ada yang menentang, aku bersyukurnya seperti itu. Biasanya kan banyak temen-temenku ndak tahu iku mas e apa mbak e dihajati gitu adik e nek jadi banci, nek aku nggak. Masku tahu dilokno konco e, yek adekmu banci, babahno dadio banci tapi ayu.

(Memang dari keluarga saya sendiri ya saya 8 bersaudara, kakak saya laki-laki, perempuan, tidak ada yang menentang, saya bersyukur seperti itu. Biasanya banyak teman-teman tidak tahu dari kakak laki-lakinya atau kakak perempuannya, berlaku jahat kepada adiknya jika waria, tetapi saya tidak seperti itu. Kakak laki-laki saya sempat dihina temannya, adikmu waria, biarlah walaupun banci tetapi cantik.) (Lulu, wawancara, 25 Februari 2016)

Ayah Lulu menjadi salah satu orang yang mendukung setiap keputusan yang diambil oleh Lulu. Sejak kecil Lulu selalu dimanjakan oleh sang ayah sehingga segala sesuatu yang diminta oleh Lulu selalu dituruti. Saat Lulu masih kecil, bapaknya sering membelikan alat tulis dan aksesoris yang identik dengan anak perempuan kepada Lulu. Bapaknya mengetahui bahwa Lulu sangat menyukai barang-barang tersebut. Bukan hanya itu, ketika Lulu menjadi seorang waria, sang ayah sering mengajak Lulu ketempat kerjanya dan mengenalkan kepada orang-orang bahwa anaknya adalah seorang waria. Tidak pernah sekalipun bapaknya menolak Lulu untuk menjadi seorang waria.

Berbeda dengan ibunya, penolakan pernah dilakukan saat Lulu memutuskan menjadi waria. Beliau merasa melahirkan seorang laki-laki dan bukan waria sehingga sang ibu sempat tidak terima dengan keadaan tersebut.

Ibunya yang berprofesi sebagai pendeta ini menganggap apa yang dilakukan anaknya sebagai dosa. Bukan hanya itu, gunjingan yang sempat dirasakan dari tetangga sekitar membuat sang ibu sempat malu untuk keluar bersama Lulu.

Aku ya ngomong ambek mamaku, aku lahir kayak gini bukan keinginanku.

Aku mau nyalahin mama? Kalok memang dosa kenapa harus dilahirkan kenapa harus diciptakan. Coba mau nyalahin Tuhan? Gak bisa kan.

Akhirnya dengan seperti itu lama-lama mamaku bisa terima.

(Saya mencoba menjelaskan kepada ibu saya bahwa saya dilahirkan seperti ini bukan karena keinginan saya. Apakah saya hendak menyalahkan ibu?

Jika ini sebuah dosa kenapa harus dilahirkan, kenapa harus diciptakan.

Apakah hendak menyalahkan Tuhan? Tidak bisa. Akhirnya dengan seperti

itu lambat laun ibu saya bisa menerima.) (Lulu, wawancara, 25 Februari 2016)

Kegigihan Lulu untuk mempertahankan identitasnya membuahkan hasil.

Lulu mencoba menjelaskan kepada ibunya bahwa menjadi seorang waria adalah

takdir yang memang harus diterimanya dari Tuhan. Lulu juga menjelaskan bahwa

rasa berdosa atas dirinya juga dirasakan, tetapi Lulu merasa tidak mampu untuk

mengatasi dosa tersebut. Lulu terus menjelaskan kepada sang ibu tentang rasa

tertekan yang dirasakannya atas pemahamannya tentang agama dan kondisinya

sebagai waria. Hal ini lambat laun dipahami oleh sang ibu sebagai takdir Tuhan.

Lulu pernah menanyakan kepada sang ibu mengapa dia menjadi seperti

ini. Ibunya menjelaskan bahwa dahulu saat mengandung Lulu sang ibu

mengharapkan mendapat anak perempuan. Anak perempuan yang diharapkan itu

akan diberi nama Nining. Hal ini disampaikan kepada tetangganya yang saat itu

juga sedang mengandung. Singkat cerita tetangganya melahirkan seorang anak

perempuan dan menamainya Nining. Sang ibu yang tidak terima sempat marah

kepada si tetangga, karena nama itu sengaja dia siapkan untuk anaknya. Namun

Tuhan berkata lain, lahirlah seorang anak laki-laki dalam keluarga tersebut.

Kejadian itu menjadi `senjata` yang digunakan Lulu untuk menyadarkan ibunya.

Dengan demikian akhirnya lambat laun sang ibu bisa menerima keadaan Lulu.

Kemampuan Lulu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dapat dikatakan sangat baik. Bertutur kata yang baik, berpenampilan dan berperilaku sopan, menjadi cara untuk membuatnya mampu diterima oleh masyarakat disekitar. Lulu tidak pernah berpenampilan yang terlalu berlebihan, seperti berdandan *menor* atau menggunakan pakaian yang ketat, karena hal itu dianggap memantik respon negatif dari masyarakat. Lulu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar sehingga keberadaannya sebagai waria tidak terlalu dipermasalahkan oleh orang-orang disekitarnya.

Penerimaan keluarga dan masyarakat dengan sosok Lulu bukan berarti menyelesaikan permasalahan dalam dirinya. Permasalahan pertama yang dirasakannya adalah Lulu tidak dapat menikah dan memiliki anak seperti wanita pada umumnya. Permasalahan kedua adalah Lulu mengalami kesusahan dalam mencari pekerjaan tetap. Selama ini Lulu bekerja di WAMARAPA dan melayani pasangannya, tetapi Lulu mengharapkan sebuah pekerjaan lain yang dapat ditekuninya setiap hari. Permasalahan yang terakhir adalah konflik batin yang sering kali dirasakannya. Dia merasa jengkel, cemburu, dan iri setiap kali melihat keadaannya berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Dalam hati kecilnya tersimpan sebuah harapan untuk menjadi wanita yang normal agar dapat menikah dan memiliki anak. Pernyataan ini disampaikan Lulu dengan penuh harapan, karena selama ini Lulu memang memiliki keinginan untuk membangun rumah tangga.

Perempuan. Untuk saat ini aku ingin jadi perempuan. Dengan fisikkmu yang seperti ini aku pengen jadi perempuan. Aku mending jadi perempuan ae. Kalo Tuhan tanya aku pingin jadi apa perempuan Tuhan, aku pengen jadi perempuan asli, amin!

(Perempuan. Untuk saat ini saya ingin menjadi perempuan. Dengan fisik yang seperti ini saya ingin menjadi perempuan. Saya lebih baik jadi perempuan saja. Kalau Tuhan bertanya saya ingin jadi apa perempuan Tuhan, saya ingin jadi perempuan asli, amin!) (Lulu, wawancara, 3 Mei 2016)

Keberadaan Lulu yang telah menjadi seorang waria menyeretnya untuk masuk dalam komunitas waria. Lulu semakin mengetahui bagaimana menjadi seorang waria. Dia mulai belajar untuk mempercantik diri dan belajar tentang menjaga kesehatan alat reproduksi. Waria senior mulai mengajarkan kepada Lulu untuk melakukan suntik KB demi mendapatkan tubuh seperti wanita. Lulu menjelaskan bahwa suntik KB yang diberikan kepada seorang waria dapat menyebabkan pengembangan pada payudara, menghilangkan bulu, menghaluskan kulit dan mengurangi otot kekar sehingga tubuh seorang laki-laki akan menjadi seperti wanita. Meskipun efek sampingnya tidak dapat ereksi, namun hal ini tetap dilakukan Lulu demi mendapatkan tubuh yang ideal seperti seorang wanita. Dan kenyataannya adalah fisik Lulu memang terlihat seperti wanita setelah sekian lama melakukan suntik KB.

Pertemuan yang intensif dengan teman-teman komunitas waria semakin memperkuat identitasnya dan mengajarkan banyak hal untuk menjadi seorang waria. Saat bergabung dengan WAMARAPA, dia semakin mengetahui cara menjaga organ reproduksinya agar tidak mudah terserang virus HIV. Pengetahuan ini menjadi bekal yang penting untuknya, mengingat pekerjaan Lulu adalah PSK

pasif. Dengan demikian, Lulu semakin mampu mengondisikan dirinya sebagai seorang waria dengan bantuan dari teman-teman waria dan komunitas wariannya.

Kisah selanjutnya datang dari seorang waria asal Pasuruan bernama Chan.

Chan (50 th) yang menjabat sebagai ketua WAMARAPA ini mengalami kehidupan yang cukup rumit saat menjadi seorang waria. Pada saat kecil, perilaku

Chan memang sudah gemulai, tetapi jiwa maskulinnya masih terlihat. Chan tidak hanya suka dengan permainan perempuan namun permainan laki-laki juga dia sukai. Berbeda dengan Lulu, saat kecil Chan belum mengenal perasaan cinta dengan siapapun termasuk sesama jenisnya. Keadaan Chan yang masih menyadari bahwa dirinya adalah laki-laki terus berjalan sampai akhir pendidikannya di sekolah dasar.

Kesadaran akan adanya identitas lain baru dirasakan Chan ketika menginjak dibangku sekolah menengah pertama. Masa pubertas yang dirasakan Chan membuatnya mulai mengenal perasaan cinta. Akan tetapi, perasaan cinta Chan tidak dirasakan kepada lawan jenisnya. Keadaan ini membuatnya sangat bingung dan bertanya-tanya dengan apa yang terjadi pada dirinya. Chan merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut, karena dia menyadari bahwa tidak seharusnya hal ini terjadi. Belum selesai Chan memahami siapa dirinya, Chan mengalami pelecehan seksual dari pamannya sendiri.

Pelecehan seksual tersebut dialami Chan saat kelas 2 SMP. Waktu itu dia pergi dan menginap di rumah neneknya seperti yang seringkali dilakukannya.

Tepat pada saat itu pamannya sedang ada di rumah sang nenek sehingga Chan tidur sekamar dengan pamannya yang memang belum beristri itu. Kemudian

tanpa disangka sang paman mulai meraba tubuh Chan saat tidur. Chan yang menyadarinya hanya bisa diam saja dan pura-pura tidak tahu, karena ada rasa takut yang muncul dalam hatinya. Ciuman dan rabaan melayang disekujur tubuh Chan dan membuatnya risih, tetapi menimbulkan kenikmatan disisi yang lain.

Bukan hanya dengan pamannya, pelecehan seksual juga didapatkan dari salah satu tetangganya. Pelecehan yang diterimanya memang tidak sampai sodomi, tetapi bentuk pelecehan tersebut adalah ciuman, rabaan, dan memperlakukan alat kelaminnya. Tragedi ini menyebabkan kondisi Chan yang awalnya sudah tertutup semakin menutup diri akibat takut untuk dilecehkan lagi.

Chan mengakui bahwa pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya menjadi salah satu pembentuk identitasnya.

Memang rentan dengan apa, dengan faktor pelecehan iya. Aku dilecehkan SMP malahan. Faktor pelecehan aku ngomong rentan, iya. [...] Ya kita dipegang-pegang, dicium-cium, alat kelamin kita dimain-mainin dan apapun bentuknya seperti itu.

(Memang rentang dengan apa, dengan faktor pelecehan iya. Saya dilecehkan SMP malahan. Faktor pelecehan saya bilang rentan, iya. [...] Ya kita dipegang-pegang, dicium-cium, alat kelamin kita dimain-mainkan dan apapun bentuknya seperti itu.) (Chan, wawancara, 24 Februari 2016)

Masa SMP dilalui Chan dengan pengenalan jati diri. Dalam tahap pengenalan jati diri tersebut Chan mulai mencari informasi seputar waria. Chan mulai membaca majalah dan berhubungan dengan orang-orang yang memiliki permasalahan hidup seperti dirinya. Lama kelamaan pengetahuannya seputar waria menjadi bekal untuk membentuk identitasnya sebagai waria. Beranjak ke tingkat SMA, Chan mulai berani untuk mendekati teman laki-lakinya. Meskipun demikian Chan belum berani untuk merubah penampilannya, karena dalam institusi pendidikan tidak diperkenankan seorang laki-laki menggunakan seragam

wanita. Setelah lulus SMA, Chan mengikuti organisasi kepemudaan dan terlibat dalam sanggar seni. Kemudian dari kegiatan tersebut laki-laki berdarah Tionghoa ini baru berani menunjukkan identitas wariannya sebagai wujud mengekspresikan diri.

Pada dasarnya Chan bertumbuh dalam sebuah keluarga yang sangat menyayanginya. Sebagai anak sulung, Chan dibesarkan dari perhatian dan bimbingan seorang ibu. Hilangnya sosok ayah sangat dirasakan oleh Chan, karena sang ayah sering bekerja di luar kota dan jarang sekali kembali ke rumah. Hal ini menyebabkan figur seorang ayah tidak terlalu dirasakan oleh Chan.

Chan menjadi anak yang memiliki kedekatan emosional dengan ibunya. Sang ibu menjadi orang terdekat dalam keluarganya yang selalu memahami kondisi Chan, sehingga sang ibu mengetahui saat Chan `berbeda` dengan anak laki-laki pada umumnya. Kondisi Chan yang lebih gemulai daripada adik perempuannya membuat sang ibu melakukan banyak tindakan demi masa depannya. Hal ini dapat dilihat dari keputusan sang ibu yang menyuruhnya untuk mengikuti kursus kecantikan setelah lulus SMA.

Walaupun sang ibu terlihat sangat terbuka dengan kondisi Chan, namun bukan berarti sang ibu menerima dengan mudah keadaan Chan sebagai waria.

Seringkali sang ibu memberikan teguran jika Chan memanjangkan rambut atau berdandan berlebihan seperti seorang wanita. Sang ibu selalu mengingatkan Chan bahwa dirinya adalah seorang laki-laki, sehingga Chan dibatasi untuk berdandan seperti wanita kecuali memang dibutuhkan. Begitu juga saat kenalan Chen

memanggilnya dengan panggilan wanita, maka dengan tegas sang ibu akan menegur dan mengingatkan bahwa Chan adalah laki-laki.

Aku memang paling dekat ambek mamaku. Makane ada apa-apa sama aku gitu mamaku tau. Dulu ae sing nyuruh aku kursus salon ya mamaku.

Kayak e tau yo nek anak e dadi bencong. Hahahaha. Bahkan sing nyuruh aku buka salon iki yo mamaku.

(Saya memang lebih dekat dengan mama. Karena itu saat ada apa-apa dengan saya mama tahu. Dahulu saja yang menyuruh saya untuk kursus salon ya mama. Sepertinya tahu kalau anaknya menjadi waria. Hahahaha. Bahkan yang menyuruh saya untuk buka salon ya mama.)

(Chan, wawancara, 16 Februari 2016)

Keluarga Chan tidak pernah memosisikan Chan sebagai wanita. Mereka tetap menganggap bahwa Chan adalah seorang laki-laki sehingga panggilan yang mereka berikan tetap panggilan untuk laki-laki, seperti panggilan *koko* dan *encek*.

Kondisi tersebut diterima oleh Chan, karena dirinya merasa tidak memerlukan pengakuan sebagai wanita. Asalkan keluarga mau menerimanya, maka hal itu dirasa cukup.

Keadaan keluarga yang tetap memosisikannya sebagai seorang laki-laki membuat Chan tidak merubah penampilannya sebagai seorang wanita secara signifikan. Dia akan berpenampilan sebagai wanita jika kondisi yang mengharuskannya untuk tampil demikian. Bahkan suntik silikon yang dilakukan pada payudaranya merupakan hasil paksaan dari teman-teman wariannya. Sisi maskulin Chan masih dapat ditemukan, meskipun tidak terlalu mendominasi. Hal ini sangat terlihat dari cara berjalan dan perilaku Chan yang memang terkesan kurang anggun.

Sejak awal menjadi waria, Chan cukup aktif terlibat dalam kegiatan IWAMA. Dari sanalah Chan semakin memahami bagaimana menjadi seorang

waria. Bahkan Chan menyadari bahwa menjadi seorang waria membutuhkan sebuah kesiapan mental. Chan mendalami identitasnya yang baru dengan membawa sebuah misi agar menjadi waria yang tidak dilecehkan oleh masyarakat umum seperti waria-waria yang dia ketahui sebelumnya.

Selama menjalani kehidupan sebagai seorang waria tidak pernah dirasakan penolakan dari teman-temannya. Meskipun perubahan fisik telah terjadi dalam diri Chan, namun semua temannya mampu menerima keadaannya. Begitu juga dengan tetangga dilingkungan sekitar tempat tinggalnya, di mana Chan dapat diterima dengan baik meskipun kondisinya `berbeda`. Kemampuan Chan untuk menjaga diri dan menyesuaikan penampilan membuat dirinya diterima baik oleh masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

Permasalahan yang sempat muncul dalam kehidupan Chan dipengaruhi oleh kondisi batinnya yang sempat mengalami goncangan akibat menjadi waria. Chan merasa malu, merasa ada yang aneh dalam dirinya dan merasa apa yang dilakukannya adalah dosa. Bahkan Chan mempertanyakan kepada Tuhan tentang kondisinya yang tidak sempurna. Chan sempat berencana untuk menghentikan `dosa` yang diperbuatnya dengan cara bunuh diri. Akan tetapi, dengan munculnya pandangan bahwa Tuhan yang menghendaknya menjadi waria, maka Chan mampu menerima keadaannya sendiri dan menjalani hidup sebagai waria.

Kisah selanjutnya diambil dari seorang waria bernama Tina (48 th) yang terbentuk menjadi waria bukan hanya disebabkan oleh keadaan bawaan dari masa kecil, namun faktor keluarga dan lingkungan juga menunjang keadaannya. Sejak kecil Tina dibiasakan untuk melakukan pekerjaan rumah yang pada umumnya

dilakukan oleh seorang anak perempuan, seperti menyapu, mencuci piring setelah makan, dan pekerjaan rumah lainnya. Tina harus mengambil peran sebagai seorang anak perempuan di rumahnya, karena tidak ada yang bisa membantu pekerjaan rumah sang ibu selain dia. Meskipun dari kelima bersaudara kakak ketiga Tina adalah seorang wanita, tetapi setelah menikah kakak perempuannya meninggalkan rumah. Hal ini menyebabkan Tina harus membantu ibunya dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Kehilangan figur seorang ayah menjadi salah satu alasan Tina tidak pernah mendapatkan pembelajaran menjadi seorang laki-laki. Sang ayah sudah sakit-sakitan ketika Tina masih kelas 5 SD dan akhirnya meninggal dunia saat Tina kelas 2 SMP. Hal ini menyebabkan kurangnya kasih sayang dan didikan, serta kurangnya pemahaman peran sebagai seorang laki-laki dari seorang ayah.

Bukan hanya itu, pembentuk lain yang menyebabkan perubahan perilakunya, selain faktor bawaan dari lahir, adalah Tina mengalami pelecehan seksual saat masih berusia 13 tahun. Keadaan Tina yang gemulai seperti anak perempuan menyebabkan seorang saudara laki-laki sering menggodanya. Tidak hanya sampai tahap menggoda, namun Tina sering diajak untuk tidur di rumahnya dan dilecehkan disana.

Saya mengenal seks diusia SMP, emmm karena saya dari kecil penilaian orang sudah lembeng, kemayu dan lain sebagainya, itu saya sering digoda. itu ada dulu, ya masih ada hubungan keluarga. Beliaunya tahu mungkin dengan kemayunya saya, lembengnya saya, orientasinya itu kecowok. Saya digoda, saya diajak tidur dirumahnya, dan lain sebagainya, saya harus pegang alat kelaminnya. (Tina, wawancara, 9 Mei 2016)

Sejak kecil, Tina lebih sering bermain dengan teman-teman perempuan.

Hal ini menyebabkan Tina terbiasa dan lebih nyaman berteman dengan seorang

perempuan dibandingkan laki-laki. Permainan yang disukainya saat kecil juga lebih mengarah kepermainan perempuan, seperti lompat tali, *pasaran*, dan *bekelan*. Kedekatannya dengan teman-teman perempuan sejak kecil membiasakannya untuk lebih mengenal dunia perempuan.

Menyadari kekurangannya, Tina berusaha untuk menutupi dengan cara bersekolah. Dia juga mencoba untuk merealisasikan cita-citanya menjadi seorang guru dengan menempuh pendidikan D2 sebagai guru PPKN. Namun kondisi ini tetap tidak membuatnya nyaman. Perasaan tertekan dan ingin menunjukkan dirinya sebagai seorang waria membuatnya mengambil banyak keputusan, salah satunya adalah keluar dari jenjang pendidikan D2 sebelum dinyatakan lulus.

Setelah keluar dari tempat pendidikannya bukan berarti Tina telah siap merubah penampilan fisiknya. Tina mewujudkan cita-citanya terlebih dahulu dengan bekerja sebagai guru di SD Gading Kulon. Berjalan beberapa tahun, Tina memilih untuk keluar dari tempat kerjanya, karena lokasinya yang cukup jauh dari tempat tinggalnya. Kemudian Tina mengajar di RA (Raudatul Athfal) atau setara dengan TK (Taman Kanak-Kanak) disekitar tempat tinggalnya. Akhirnya, tahun 1990 Tina memutuskan keluar dari RA untuk merubah penampilannya menjadi waria.

Makanya rasanya tersiksa sekali toh, saya harus berpenampilan seperti laki-laki, tapi hati kecil saya merasa seperti seorang perempuan. Makanya itu saya harus berontak itu. Saya berontak kepada diri saya sendiri. Hingga saya harus tampil yang seperti ini. Daripada saya menyiksa diri.
(Tina, wawancara, 9 Mei 2016)

Pemahamannya terhadap sosok waria sendiri didapatkan dari salah satu teman sepermainannya yang telah lebih dahulu menjadi waria. Saat itu temannya

yang bekerja di Salon Aries mengajarkan banyak keterampilan kepada Tina sebagai modal menjadi waria. Tidak hanya sampai disitu, Tina menyalurkan bakatnya dalam seni pertunjukkan dengan cara mengikuti kesenian ludruk. Di atas panggung inilah Tina dengan leluasa mengekspresikan dirinya sebagai seorang perempuan. Akhirnya dengan membawa sebuah tekat yang bulat, pada tahun 1990 Tina mulai berani mengubah penampilannya menjadi seorang waria.

Tina menyatakan bahwa keluarganya mampu untuk menerimanya dengan segala kekurangannya. Selama ini tidak pernah didengar keluhan yang dilontarkan dari keluarga besarnya terhadap kondisinya. Tidak hanya itu, pihak keluarga juga menerima setiap hubungan yang dijalinnya dengan seorang laki-laki, asal laki-laki yang menjadi pasangannya merupakan orang yang baik, berasal dari keluarga baik-baik dan Tina nyaman dengan pasangannya. Keadaan ini membuatnya sangat bersyukur dengan keadaan keluarganya yang selalu mendukung apapun yang dilakukannya.

Bukan hanya dari pihak keluarga yang mampu menerima keberadaan Tina, teman-temannya, dan masyarakat sekitar juga mampu menerimanya. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya Tina untuk mengajar kembali di RA, meskipun yayasan tersebut berjalan berdasarkan agama Islam. Penjelasan dari Tina tentang takdir Tuhan yang membentuknya menjadi seperti ini membuat pihak yayasan tetap terbuka dengan dirinya. Selain itu, penyesuaian dirinya dengan keadaan sekitar, seperti menjaga sopan santun dalam berpakaian dan berbicara, menjadi modal utama agar kondisinya diterima oleh siapapun. Salah satu contoh penerimaan masyarakat dapat dibuktikan dari keterlibatan Tina dalam acara

istigasah ibu-ibu. Tina diposisikan menjadi sosok wanita oleh masyarakat sekitar sehingga dirinya dapat dengan bebas mengikuti kegiatan ibu-ibu.

Walaupun secara sosial identitas Tina sudah dapat diterima, tetapi bukan berarti dalam dirinya tidak pernah muncul penolakan. Pernah suatu kali Tina bersama temannya mencoba pengobatan tradisional untuk mengembalikan kondisinya seperti laki-laki pada umumnya, tetapi usaha tersebut tidak membuahkan hasil apapun. Hal ini menyebabkan munculnya perasaan bersalah atas kondisinya yang dirasa `berbeda`. Pada akhirnya Tina memilih untuk menikmati kehidupan yang telah digariskan oleh Tuhan. Dengan demikian, dia memilih untuk berpenampilan sebagai wanita, karena Tina tidak ingin menyiksa hati kecilnya yang merasa bahwa jiwanya adalah seorang wanita. Tina mencoba menikmati apapun yang sudah Tuhan rencanakan dalam hidupnya agar perasaan tertekan dapat hilang dalam dirinya.

Meskipun kondisi fisik Tina telah berubah menjadi seorang wanita, tetapi dalam urusan panggilan Tina tidak pernah mematok untuk memanggil dengan panggilan tertentu. Panggilan apapun akan diterima olehnya asalkan mereka memanggil dengan cara yang sopan. Selama ini banyak orang mengenalnya dengan nama Tina yang diperoleh dari nama panggunnya.

Saya tidak pernah mematok kamu harus memanggil saya seperti apa, memanggil saya siapa itu tidak pernah. Panggilan itu apapun akan saya jawab asalkan memanggilnya dengan cara sopan. Apapun panggilannya, lek, gus, apapun saya akan mencoba untuk menjawabnya asalkan dengan cara yang sopan. (Tina, 48 th, 9 Mei 2016)

Berdasarkan penjelasan dari Lulu, Chan, dan Tina, dapat ditemukan bahwa mereka merasakan perbedaan dalam diri mereka sejak kecil. Hal ini sesuai dengan

pernyataan dari Widayanti (2009: 43-44) bahwa pembawaan waria yang lebih condong kearah wanita biasanya sudah terlihat ketika masih anak-anak. Hal ini sesuai dengan pengalaman Lulu dan Tina yang menyatakan bahwa sejak kecil mereka lebih tertarik dengan permainan perempuan. Berbeda dengan Chan yang pada masa kecilnya menyukai permainan anak laki-laki dan anak perempuan, tetapi sejak kecil penampilannya sudah gemulai. Kemudian Widayanti menjelaskan bahwa akan muncul masa di mana mereka mempertanyakan keadaan dirinya. Seperti yang telah dipaparkan oleh Lulu, Chan dan Tina bahwa mereka semua sempat merasakan kebingungan dan mempertanyakan kondisi mereka yang lain dengan anak laki-laki pada umumnya. Hal ini menyebabkan mereka mengevaluasi diri dan memutuskan identitas apa yang mereka pilih.

Begitu juga dalam menegaskan diri sebagai waria, di mana seseorang memerlukan fase dan waktu yang panjang untuk memutuskan menjadi waria.

Namun yang pasti penegasan diri menjadi waria dapat dirasakan ketika kesadaran dan pengakuan dari diri sendiri terbentuk. Beberapa faktor yang mempengaruhi penegasan diri sebagai waria menurut Widayanti (2009: 45-48) terbagi dalam beberapa hal, yaitu adanya ikatan pertemanan dengan seorang waria, kondisi lingkungan sosial atau kondisi keluarga, dan pengalaman seksual yang dialami.

Pernyataan Widayanti sesuai dengan pengalaman para waria, karena para waria baru berani menegaskan identitasnya ketika faktor lingkungan mendukungnya.

Ketika dirinya telah memiliki bekal menjadi waria dan muncul dorongan dari diri sendiri untuk menunjukkan identitas yang sesungguhnya, maka disanalah seseorang berani menunjukkan dirinya sebagai waria. Dengan demikian dapat

ditarik sebuah penjelasan bahwa faktor eksternal dalam diri waria mendukung pengaruh internal dalam membentuk identitas waria.

3.5 Kisah Cinta dan Seksualitas Kaum Waria

Cinta dan seksualitas merupakan sebuah kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh manusia. Umumnya kehidupan cinta yang dilengkapi dengan hubungan seks dapat dirasakan saat institusi keagamaan telah meresmikan dalam sebuah pernikahan. Namun kisah ini akan sedikit berbeda saat dihubungkan dengan kaum waria. Pernikahan seorang waria hanya didasari oleh cinta, tanpa adanya ikatan yang sah. Oleh karenanya, peranan sebagai seorang istri hanya menjadi sebuah peran yang semu.

Cinta yang mereka miliki adalah bentuk kepasrahan akan tindakan dimadu dan bahkan ditinggalkan karena berbagai alasan. Keadaan waria yang tidak dapat memiliki anak menjadi penghambat untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia. Keadaan ini dirasakan oleh Lulu dan Chan, di mana mereka harus melepaskan kekasihnya bahkan mengingatkan kekasihnya untuk menikah dengan seorang wanita demi mendapatkan keturunan. Bahkan tidak jarang mereka rela memiliki pasangan yang telah beristri, karena paham bahwa tidak mungkin baginya memiliki anak sedangkan pasangannya juga memerlukan keturunan.

Berbeda dengan Tina yang telah memiliki pasangan tetap saat ini. Meskipun demikian, Tina juga merasakan pahitnya kisah cinta seorang waria dalam hubungan sebelumnya.

Perjalanan kisah cinta ini diawali dari Chan. Pacar pertama Chan merupakan teman satu sekolahnya di SMA Pasuruan. Kedekatan itu awalnya terjalin saat Chan sering membantu mantan pacarnya ini dalam mengerjakan tugas sekolah. Bantuan tulus yang diberikan oleh Chan telah meluluhkan hatinya sehingga mereka menjalin kedekatan lebih dari teman. Namun kedekatan diantara mereka tidak disetujui oleh sang ibu, bahkan ibunya menyuruh Chan untuk mengakhiri hubungannya. Penolakan dari sang ibu memunculkan perenungan dalam diri Chan yang menyebabkan depresi berat baginya. Dia mencoba bunuh diri dengan meminum cairan obat nyamuk, karena merasa tertekan dengan keadaannya. Hidupnya merasa rumit semenjak dirinya tidak bisa menolak untuk mencintai laki-laki. Ketidakberdayaan Chan untuk mengakhiri hubungan dengan pacar pertamanya ini membuat dirinya terjerat dalam keadaan yang lebih rumit.

Setelah lulus SMA, pasangannya memutuskan untuk masuk ke dinas angkatan laut. Mereka saling berpisah dan tidak ada komunikasi yang dijalin selama kurang lebih 2 tahun. Chan mengira kisah asmara mereka berhenti sampai di situ, tetapi kenyataannya sang kekasih kembali ke Pasuruan dan hubungan diantara mereka terjalin kembali. Sampai akhirnya sang kekasih yang sudah cukup lama menjalin hubungan dengannya hendak menikah dengan seorang wanita. Awalnya Chan merasakan cemburu, tetapi akhirnya dia sadar ini demi kebaikan kekasihnya. Chan memahami bahwa pasangannya adalah laki-laki yang normal dan harus menikah dengan seorang wanita.

Awalnya saya cemburu, tapi dipikir-pikir lagi, iya ya dia juga butuh punya keturunan. Akhirnya ya saya biarkan untuk menikah.
(Chan, wawancara, 14 Oktober 2015)

Pasangannya yang kedua merupakan sosok yang dominan. Chan diperlakukan seperti wanita yang lemah. Kekasih keduanya ini selalu mengawasi dan mengekang setiap perilakunya. Akhirnya Chan memutuskan hubungannya, karena merasa pasangan ini tidak baik. Beralih pada pasangan ketiga dari Chan.

Pasangannya ini berbeda dengan pasangan sebelumnya, karena Chan selalu diberikan kebebasan. Akan tetapi kisah cinta ini kandas di tengah jalan, karena sebuah alasan tertentu. Kekasihnya yang keempat merupakan laki-laki yang cukup baik dan perhatian. Laki-laki ini mengajarkan kepadanya untuk tidak liar dan bercinta dengan semua orang. Tetapi perasaan cinta ini akhirnya tidak dibalas dengan manis oleh kekasihnya. Menghilang tanpa kabar yang jelas, akhirnya Chan mengetahui bahwa kekasihnya telah menikah dengan seorang wanita tanpa meminta restu darinya. Chan sangat kecewa dan tidak tahu lagi harus berbuat apa. Dengan memberanikan diri, Chan menghubungi kekasihnya yang sudah menikah untuk meminta penjelasan. Sang kekasih menjelaskan bahwa dirinya sangat mencintai Chan sehingga dia tidak ingin memberi tahu agar tidak menyakiti hati Chan.

Setelah kejadian ini Chan trauma dan tidak mau untuk menjalin hubungan dengan siapapun. Sampai akhirnya saat Chan bertemu kekasihnya yang sekarang dan menjalin hubungan dengannya sampai sekarang. Namun dapat dilihat bahwa Chan tidak lagi terlalu berharap dengan cinta. Dia lebih memilih pasrah dengan hubungannya, karena rasa sakit yang pernah dialaminya.

Kisah cinta yang selalu kandas di tengah jalan membuatnya mengerti bahwa cinta seorang waria tidak selalu memiliki. Merasa kecewa dan dihianati

harus siap dirasakan, karena cinta yang dijalaniinya merupakan cinta terlarang.

Saat pasangannya harus menikah dengan seorang wanita, maka Chan harus siap ditinggalkan. Pengalaman ini membuatnya sadar untuk menyikapi kondisi percintaannya. Chan membuat sebuah prinsip untuk dicintai daripada mencintai mengingat agar saat keadaan harus memisahkan mereka, hati Chan sudah siap untuk melepaskannya. Jika seseorang mampu menerima segala kekurangannya dan siap menerima kondisinya, maka Chan akan siap juga untuk menjalin hubungan dengannya. Selain itu, Chan juga selalu mengingatkan pasangannya untuk menikah dengan seorang wanita, karena Chan sadar bahwa dirinya tidak mampu untuk memberikan keturunan.

Dalam hubungan seks, Chan mengenal seks pertama kali saat dirinya duduk dibangku SMP. Pelecehan seksual yang dirasakannya menjadi pengenalan pertama tentang hubungan seksual dengan sesama jenis. Akan tetapi, tragedi kelam pada masa lalunya ini tidak membentuk Chan menjadi sosok yang gemar melakukan hubungan seks. Chan hanya melakukan hubungan seks jika memang dibutuhkan olehnya dan pasangannya. Meskipun dia selalu tidur bersama dengan pasangannya, namun bukan berarti Chan melakukan hubungan seks setiap hari.

Chan menganggap bahwa dengan adanya hubungan seks, maka akan muncul rasa memiliki yang nantinya menjadi pengikat secara batin dan menyebabkan cemburu. Seks memang dibutuhkan sebagai wujud cinta, tetapi Chan lebih mengutamakan komunikasi yang intensif dan bentuk perhatian untuk merekatkan hubungan mereka.

Aku koq malah gilo yo nek disuruh ngesek tiap hari. Soal e memang aku bukan orang sing seneng ngesek. Karena menurutku komunikasi lebih penting daripada seks dalam sebuah hubungan.

(Saya semakin tidak suka jika disuruh berhubungan seks setiap hari.

Karena memang saya bukan orang yang senang melakukan hubungan seks.

Karena menurut saya komunikasi lebih penting daripada seks dalam sebuah hubungan.) (Chan, wawancara, 22 Maret 2016)

Saat berhubungan seks, Chan berperan menjadi sosok aktif dan pasif, sesuai permintaan. Tetapi seringkali Chan berperan sebagai wanita saat berhubungan seks. Seperti waria pada umumnya hubungan seks mereka dilakukan dengan cara oral⁴ dan anal⁵. Namun yang berbeda adalah Chan berani tampil telanjang dan menunjukkan penisnya⁶ kepada sang kekasih. Dalam beberapa kesempatan memang ditemukan waria yang tidak mau menunjukkan alat kelaminnya kepada pasangannya, karena perasaannya sebagai wanita. Hal ini pernah dirasakan oleh Chan, bahkan saat ereksi⁷ Chan harus menahannya agar sang kekasih tidak tahu. Kondisi ini membuat Chan tidak bisa bebas dan menikmati hubungan seksual tersebut. Seiring berjalannya waktu, dengan pemahaman yang semakin dalam tentang keadaannya sebagai waria membuat Chan berani untuk menjadi dirinya sendiri saat melakukan hubungan seks.

Menyambung kisah cinta dari Chan, Tina merupakan salah satu waria yang telah diresmikan memiliki suami. Akan tetapi, sebelum dirinya menjalin hubungan dengan suaminya saat ini, Tina juga mengalami banyak permasalahan cinta. Seperti yang telah diketahui bahwa dari kecil Tina telah mengalami penyimpangan orientasi seksual. Keadaan ini semakin diperparah dengan tindakan

⁴ Oral adalah perilaku seksual yang memasukan penis ke dalam mulut pasangannya.

⁵ Anal adalah perilaku seksual yang memasukan penis ke dalam dubur pasangannya.

⁶ Penis adalah alat kelamin laki-laki.

⁷ Ereksi adalah keadaan tegang karena terisi darah ketika timbul nafsu berahi pada penis.

pelecehan seksual yang diterimanya saat usia 13 tahun. Tragedi tersebut menyebabkan Tina mulai mengenal seks dengan sesama jenis. Setelah kejadian itu, Tina mulai berani untuk menjalin hubungan dengan seorang laki-laki, bahkan dapat dikatakan Tina mengejar laki-laki untuk memenuhi orientasi seksualnya.

Kisah cinta yang sesungguhnya baru dimulai saat dirinya mulai merubah penampilan menjadi seorang waria. Perjalanan cinta pertamanya dijalin dengan seorang laki-laki yang telah memiliki istri seorang wanita. Meskipun sang suami sudah beristri, Tina tidak menjadikan hal itu sebagai masalah. Bahkan hubungan dekat juga dijalin Tina dengan istri dan anak dari pasangannya. Lambat laun terdengar kabar bahwa kekasihnya memiliki wanita idaman lain ditempat kerjanya. Hal ini mengakibatkan Tina memilih untuk menjauh dan meninggalkan pasangannya yang pertama. Akhirnya kekasih pertamanya ini berpisah dengan Tina.

Kisah asmaranya yang kedua dijalin dengan seorang duda. Kisah cintanya harus kandas di tengah jalan karena kekasihnya direbut oleh seorang janda yang juga menjadi tetangganya. Secara manusiawi rasa sakit hati dan cemburu pastinya dirasakan oleh Tina. Akhirnya setelah kejadian pahit tersebut Tina bertemu dengan suaminya dan menjalin hubungan mereka sampai 16 tahun. Suaminya merupakan satu-satunya pasangan Tina yang telah diresmikan untuk menjadi suami oleh seorang Kyai tepatnya di Dusun Kedung Cowek, Purwodadi.

Pernikahan tersebut terjadi tahun 2000 ditempat sang Kyai dengan dihadiri keluarga dekat. Berbeda dengan pernikahan pada umumnya, pernikahan Tina hanya resmi secara agama saja dan tanpa dilengkapi oleh surat nikah. Tujuan dari

pernikahan ini juga lebih mementingkan ikatan batin antara Tina dengan pasangannya bahwa mereka telah resmi menjadi suami istri. Pak Kyai yang menjadi guru spiritual Tina juga tidak mempermasalahkan pernikahan mereka, karena sang Kyai merasa bahwa kodrat dari Tina adalah menjadi waria.

Kembali pada awal pertemuan antara Tina dengan pasangannya, mereka mulai saling mengenal semenjak pasangannya yang bekerja menjadi tukang ojek ini sering menjemput Tina pulang dari pementasan ludruk. Padahal disisi lain suaminya masih menjalin hubungan dengan istrinya. Sesuai dengan pepatah Jawa *witing trisno jalaran soko kulino* (cinta terjadi karena kebiasaan), maka perasaan cinta tumbuh diantara mereka karena sering bertemu. Kemampuan suaminya untuk menerima dan memperkenalkannya di depan umum menjadi alasan Tina siap membina hubungan bersama suaminya. Sedangkan suaminya tertarik dengan Tina karena perhatian dan kemampuannya untuk mendekatkan hubungan mereka dengan keluarganya. Dengan demikian akhirnya suaminya memutuskan bercerai dengan istrinya, karena sudah tidak cocok lagi, dan akhirnya menikah dengan Tina.

Sebagai seorang suami istri urusan seks akan menjadi hal yang penting untuk memenuhi kebutuhan biologis. Sebuah kenikmatan dan kepuasan menjadi tujuan dalam tindakan seksual yang mereka lakukan. Dalam urusan seks, Tina memposisikan perannya sebagai seorang wanita sehingga lebih pasif dan sebagai penerima. Suami Tina merupakan sosok yang benar-benar mampu menerima Tina, buktinya sang suami tidak menuntut Tina untuk merubah fisiknya menjadi wanita. Bahkan dalam bercinta sang suami memberikan kebebasan untuk Tina

melakukan apapun asalkan nyaman. Namun pemegang kuasa dalam hubungan ini tetap dimiliki oleh sang suami.

Saya berhubungan seks dengan pasangan saya apa adanya. Dia tidak pernah menuntut apa adanya saya, dari awal saat berhubungan seks dengan saya. Beliau menerima saya apa adanya yang ada dalam tubuh saya. Tahu fisik saya. Tidak pernah kamu seperti ini kalau berhubungan seks, tidak pernah, kamu mau seperti ini ya sudah. (Tina, wawancara, 9 Mei 2016)

Kisah cinta Lulu diawali dengan menjalin hubungan selama 10 tahun dengan seorang laki-laki. Kisah asmara mereka berakhir ketika laki-laki tersebut harus menikah dengan seorang wanita. Pihak keluarga laki-laki memohonkan restu dari Lulu dan menjelaskan bahwa pasangannya harus menikah. Lulu mengizinkan pasangannya untuk menikah, karena dia menganggap bahwa sudah sewajarnya seorang laki-laki menikah dengan wanita demi mendapatkan keturunan. Untuk menghibur dirinya Lulu membangun sebuah prinsip untuk mencari laki-laki lain saat ditinggal oleh pasangannya, dengan demikian kesedihan dalam hatinya dapat berkurang.

Kemudian dia menjalin hubungan dengan laki-laki yang biasanya bekerja disekitar Stasiun Kota Baru Malang. Hubungannya dengan laki-laki asal Malang ini tidak sampai 1 tahun, karena sikap pasangannya yang terlalu protektif. Pasangan selanjutnya berasal dari Kota Batu. Mereka menjalin hubungan sampai 7 tahun. Seringkali Lulu mengingatkan untuk pasangannya yang belum memiliki pacar wanita ini segera menikah, namun sang kekasih tidak mau menikah karena belum menemukan yang sesuai.

Saat ini Lulu menjalin hubungan dengan seorang laki-laki yang telah memiliki istri dan anak. Hubungan mereka sudah berjalan selama 4 tahun bahkan

Lulu telah mengenal keluarga pasangannya ini. Dia bisa menerima keluarga pasangannya, karena menyadari jika sebelum mereka berhubungan sang laki-laki telah memiliki keluarga. Lulu sering mengingatkan untuk pasangannya lebih baik kembali kepada istrinya, tetapi pasangannya menolak dengan alasan mencintai Lulu. Perhatiannya yang sangat besar kepada pasangannya menyebabkan daya tarik terbesar dalam diri Lulu. Secara manusiawi terkadang Lulu merasa cemburu saat melihat pasangannya berhubungan dengan orang lain, tetapi dirinya menyadari bahwa dia bukan seorang wanita yang sempurna. Hal ini menyebabkan Lulu memiliki prinsip untuk dicintai daripada mencintai seorang laki-laki.

Sebagai seorang manusia normal yang memiliki hasrat seksual Lulu juga membutuhkan kegiatan seksual yang mampu memenuhi hasratnya. Saat libido⁸ tidak dapat dibendung lagi, maka tindakan yang dilakukan oleh Lulu adalah melakukan onani⁹. Namun jika Lulu sedang bersama pasangannya maka mereka akan bersanggama¹⁰ untuk memenuhi hasrat seksualnya. Akan tetapi, Lulu memang bukan tipe orang yang memiliki hasrat seksual yang berlebihan sehingga dia jarang mengejar kenikmatan saat melakukan hubungan seks. Selama ini saat Lulu memenuhi kebutuhan seksual, maka Lulu mengejar kepuasan pasangannya. Saat sang pasangan merasa tercukupi hasrat seksualnya, tetapi Lulu belum merasa puas, maka Lulu tetap merasa bahagia karena mampu memuaskan pasangannya.

Lulu mengakui bahwa efek samping dari suntik KB yang dilakukannya menyebabkan dirinya tidak bisa ereksi dan nafsu seksualnya menjadi menurun.

Tetapi Lulu tidak memperlmasalahkan hal tersebut asal dirinya mampu

⁸ Libido sama dengan nafsu berahi yang bersifat naluri

⁹ Onani adalah pengeluaran mani (sperma) tanpa melakukan sanggama atau masturbasi.

¹⁰ Bersanggama sama dengan bersetubuh.

membentuk tubuh menjadi seperti wanita dan memuaskan hasrat seksual pasangannya itu dirasa cukup.

Peran Lulu dalam melakukan hubungan seks Lulu layaknya seperti seorang wanita. Lulu menjadi pasif dalam melakukan hubungan seks dan membiarkan pasangannya yang lebih aktif dalam melakukan kegiatan seksualnya.

Dalam berhubungan seks Lulu tetap menggunakan celana dalam untuk menutupi penisnya, karena Lulu merasa bahwa dirinya adalah seorang wanita dan pasangannya juga menganggapnya sebagai seorang wanita. Sebagai waria Lulu tidak memiliki vagina¹¹ layaknya seorang wanita, maka selama ini saat melakukan hubungan seks dengan pasangannya cara yang dilakukan adalah dengan anal. Seks merupakan sebuah ekspresi cinta dan wujud terimakasih atas kesediaan sang pasangan menerimanya dan membiayai hidupnya.

Kalo cowok tulen dia milih waria yang cantik. Dan cowokku tulen semua. Mereka pikirnya aku perempuan. Dan mainnya juga kayak perempuan. (Kalau laki-laki asli dia memilih waria yang cantik. Dan pasanganku asli semua. Mereka menganggap saya perempuan. Dan mainnya juga seperti perempuan.) (Lulu, wawancara, 3 Mei 2016)

Seks tidak hanya menjadi kebutuhan fisik, tetapi seks menjadi kebutuhan psikologis untuk melampiaskan kasih sayang, cinta, dan keindahan (Syam, 2010: 19). Begitu juga yang dirasakan oleh para waria, di mana mereka menjalankan seks bukan hanya untuk memenuhi hasrat, namun ada ekspresi cinta yang diwujudkan dalam perilaku seksual tersebut. Secara fisik seorang waria layaknya seorang laki-laki, tetapi secara psikis waria adalah seorang wanita. Mereka lebih membutuhkan cinta daripada seks, karena seks akan menjadi wujud cinta mereka.

¹¹ Vagina adalah alat kelamin wanita.

Kondisi ini akan bertentangan dengan pernyataan Giddens yang membahas tentang keinginan akan cinta bagi perempuan dan seks bagi laki-laki, karena dalam pandangan waria cinta menjadi hal yang lebih penting dibandingkan seks.

Kisah cinta dan pengalaman seksual setiap waria berbeda-beda, tergantung bagaimana sang waria menjalankannya. Tetapi yang pasti, secara keseluruhan seorang waria memilih pasangan dari seorang laki-laki yang menyukai wanita atau biasa disebut sebagai laki-laki normal. Mereka tidak ingin berhubungan dengan laki-laki *gay*, karena mereka tidak mau berhubungan dengan laki-laki yang terlalu gemulai. Mereka mencari sosok pasangan yang mampu melindunginya dan memberikan rasa aman layaknya laki-laki pada umumnya.

3.6 Aku dan Tuhanku: Religiusitas Kaum Waria

Waria tetaplah sama seperti manusia pada umumnya. Mereka tetap membutuhkan dan mempercayai adanya kekuatan lain diluar kekuatan manusia yang dapat membantunya. Akan tetapi, mereka memiliki pemahaman terhadap agama dan perjalanan religiusitas tersendiri. Beribadah atau menjalankan agama menjadi satu realitas yang dikotomis bagi seorang waria (Koeswinarno, 2004: 120). Jika selama ini umat beragama harus menuruti aturan agama dan menjauhi larangan agama sebagai bentuk kepatuhan kepada Tuhan, maka hal ini sedikit berbeda dengan pandangan waria.

Seperti masyarakat pada umumnya, Tina mendapat agama turunan sebagai seorang Muslim sejak dirinya masih kecil. Penanaman keagamaan dilakukan dengan baik oleh orang tuanya, dibuktikan dengan kerajinan Tina untuk mengaji

dan menjalankan ibadahnya. Penanaman keagamaan yang kuat ini menyebabkan Tina mendapatkan pengetahuan tentang mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan aturan agama Islam.

Beranjak remaja, keagamaan Tina tetap terjaga dengan baik, meskipun pada saat itu Tina mulai merasakan perubahan dalam dirinya. Beberapa kali rasa menyesal dan bersalah atas `perbedaannya` pernah dirasakan sebagai akibat dari konstruksi agama yang hanya mengenal keberadaan laki-laki dan perempuan.

Kondisi ini membuat Tina mencoba untuk mengembalikan posisinya sebagai laki-laki pada umumnya dengan harapan terbebas dari rasa bersalah yang muncul dari aturan agama. Ketidakmampuannya untuk kembali membuatnya semakin taat dalam beribadah. Tina tidak pernah melupakan sholatnya, karena Tina merasa dengan mendekatkan diri kepada Tuhan maka ketenangan batin akan didapatkannya.

Waktu terus berganti, begitu juga dengan kehidupan Tina. Tekanan dalam batinnya yang terus bergejolak membuatnya memberontak terhadap dirinya sendiri. Kehidupannya sebagai seorang laki-laki harus berubah menjadi seorang waria demi memenuhi kebutuhan hati nuraninya. Perasaan berdosa dan bersalah yang pernah muncul saat dirinya pertama kali merasakan `perbedaan` dengan sengaja dikesampingkan dengan tujuan agar dia mampu menjalani kehidupan dengan bebas. Kejadian ini berdampak kepada tindakan keagamaan yang dilakukannya. Tina menjadi sosok pribadi yang menganggap agama sebagai wilayah pribadi, sehingga Tina tidak akan mempedulikan perkataan orang lain yang menyinggung dirinya dengan menggunakan agama. Karena saat Tina

menjadikan agama sebagai ranah sosial, maka rasa bersalah dan berdosa terus akan muncul sebagai akibat pandangan masyarakat.

Jika dahulu Tina taat beribadah dengan menggunakan sarung, maka saat dirinya menjadi waria Tina lebih memilih menggunakan mukenah saat beribadah.

Hal ini disebabkan karena Tina merasa menjadi seorang wanita sehingga lebih nyaman saat menggunakan pakaian wanita untuk beribadah. Keputusannya untuk menjadi waria menjadi titik tolak perubahan pandangannya terhadap aturan agama yang membedakan aturan beribadah sebagai orang laki-laki dan perempuan.

Itu penilaian saya pribadi, saya tidak mau peduli dengan penilaian pak Kyai, guru agama dan lain sebagainya, prinsip saya hanya seperti itu. Saya menghadap kepada Tuhan, menghadap kepada Gusti Allah, apapun yang saya pakai asalkan itu tidak najis biar Gusti Allah yang menilai. Diterima atau tidaknya manusia tidak ada yang tahu, itu saja prinsip saya.
(Tina, wawancara, 9 Mei 2016)

Selain menggunakan mukenah, Tina juga mengambil posisi pada barisan wanita saat menjalankan ibadah. Seperti yang telah diketahui bahwa dalam ajaran Islam posisi untuk menjalankan ibadah dibedakan antara laki-laki dan perempuan.

Pada dasarnya Tina memahami aturan tersebut, tetapi semenjak Tina memutuskan untuk merubah dirinya menjadi seorang waria, dia menjalankan aturan agama sesuai yang dipandanginya baik.

Begitu juga dalam menjalankan ibadah sholat, Tina mulai tidak rutin menjalankan sholat lima waktu yang dianjurkan dalam agama Islam. Tina mengakui bahwa malas menjadi faktor utama penyebab kurangnya aktivitas keagamaannya. Jika dibandingkan dengan kehidupan keagamaannya sebelum menjadi waria, maka dapat dilihat perubahan terjadi dalam tindakan keagamaan

Tina. Ketika Tina belum menunjukkan identitasny sebagai waria dan rasa bersalah

akan keadaan dirinya masih dirasakan, maka agama mengambil peran penting untuk menenangkan hati dan pikirannya. Akan tetapi kondisi ini menjadi berubah ketika Tina memutuskan untuk menjadi seorang waria. Anggapan bahwa agama hanya menjadi urusan pribadinya dengan Tuhan telah membuat Tina bertindak lebih bebas. Aturan agama yang juga dikonstruksi secara sosial tidak lagi dihiraukannya ketika agama menjadi urusan pribadinya. Begitu juga dengan rasa bersalah yang pernah muncul, saat ini perasaan tersebut berubah menjadi rasa syukur. Hal ini disebabkan karena banyak hikmah yang dirasakan oleh Tina atas keputusannya menjadi waria.

Perubahan cara pandang Tina terhadap aturan agama telah mempengaruhi perbuatannya sehari-hari, contohnya saat di RA Tina menggunakan kerudung. Hal ini bukan berarti Tina menaati aturan agama Islam yang mengharuskan seorang wanita menutup auratnya, tetapi perbuatan ini dilakukannya dengan alasan, yang pertama dirinya mengajar di sebuah yayasan keagamaan sehingga harus menyesuaikan pakaian yang digunakan dan yang kedua adalah dirinya merasa nyaman saat berpakaian seperti itu tanpa ada alasan yang berunsur agama.

Pada saat ini sosok Tina merupakan orang yang tidak terlalu mempedulikan masalah agama, pasalnya Tina mempunyai prinsip untuk menjalankan agama sesuai dengan kemampuannya.

Aku tidak mau diruwetkan dengan kitab, Hadis, Al-quran. Al-quran itu memang kitabnya orang Islam yang harus jadi pedoman, tetapi saya tidak mau diberatkan dengan itu. Diberatkan dalam artian saya tidak mampu untuk mematuhi itu semua. Saya tak berjalan dengan kemampuan saya, intinya di situ. Saya tidak mampu untuk berjalan, bukan belum mampu, tapi saya tidak mampu berjalan dengan apa yang dipatokkan tadi.

(Saya tidak mau dipusingkan dengan kitab, Hadis, Al-quran. Al-quran itu memang kitabnya orang Islam yang haru dijadikan pedoman, tetapi saya tidak mau diberatkan dengan itu. Diberatkan dalam artian saya tidak mampu untuk mematuhi itu semua. Saya akan berjalan dengan kemampuan saya, intinya di situ. Saya tidak mampu untuk berjalan, bukan belum mampu, tetapi saya tidak mampu berjalan dengan apa yang dipatokkan tadi.) (Tina, wawancara, 9 Mei 2016)

Tina menilai bahwa agama merupakan urusannya dengan Tuhan, adapun dirinya akan menerima azab atau dosa biarlah menjadi urusannya dengan Tuhan.

Pandangan ini membuatnya merasa bahwa agama tidak menjadi sebuah beban dalam dirinya. Walaupun hampir semua keluarganya merupakan orang yang taat beribadah, namun hal tersebut tidak menjadi patokan untuk dirinya harus taat beribadah. Memang dari pihak keluarga sendiri tidak ada yang ikut campur dalam urusan agama Tina, bahkan sang suami juga menekankan bahwa urusan agama merupakan urusan personal dengan Tuhan.

Gambar 3.6.1 Status BBM Tina



Lulu mendapatkan agama turunan sejak kecil sebagai seorang Kristen. Penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan oleh keluarganya membuat Lulu terdidik sebagai seorang anak yang menaati agama. Keimanan Lulu semakin kuat karena peran ibunya yang selalu mengajarkan Lulu tentang Tuhan. Sebagai seorang Pendeta sang ibu mengajarkan Lulu untuk menghayati tentang agamanya dan Tuhan yang dipercayainya. Peran keluarga, terkhusus sang ibu, telah membentuk Lulu sebagai orang yang religius. Awalnya Lulu aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti mengikuti sekolah minggu, kebaktian remaja, sampai kebaktian pemuda. Selain itu, Lulu juga aktif untuk melayani sebagai penari ditempat pelayanan ibunya.

Keseriusannya dalam mengikuti agama Kristen dibuktikan dengan baptisan air yang dilakukan saat dirinya kelas 3 SMP. Hal ini semakin memperkuat kepercayaannya untuk menganut agama Kristen dan mendalami setiap kebenaran yang tertulis dalam Alkitab. Pada waktu itu, Lulu menjadi orang yang aktif dalam menjalankan rutinitas keagamaannya, di mana doa, membaca Alkitab, dan beribadah di gereja sering kali dilakukan olehnya.

Kehidupan yang taat akan agama mulai mengalami perubahan ketika Lulu mulai menjalani perkuliahan di Kota Malang. Adaptasi yang dilakukannya di gereja baru dan keputusannya menjadi waria membuat dirinya masuk dalam kehidupan religiusitas yang berbeda dari sebelumnya. Lulu mulai tidak aktif dalam kegiatan pelayanan, bahkan Lulu mulai mengurangi hadir dalam pertemuan ibadah dan lebih sering menyibukkan diri dengan kegiatan lainnya. Meskipun

demikian, Lulu masih sering membaca Alkitab dan menaikan doa syafaat. Secara ritual keagamaan memang Lulu mulai mengalami penurunan, namun keimanan Lulu tetap teguh kepada Yesus.

Akan tetapi keadaan semakin berubah pada tahun 2009. Sang ibu harus dipanggil kembali menghadap Tuhan. Hal ini menjadi pukulan berat bagi Lulu, karena ibunya menjadi imam dan motivator bagi Lulu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan selama ini. Lulu merasakan ada yang kurang saat beribadah, karena selama ini sang ibulah yang selalu menemani dan mengingatkannya. Hal ini menyebabkan Lulu semakin undur dalam pertemuan ibadah. Keadaan terus berubah sampai akhirnya sang ayah menikah dengan mantan adik iparnya dan kembali masuk Muslim. Kejadian ini membuat Lulu kehilangan orang tua yang dahulu menjadi pendorong bagi pertumbuhan kerohaniannya. Ditambah lagi dengan perilakunya saat ini yang dianggap menyalahi aturan agama seperti melakukan seks dengan sesama jenis dan kegemarannya untuk mabuk. Rasa bersalahnya semakin menyebabkan Lulu menarik diri dari ibadah minggu dengan alasan bahwa dirinya tidak layak menghadap kehadiran Tuhan. Lambat laun semangat Lulu untuk mengikuti ibadah semakin menurun dan Lulu tidak lagi beribadah ke gereja selain saat hari besar keagamaan.

Gambar 3.6.2 Status BBM Lulu



Lulu menganggap bahwa dalam agama Kristen kasih merupakan hal yang penting, sehingga baginya menjadi seorang Kristen yang baik adalah menjalankan perintah Tuhan untuk mengasihi sesama. Lulu mengakui bahwa saat menjadi waria banyak ajaran agama yang tidak dapat dilakukannya, tetapi Lulu masih terus menjalankan perintah kasih seperti yang diajarkan oleh Tuhan Yesus.

Menurut anggapan Lulu apa yang dilakukannya masih lebih baik dari pada menjadi orang yang normal tetapi tidak memiliki kasih. Hal ini sama saja mereka yang normal tidak mampu menjalankan perintah Tuhan untuk saling mengasihi.

Jika Tina dan Lulu mendapatkan agama turunan dari orang tuanya, maka berbeda keadaannya dengan Chan. Keagamaan Chan berubah seiring pertumbuhannya dalam mengenal Tuhan. Chan lahir dalam sebuah keluarga yang tidak mengharuskan setiap anggotanya memiliki agama yang sama. Sang ayah beragama Konghucu sedangkan sang ibu dahulu beragama Budha dan saat ini berubah menjadi Kristen. Chan sendiri pada awalnya mengikuti agama sang ibu sampai akhirnya Chan memutuskan untuk pindah keagama Katolik, karena dirinya menuntut ilmu disebuah sekolah Katolik. Keputusan untuk berpindah agama yang dilakukan oleh Chan tidak memantik permasalahan dalam keluarganya, karena pola pikir yang ditanamkan sejak awal adalah agama bukan sesuatu yang mutlak. Kehidupan keagamaan Chan bertumbuh dengan baik dalam lingkungan sekolahnya.

Setelah lulus SMA Chan berganti agama menjadi Islam. Keputusannya untuk memeluk agama Islam bukan didasarkan kepada panggilan hati, namun dia memutuskan menjadi Muslim dengan alasan menghormati agama mayoritas yang

dianut oleh orang-orang sekitarnya. Rasa hormat itu ditunjukkan dengan cara menganut agama mayoritas dengan tujuan agar dapat diterima oleh lingkungannya. Meskipun demikian Chan rutin dalam menjalankan ritual keagamaannya sebagai bukti mendekatkan diri kepada sang pencipta. Walaupun kegiatan kerohaniannya terus berjalan, bukan berarti mampu menghapus rasa bersalah yang disebabkan oleh keadaannya sebagai orang yang memiliki orientasi seksual dengan sesama jenisnya.

Rasa kecewa, marah, bahkan menyalahkan Tuhan sering dialami, karena Chan menganggap bahwa perbuatannya adalah dosa. Ketika Chan masih belum mampu menunjukkan identitasnya dan satu sisi agama memunculkan rasa bersalah secara terus menerus, maka lambat laun Chan semakin merasa tertekan dan tersiksa. Akhirnya Chan mulai menetapkan identitasnya sebagai waria. Keputusannya membuat pola pemikiran Chan tentang agama menjadi berubah.

Agama dirasa memberatkan dalam menjalankan kehidupannya sebagai waria, mengingat dalam aturan agama seringkali diwacanakan bahwa waria termasuk bagian dalam orang-orang yang bersalah.

Dulunya aku menganggap agama ya sesuatu yang memang jadi alat atau jembatan untuk kita berinteraksi dengan Tuhan. Tapi kesini-sininya karena banyak aturan yang membatasi antara pribadi dengan agama, tidak boleh begini begitu, sedangkan aku begini.

(Dahulu saya menganggap agama ya sesuatu yang memang menjadi alat atau jembatan untuk kita berinteraksi dengan Tuhan. Tetapi saat ini karena banyak aturan yang membatasi antara pribadi saya dengan agama, tidak boleh seperti ini, seperti itu, sedangkan saya begini. (Chan, wawancara, 22 Maret 2016)

Chan memandang agama membuatnya terkotakkan, karena harus memposisikan diri menjadi sosok tertentu. Ditambah dengan anggapan agama bahwa kondisinya sebagai waria adalah dosa, maka Chan memutuskan untuk

tidak beragama. Agama dianggap sebagai tembok pemisah di mana Tuhan menciptakan semua untuk manusia, tetapi agama memunculkan larangan yang membatasi kehidupan manusia. Agama dipandang egois dan merasa paling benar sehingga saat seseorang melakukan kesalahan agamalah yang menjadi sorotannya. Untuk menghindari kejadian tersebut Chan lebih memilih untuk tidak membawa bendera agama apapun. Meskipun demikian, Chan masih mengaku beragama Muslim. Bahkan dalam beberapa pernyataan yang dilontarkan masih menunjukkan bahwa Chan beragama.

Bagi Shuniyya agama dibagi menjadi dua, yaitu agama yang melangit dengan agama yang membumi. Agama yang melangit akan menjadi urusan manusia dengan Tuhan, sedangkan agama yang membumi adalah perilaku baik dengan sesama manusia. Dua bagian ini tidak dapat disamakan, tetapi hal ini akan saling melengkapi dalam kehidupan beragamanya.

Shuniyya menganggap dosa diberikan ketika manusia melanggar hak Tuhan dan hak sesama manusia, serta melanggar hak sesama ciptaanNya secara keseluruhan. Sehingga saat menghubungkan antara kondisinya dengan agama, maka Shuniyya tidak pernah merasa berdosa atas dirinya. Shuniyya merasa tidak pernah menyerupai seorang wanita, tetapi memang dirinya adalah seorang wanita.

Dia mengetahui bahwa Tuhan melaknat seorang laki-laki yang menyerupai perempuan, namun bukan dengan dirinya. Hal ini disebabkan karena dirinya merasa bahwa keadaannya saat ini merupakan takdir Tuhan. Pernyataan Shuniyya telah memberikan sebuah garis besar bahwa sesungguhnya meskipun terlihat tidak peduli dengan aturan agama, tetapi waria tetap membatasi perilakunya.

BAB IV

RELIGIUSITAS WARIA: MELIHAT TUHAN DAN MENGHAYATI AGAMA DENGAN CARA YANG BERBEDA

Pembahasan dalam bab ini melingkupi tentang keadaan religiusitas waria ditinjau dengan menggunakan teori psikoanalisa, persepsi dan dekonstruksi.

Mereka menjalankan religiusitasnya tanpa terpatok dengan aturan agama. Tetapi bukan berarti mereka tidak mempercayai keberadaan Tuhan. Analisis bab ini diuraikan dalam (1) proses pergulatan waria dalam terang teori psikoanalisa Sigmund Freud, (2) ekspresi religiusitas: model dekonstruksi kaum waria, (3) religiusitas dan seksualitas kaum waria dalam pandangan agama.

4.1 Proses Pergulatan Waria dalam Terang Teori Psikoanalisa Sigmund

Freud

Perilaku waria merupakan hasil interaksi tiga sistem, yaitu id, ego, dan superego, seperti yang telah dijelaskan oleh Freud. Superego dan id memang tidak tampak secara kasat mata, tetapi dua sistem ini mempengaruhi ego dalam melakukan suatu tindakan nyata. Begitu juga yang dialami oleh waria, di mana para waria mengatur id dan superegonya agar tindakan yang dilakukan ego tidak saling bertentangan. Hal ini berhubungan dengan kondisi waria yang secara naluri memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, sedangkan secara agama keadaan tersebut dianggap menyimpang. Pertentangan antara id dan superego tersebut membutuhkan keseimbangan agar tidak memunculkan tindakan yang salah.

Pembahasan ini diawali dengan melihat pembentukan id dalam diri waria. Id berhubungan dengan permasalahan naluri atau hasrat yang dapat dikaitkan dengan naluri seksual. Hasrat seksual yang muncul dalam diri manusia merupakan sebuah kondisi yang tidak dapat ditolak. Begitu juga dengan naluri seksual kaum waria, di mana hasrat tersebut muncul tanpa disadari keberadaannya. Melihat dari kisah cinta dan kehidupan seks yang dialami oleh Tina, Chan dan Lulu, diketahui bahwa hasrat itu telah terbentuk sejak kecil. Mereka tidak dengan sengaja membentuk orientasi seksual dengan sesama jenis, namun kondisi lahiriah yang membawa mereka menjadi demikian.

Synnott (dalam Simatupang, 2005: ix) menjelaskan bahwa ilmu genetika di akhir abad lalu ditemukan bahwa hanya satu kromosom dari 46 kromosom, atau 2,17 persen saja, yang menentukan gender, sehingga secara biologis/alami sekitar 98 persen kromosom perempuan dan laki-laki itu identik. Jacobs dan Strong (dalam Koeswinarno, 2004: 17) menemukan adanya aneuploidi kromosom seks pada manusia sekitar tahun 1959. Mereka menjelaskan bahwa tidak semua laki-laki mempunyai konstitusi kromosom seks XY dan tidak semua perempuan memiliki konstitusi kromosom seks XX. Kondisi bawaan tersebut menyebabkan seseorang berperilaku tidak sesuai dari jenis kelaminnya.

Koeswinarno (2004: 21) menjelaskan bahwa penderita trans-seksual disebabkan oleh hormon ekstrojen dan progesterone yang diproduksi lebih banyak dibandingkan hormon androgen yang seharusnya lebih dominan bagi laki-laki. Ketidakseimbangan hormonal tersebut menyebabkan seseorang bersifat ganda. Selain itu, Koeswinarno menjelaskan bahwa seorang anak laki-laki yang

diperlakukan sebagai perempuan sejak kecil akan mengalami perkembangan hormonal yang tidak seimbang. Diamond juga (2002: 2) mengungkapkan bahwa:

Thus animals, including humans, are categorized dependent upon whether they either produce gametes as, or similar to, spermatozoa (males) or ova (females), or have parts of the reproductive system appropriate to the development of and delivery or reception of such gametes. Among non-human animals bisexuality covers those cases where both male and female reproductive components are present. Among animals the term bisexuality, unless specifically so-stated, usually refers to anatomy and not to sexual behavior.

Jika melihat dalam surat Assyura ayat 50 dijelaskan disana bahwa:

“atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”

Berkaca dari ayat tersebut maka tidak salah jika Lulu, Chan, dan Tina menganggap keadaan mereka sebagai anugrah serta takdir Tuhan. Dengan demikian apakah pantas mereka dikatakan sebagai orang yang bersalah atau berdosa, jika Tuhan telah menghendaki mereka demikian? Oleh karena itu, para waria merupakan sedikit dari sekian banyak keajaiban yang Tuhan buat, karena dari mereka dapat diketahui bahwa orientasi seksual juga berasal dari bawaan biologis.

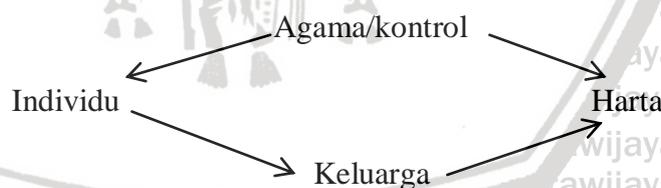
Hal ini berbeda dengan pernyataan dari Pak Sindunata tentang penyebab terbentuknya seseorang menjadi waria. Pak Sindunata Kurniawan (47 th) menjelaskan bahwa penyebab terbesar seseorang mengalami homoseksual adalah kesalahan pola asuh anak. Pak Sindu mengatakan bahwa tidak ada pembuktian konsisten yang menjelaskan bahwa gen dapat membentuk perilaku homo. Memang dalam beberapa hal peran gen dapat ditemukan untuk memantik

seseorang menjadi homoseksual, tetapi bukan menjadi faktor utama. Penyebab utama seseorang berperilaku demikian adalah pola asuh yang salah di usia 0-12 tahun. Faktor pola asuh menjadi penyebab utama karena dalam kegiatan ini ada peran orang tua yang membentuk kepribadian anaknya. Penyebab selanjutnya adalah ada tidaknya pelecehan atau kekerasan seksual yang dialami. Faktor terakhir adalah keadaan lingkungan atau budaya sekitar saat usianya remaja sampai dewasa.

Melihat pernyataan dari Pak Sindu, maka keadaan yang terjadi dengan para waria tidak selamanya terbentuk demikian. Hal ini mengacu dari penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor biologis juga dapat menjadi penyebab terbentuknya keadaan sebagai waria. Peran keluarga dalam membentuk orientasi seksual waria memang dapat ditemui dalam fase falik yang terjadi dalam teori psikoseksual, tetapi hal ini bukan menjadi penyebab utama. Dalam fase ini ditemukan pentingnya peran kedua orang tua untuk membentuk kepribadian anaknya. Freud (dalam Koswara, 1986: 52) menjelaskan bahwa *Oedipus complex* dapat diselesaikan dengan cara sang anak merepres hasrat seksualnya kepada orang tua lawan jenis, dan si anak mulai melakukan identifikasi terhadap orang tua sejenisnya. Selain itu, disamping bisa menyelesaikan *Oedipus complex*, si anak akan mampu mengembangkan nilai-nilai, sikap-sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Jika demikian, maka peran orang tua tidak selamanya dapat disalahkan, karena naluri seks yang telah melekat sejak lahir berpengaruh terhadap perilaku seseorang menjadi waria.

Pembahasan selanjutnya melihat pembentukan superego yang berpengaruh terhadap id para waria. Pembentukan superego tidak lepas dari peran keluarga dan lingkungan, karena pembelajaran terhadap aturan agama dan aturan sosial baru dimulai semenjak individu mampu berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Dalam kehidupan waria, keluarga mengambil peran yang paling penting dalam membangun pemahaman terhadap agama. Penanaman terhadap agama tersebut memiliki hubungan yang erat terhadap keadaan religiusitas dan seksualitas mereka.

Melihat dari konteks tubuh individu milik Turner (2012: 22-23) dijelaskan bahwa agama berfungsi sebagai pengontrol seksualitas tubuh yang ditransmisikan oleh keluarga. Dalam pembahasan Turner, konsep yang menyatakan agama berperan langsung dalam kontrol sosial atas tubuh bukan hanya berkaitan dalam hal seksualitas, tetapi lebih daripada itu agama berdampak pada pembagian kekayaan dan kekuasaan. Konsep Turner tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Jika melihat konsep Turner mengenai agama berfungsi sebagai pengontrol sosial, maka konsep ini dapat dikaitkan dalam melihat konteks waria dengan menggunakan sudut pandang yang sedikit diubah. Dalam konteks waria, konsep

Turner dapat digunakan untuk melihat hubungan antara religiusitas dan seksualitas waria. Adapun penggambarannya sebagai berikut:



Hal ini menjelaskan bahwa agama sebagai kontrol sosial mengambil peran dalam keluarga untuk mentransmisikan aturan-aturan agama yang berlaku, salah satunya berkenaan dengan urusan seksualitas. Individu memiliki kepercayaan terhadap agama yang diturunkan dari keluarganya dan memahami aturan agama dari hasil pembelajarannya dengan keluarga. Pembelajaran tentang agama yang diberikan oleh keluarga mampu mengkonstruksi pemikiran individu tersebut sehingga segala perilakunya tidak lepas dari aturan agama. Begitu juga dalam urusan seksualitas. Individu yang telah terjerat dalam kekuasaan agama tidak akan melakukan penyimpangan dalam hal seksualitas, karena munculnya rasa takut atau berdosa jika mereka melanggar dari aturan agama yang telah ditetapkan.

Meminjam istilah Foucault tentang pendisiplinan tubuh, maka dalam hal ini agama mengambil peran penting untuk menyebarkan wacana `kebenaran` melalui keluarga kepada individu, dan memunculkan pendisiplinan tubuh dalam tindakan seksualitas.

Berkaitan dengan kehidupan Chan, Lulu, dan Tina, maka dapat dilihat bagaimana keluarga memang berpengaruh terhadap pembentukan religiusitas mereka yang berkenaan dengan superego. Sejak kecil hingga saat ini peran

keluarga dalam menanamkan ilmu agama dirasakan sangat kuat oleh Lulu. Hal ini dapat dilihat dari perasaan bersalah yang terkadang muncul saat melakukan hubungan seks. Penanaman nilai moral dari agama yang dilakukan oleh keluarganya telah membentuk Lulu menjadi pribadi yang memahami agama sehingga berpengaruh terhadap munculnya perasaan bersalah dan berdosa.

Berbeda halnya dengan Chan, di mana saat ini Chan telah memiliki kehidupan bebas tanpa merasa bersalah atas dosa. Kondisi keluarga yang membebaskannya menganut agama apapun dan tidak adanya dogma agama tertentu yang ditanamkannya sejak lahir, membuat agama sebagai kontrol sosial tidak terlalu dirasakan dalam diri Chan. Perubahan agama yang dilakukannya sampai keinginannya untuk tidak terikat dengan agama pada saat ini merupakan bentuk kebebasan beragama yang ditanamkan keluarganya sejak kecil. Hal ini menyebabkan kehidupan seksual Chan tidak terlalu merasa bersalah seperti Lulu.

Walaupun Chan pernah merasakan berdosa ketika masih memegang teguh agamanya, tetapi perasaan itu tidak bertahan lama karena keluarga tidak menekan keadaan Chan dengan aturan agama. Hal ini menyebabkan kondisi superego Chan tidak terlalu berperan menekannya seperti yang terjadi dengan Lulu.

Lain halnya dengan Tina, di mana keluarga Tina memang mengajarkan tentang nilai-nilai dari agama Islam dengan baik, tetapi tidak mengambil peran yang cukup aktif untuk selalu membimbing Tina. Tina hanya menerima didikan dasar mengenai agama dari keluarganya, namun selebihnya kehidupan Tina dipegang bebas oleh Tina. Hal ini menyebabkan Tina dengan mudah menyeimbangkan keadaan naluri dengan keagamaannya. Agama tidak lagi

menimbulkan rasa bersalah dalam diri Tina secara berlebihan, sebab sejak awal keluarganya tidak mengikat aktivitas Tina dengan dasar agama. Tidak heran perilaku Tina dalam hal seksualitas tidak terlalu tertekan seperti yang dirasakan Lulu.

Keluarga memang mengambil tempat utama dalam menentukan religiusitas para waria. Akan tetapi lebih daripada itu, ego mereka sendiri menjadi pemicu munculnya persepsi yang berbeda tentang aturan agama. Pandangan mereka terhadap Tuhan, seperti Tuhan mampu mengampuni segala dosa, Tuhan mengetahui kebutuhannya, dan Tuhan membebaskan mereka melakukan segala hal, merupakan wujud penyeimbangan untuk menenangkan keadaan id dan superego mereka. Pemikiran tersebut memunculkan anggapan bahwa perilaku seksual mereka dapat ditoleransi oleh Tuhan, karena keadaan yang membuat mereka demikian. Meminjam istilah paradox dari Soren Kierkegaard, maka para waria tidak memandang Tuhan dalam sisi yang paradox. Selama ini mereka hanya bergantung pada sisi kasih Tuhan tanpa mempertimbangkan sisi adil dari Tuhan. Hukuman atas dosa yang menjadi sisi adil Tuhan tidak terlalu mereka pikirkan, karena mereka menganggap hal tersebut menjadi urusan Tuhan kelak. Cara tersebut dilakukan sebagai bentuk pertahanan para waria agar perasaan bersalah yang seringkali muncul dapat dikondisikan dengan seimbang.

Memiliki orientasi seksual dengan sesama jenis menyebabkan tekanan batin yang cukup mendalam, karena masyarakat menganggap bahwa hubungan sesama jenis dipandang sebagai bentuk penyimpangan. Hal ini menyebabkan Lulu, Chan, dan Tina harus menahan diri demi tuntutan lingkungan. Hal ini ditunjukkan

dengan tindakan mereka yang tetap menggunakan pakaian laki-laki saat masih menjalani kehidupan bersekolah, meskipun dalam diri mereka tersimpan hasrat ingin berpenampilan seperti wanita. Selain itu, tekanan juga datang dari pengajaran agama yang mereka terima, di mana dalam agama hanya diakui keberadaan laki-laki dan perempuan. Hal ini menyebabkan munculnya pertentangan dalam diri Lulu, Chan, dan Tina yang akhirnya memunculkan perasaan bersalah, berdosa dan menyesal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Freud yang menjelaskan bahwa konflik dengan ego memunculkan emosi-emosi tertentu dalam diri manusia.

Superego yang ada dalam diri waria memaksa mereka untuk mengikuti aturan yang dianggap benar oleh masyarakat. Kondisi ini jelas bertentangan dengan keadaan id mereka yang memang sejak awal terbentuk sebagai waria. Ketika gejala tersebut tidak dapat diseimbangkan, maka muncul naluri kematian atau *thanatos* yang lebih mendominasi. Freud (dalam Koswara 1986: 40) menjelaskan bahwa setiap orang, dialam tidak sadarnya, terdapat keinginan untuk mati, sebuah keinginan yang selalu direpres sekuatnya oleh ego, dan ketika represi ego menjadi lemah, maka tindakan bunuh diri dapat terjadi. Chan merupakan salah satu contoh pergolakan dari keadaan naluri yang ditekan oleh lingkungan dan agama. Ketika Chan tidak mampu bertahan dalam kondisi tertekan antara id dan superego, maka bunuh diri menjadi alternatif yang dianggap baik.

Kalau misalnya dipikir antara dosa dengan tidak dosa berhubungan dengan kewariaan, untuk mengakhiri dosa ini saya harus mati. Itu jalan yang terbaik, mungkin ya, untuk menghapus dosa ini. Kalau ini dosa biar dosa itu berhenti disini. (Chan, wawancara, 22 Maret 2016)

Thanatos yang memunculkan unsur berdosa dan bersalah ketika superego menekan keberadaan waria, disisi lain memunculkan keberadaan *eros* yang berhubungan dengan kenikmatan. *Eros* dalam hal ini berhubungan dengan pemujaan terhadap Tuhan, di mana para waria melakukan tindakan tertentu untuk mendapatkan kenikmatan atau ketenangan dalam batinnya. Untuk mendapatkan ketenangan dalam batin dapat dilihat dari perilaku para waria saat mereka menjalankan kegiatan keagamaan sebagai manusia ber-Tuhan dengan caranya sendiri. Selain itu, Lulu, Chan, Tina dan Shuniyya menyatakan bahwa untuk menebus kesalahan yang mereka lakukan maka tindakan yang dilakukan adalah kembali kepada Tuhan dan berbuat baik dengan sesama. Agama mengajarkan cinta kasih kepada sesama dan kepada Tuhan, begitu juga yang dilakukan para waria sebagai bentuk persiapan mereka akan kematian. Dalam hal ini religiusitas waria terbentuk, di mana mereka tetap berupaya terus memperbaiki kehidupan mereka selanjutnya dengan pandangan benar menurut mereka sendiri.

Chan pernah mengendalikan keadaan *thanatos* dengan cara menjadi orang yang religius. Keinginannya untuk menjadi Pastor merupakan bentuk penekanan terhadap hasrat seksual, tetapi Chan memaksimalkan keinginan untuk memuja Tuhan. Munculnya hasrat untuk menutupi dosanya dari kondisi seksualnya, menyebabkan Chan memilih menjadi Pastor. Dengan menjadi Pastor, maka Chan dapat menerima kondisi bersalah akibat orientasi seksualnya, yaitu tidak menikah.

Kehidupan religiusitas dan seksualitas waria telah memunculkan dimensi ganda yang memisahkan antara agama dan realitas sosial (Koeswinarno, 2004: 121). Para waria memiliki kesadaran untuk hidup secara religius, namun disisi

lain mereka tidak dapat meninggalkan kebutuhan akan seks dengan berbagai macam alasannya. Dengan demikian, religiusitas dan seksualitas para waria tidak dapat saling dihubungkan karena adanya perbedaan fungsi dalam dua hal tersebut.

Persepsi ini menjadi dasar dari perubahan cara berpikir mereka tentang religiusitas dan seksualitas yang seharusnya dilarang oleh agama menjadi hal yang wajar saja untuk dilakukan. Hal ini dapat terjadi mengingat ego telah mampu menyeimbangkan keberadaan id dan superego, sehingga keadaan mereka sebagai waria dapat dinikmati dengan bersyukur. Dekonstruksi religiusitas yang telah terjadi dalam diri para waria merupakan wujud pembelajaran yang panjang tentang makna hidup.

4.2 Ekspresi Religiusitas: Model Dekonstruksi Kaum Waria

Pada dasarnya kehidupan berketuhanan menjadi kebutuhan dasar dari semua manusia. Tuhan menjadi sosok yang diagung-agungkan ketika seseorang menghadapi persoalan yang tidak mampu dipecahkan secara rasional. Dalam perwujudannya Tuhan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu Tuhan yang diinstitutionalkan dalam bentuk agama dan Tuhan tidak diinstitutionalkan.

Namun secara umum dapat ditarik sebuah pernyataan bahwa semua manusia memiliki Tuhan dengan perwujudan yang berbeda-beda. Begitu juga dengan keberadaan para waria, di mana waria tetaplah manusia biasa yang membutuhkan sosok Tuhan untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak mampu diselesaikan dengan nalarnya sendiri.

Selama ini religiusitas selalu dikaitkan dengan penghayatan terhadap agama yang mampu menimbulkan pengaruh dalam kehidupan seseorang. Hal ini menyebabkan segala tingkah laku manusia tidak terlepas dari norma agama.

Tetapi kehidupan religiusitas seorang waria tidak selalu menyesuaikan dengan aturan agama, karena agamalah yang menyesuaikan dengan kehidupan mereka.

Waria memiliki cara yang berbeda untuk mendekati diri kepada sang pencipta.

Berikut ini kisah religiusitas para waria akan dikaitkan dengan penjelasan dari Glock dan Stark tentang lima dimensi religiusitas untuk mengkaji lebih dalam tentang religiusitas Chan, Tina, dan Lulu.

Dalam masalah pengetahuan tentang agama, Lulu termasuk seorang waria dengan pengetahuan agama yang baik. Ajaran agama yang sudah melekat sejak kecil, serta bimbingan agama yang terus dilakukan oleh saudara kandungnya membuat Lulu mengimani keyakinannya sampai saat ini. Hal ini ditunjang dari observasi yang dilakukan oleh penulis saat melakukan wawancara dengan Lulu, di mana Lulu terlihat sangat tertarik saat diajak membicarakan tentang agama. Tidak jarang dalam sela-sela pembicaraan, Lulu melontarkan kalimat-kalimat yang ada mengutip dalam Alkitab. Selain itu, penulis juga menemukan simbol dan gambar yang bernuansa Kristen terpajang dibagian tertentu rumah Lulu. Dengan demikian, keimanannya akan agama yang dianutnya tidak dapat diragukan lagi.

Penerapan aturan agama dalam kehidupan sehari-harinya mengalami perubahan, ketika Lulu mulai memutuskan merubah dirinya menjadi waria.

Perbuatan yang dilakukan tidak lagi terpatok pada aturan agama, karena semua disesuaikan dengan keadaan dirinya. Contohnya, Lulu tidak lagi mementingkan

ibadah pada hari minggu. Hal ini disebabkan karena Lulu tidak bisa bangun pagi untuk berangkat ibadah dan tidak adanya teman untuk beribadah bersama.

Penyebab selanjutnya adalah perilakunya yang dianggap menyimpang dari aturan agama. Kebiasaan Lulu untuk mabuk saat pikirannya tertekan, serta berhubungan seks dengan sesama jenis demi memenuhi kebutuhan biologis dan keuangannya, telah memunculkan rasa bersalah. Lulu merasa berdosa dengan perbuatannya, namun disisi lain dia sengaja melakukannya dengan alasan tertentu. Lulu menganggap bahwa Tuhan memaklumi setiap perbuatannya dan Tuhan juga mengetahui bahwa perbuatan itu dilakukan demi kebutuhan.

Lulu mengakui bahwa dirinya tidak mau memperumit keadaan dengan memikirkan aturan-aturan agama. Selama dirinya mampu berbuat baik dan memiliki kasih dengan sesama, serta selalu mengingat Tuhan, maka hal tersebut dirasa cukup oleh Lulu. Lulu merasa tidak mampu untuk berjalan selaras dengan aturan agama, karena Lulu menganggap bahwa kondisinya saat ini sudah tidak sesuai dengan aturan agama. Sehingga Lulu memilih berjalan dalam aturan agama yang mampu untuk dilakukannya agar dirinya tidak merasakan pertentangan yang terjadi antara agama dan kondisinya.

Keberadaan agama yang memberikan banyak aturan dan terkadang menimbulkan konflik di dalam batinnya tidak pernah dirasa membatasi atau membebani hidup Lulu. Dia merasa bahwa adanya agama justru semakin membuatnya kuat menghadapi segala kenyataan yang terjadi. Bahkan Lulu mempercayai bahwa dirinya tetap akan diterima di surga, karena Lulu percaya kepada Yesus yang dia percayai akan membawa dirinya menuju ke surga.

Aku lahir ke dunia ini, waria lahir ke dunia ini karena kehendak Tuhan. Jadi aku ndak pernah menyalahkan Tuhan. Aku biarin seperti ini yaudah itu kehendak Tuhan seperti ini. Diomong duso atau apa, lah dibilang Tuhan itu pengasih, penyayang, trus menciptakan pendosa-pendosa itu, berarti Tuhan dengan sengaja menciptakan dosa-dosa itu?

(Saya lahir ke dunia ini, waria lahir ke dunia ini karena kehendak Tuhan. Jadi saya tidak pernah menyalahkan Tuhan. Saya membiarkan seperti ini karena itu kehendak Tuhan seperti ini. Dikatakan dosa atau apa, Tetapi katanya Tuhan itu pengasih, penyayan, kemudian menciptakan pendosa-pendosa itu, berarti Tuhan dengan sengaja menciptakan dosa-dosa itu?)

(Lulu, wawancara, 25 Februari 2016)

Lulu sangat menghargai dan menghormati Tuhan. Tidak pernah tercetus dalam pernyataannya bahwa Tuhan membuat dirinya tersiksa. Dia memaknai Tuhan Yesus sebagai juruselamat bagi orang-orang berdosa seperti dirinya. Dia percaya bahwa meskipun dirinya sering melakukan dosa, tetapi Tuhan tetap ada dalam hatinya dan tetap berkenan untuk mengampuninya. Kepercayaan ini membuatnya memegang teguh imannya untuk menjadi seorang Nasrani sampai akhir hayatnya. Tindakan nyata yang tetap dilakukannya untuk selalu mengingat sang pencipta ditunjukkannya dengan tetap melakukan doa pribadi dan membaca Alkitab setiap hari.

Beralih pada kehidupan religiusitas Tina, di mana Tina merupakan waria yang juga mendapatkan pengetahuan agama dengan cukup baik. Meskipun pengetahuannya tentang ajaran agama cukup baik, tetapi tidak membentuknya menjadi pribadi yang terlalu terikat dengan aturan agama. Penulis menemukan fakta bahwa selama wawancara ini diarahkan untuk membahas masalah agama, Tina selalu menekankan bahwa agama menjadi urusannya dengan Tuhan dan bukan menjadi urusan orang lain. Sehingga bagi Tina pengetahuannya tentang

ajaran agama tidak selalu membentuknya menjadi manusia yang tunduk akan aturan agama.

Secara umum dapat dilihat bahwa Tina tidak mementingkan aturan agama dan lebih memilih berjalan sesuai kehendaknya. Sholat yang dilakukan berdasarkan niat hati dan keputusannya untuk menggunakan mukenah saat menjalankan ibadahnya, merupakan wujud kebebasan beragama yang didasari oleh rasa nyaman. Pandangannya akan kebebasan menjalankan aturan agama membentuknya menjadi pribadi yang tidak memperlakukan dosa menurut aturan agama. Dia menjalani religiusitasnya dengan caranya sendiri.

Kondisi keagamaannya yang mengalami perubahan semenjak dirinya menjadi seorang waria, bukan berarti menyebabkan keimanannya akan Tuhan juga pudar. Hal ini dapat dilihat dari perbuatan Tina yang tidak pernah menyalahkan Tuhan dengan keadaannya sebagai waria. Satu hal yang dia percayai bahwa segala sesuatu yang terjadi ada hikmahnya dan dia harus tetap bersyukur kepada Allah apapun yang terjadi. Rasa syukur Tina ditunjukkan dengan kemampuannya berdamai dengan dirinya, sehingga Tina tidak menginginkan untuk menjadi seorang laki-laki atau wanita normal, tetapi dia ingin tetap menjadi waria. Dia yakini bahwa dengan menjadi waria akan banyak hikmah yang diperoleh.

Selain itu, Tina memiliki keimanan yang semakin kuat dengan Tuhan yang dipercayainya. Menurut Tina, Tuhan merupakan segalanya. Tuhan juga merupakan oknum yang paling tahu tentang dirinya. Dengan adanya Tuhan, maka dirinya dapat mencurahkan segala perasaan yang ada dalam hatinya. Rasa

berserah akan setiap rencana yang sudah Tuhan atur dalam dirinya membuat Tina kuat menghadapi segala kenyataan pahit yang terjadi, seperti contohnya saat dia harus disakiti oleh pasangannya. Pandangan ini telah membawa Tina kepada sebuah hubungan religiusitas antara manusia dengan Tuhan yang membuat Tina tidak akan pernah melupakan Tuhan yang disembahnya.

Hal yang berbeda dengan Chan, di mana keputusan Chan untuk tidak lagi terikat pada institusi agama membuatnya merasa nyaman dan bebas. Chan bisa mengekspresikan dirinya sebagai waria tanpa merasa bersalah atau berdosa atas perbuatannya. Tanpa terikat dengan agama, maka Chan tidak merasa sedang menantang Tuhan karena melakukan apa yang dosa menurut agama. Chan menganggap bahwa dosa akan menjadi urusannya dengan Tuhan saja tanpa harus melibatkan agama yang terlalu banyak memiliki aturan. Dengan mengambil keputusan ini, maka Chan dapat mempertahankan identitasnya tanpa harus merasakan penderitaan akan rasa bersalah seperti pada saat dirinya masih kuat menjalankan keagamaannya.

Permasalahan yang sempat muncul dalam kehidupan Chan dipengaruhi oleh kondisi batinnya yang sempat mengalami goncangan akibat menjadi waria. Chan merasa malu, merasa ada yang aneh dalam dirinya dan merasa apa yang dilakukannya adalah dosa. Bahkan Chan mempertanyakan kepada Tuhan tentang kondisinya yang tidak sempurna. Chan sempat berencana untuk menghentikan `dosa` yang diperbuatnya dengan cara bunuh diri. Akan tetapi, dengan munculnya pandangan bahwa Tuhan yang menghendaknya menjadi waria, maka Chan mampu menerima keadaannya sendiri dan menjalani hidup sebagai waria.

Adapun Chan menjalankan ibadahnya masih menggunakan tata cara ibadah laki-laki Muslim pada umumnya, yaitu menggunakan sarung. Sholat yang dilakukan oleh Chan lebih didasarkan pada kehendak hati. Begitu juga dengan puasa yang dijalankan, di mana tujuan dari puasa ini lebih bersifat menjaga kesehatan tubuh dan bukan untuk mengikuti aturan agama Islam. Meskipun dirinya mengakui bahwa tidak ada suatu agama yang diikuti, tetapi ritual keagamaan yang dilakukannya tetap mengikuti aturan agama Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara kepercayaan Chan tidak terikat secara institusi agama manapun, namun ritual yang digunakan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan yang dipercayainya menggunakan tata cara ibadah agama Islam.

Pandangan realistik dalam menjalankan agama memunculkan sisi egois dalam diri Chan. Penilaian tentang benar dan salah lebih bersifat subjektif karena muncul dari pemikirannya sendiri. Definisi dosa menurut Chan adalah saat dia menyakiti orang lain, maka hal itu dianggap sebagai dosa. Pendapat ini muncul karena Chan merasa bahwa jika dirinya mampu membuat orang lain nyaman, maka tindakan itu sesuatu yang mulia dan sama halnya dengan ibadah.

Tekad bulat Chan untuk tidak terikat pada suatu agama tertentu bukan berarti membuatnya lupa akan adanya Tuhan. Chan tetap mempercayai adanya Tuhan dan tetap akan beribadah kepadanya. Chan menganggap bahwa Tuhan merupakan pribadi yang mengerti dirinya, menerima dirinya, dan mengarahkan dirinya untuk menjadi seperti apa. Tuhan menjadi tempat untuk mencurahkan segala sesuatu yang dialaminya. Dan Tuhan yang dipercayanya tidak melarang

seperti Tuhan yang ada pada agama, karena Tuhannya memberi kebebasan yang membuat Chan mengerti tentang makna hidup.

Saat membahas masalah kodrat Chan menjelaskan bahwa manusia tidak memiliki kuasa untuk menolak apa yang diciptakan Tuhan. Seperti contohnya saat seorang anak dilahirkan disabilitas, maka siapa yang akan disalahkan. Apakah Tuhan yang akan disalahkan? Atau manusia berhak mengutuk atau membuang?

Chan menegaskan bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya adalah kehendak Tuhan dan dirinya tidak mampu menolak hal tersebut.

Pada dasarnya lima dimensi religiusitas yang dijelaskan oleh Glock dan Stark dapat dilihat dalam kehidupan Chan, Lulu dan Tina, tetapi dalam pelaksanaan kelima dimensi tersebut, para waria memiliki takaran tersendiri. Hal ini berhubungan dengan masalah kenyamanan beribadah yang dirasakan oleh para waria. Hal ini berhubungan dengan pernyataan Lulu, Chan, dan Tina bahwa waria tidak suka melakukan sesuatu yang berbeli-belit, sehingga kehidupan religiusitas para waria didasari oleh kebebasan.

Agama diturunkan Tuhan untuk manusia, bukan manusia yang diplokoto (dipermainkan) untuk agama. Jadi agama itu harus membumi bukan melangit, syariat itu ditegakkan sesuai kemampuan kita. (Shuniyya, wawancara, 9 April 2016)

Dari pernyataan Shuniyya dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya kepemilikan agama bagi waria bukan berarti membuat mereka harus tunduk sepenuhnya dalam aturan tersebut. Agama juga dibentuk untuk menyesuaikan dengan keadaan para waria.

Jika selama ini umat beragama menyesuaikan aturan kehidupan dengan agama yang dianutnya, maka dalam kasus para waria ini agama yang disesuaikan

dengan keadaan mereka. Perjalanan kehidupan mereka dalam mencari Tuhan dan menjalankan kehidupan dalam aturan agama telah membentuk persepsi tersendiri untuk menjalankan religiusitasnya. Persepsi mereka ini membawa pola pikir yang berbeda dalam mengaplikasikan kehidupan sebagai orang beragama.

Freud (dalam Pals, 1996: 120) menjelaskan bahwa kepercayaan agama memproyeksikan wujud Tuhan, di mana melalui kekuasaannya menghalau teror, memberi kenyamanan, dan memberi pahala kepada umatnya yang telah menaati restriksi moral yang dipaksakan. Jika pada umumnya umat beragama merasakan perasaan positif saat menaati aturan agama, maka beda halnya dengan kehidupan waria. Mereka merasakan sisi kontradiktif dari kepercayaannya terhadap agama, jika terlalu dilakukan dengan berlebihan.

Pernyataan Lulu, Chan, dan Tina memang menunjukkan bahwa mereka tidak terlalu mematok untuk mengikuti segala aturan agama, tetapi kepercayaan mereka terhadap Tuhan tidak pernah berubah. Sekalipun Chan mengaku tidak lagi memegang agama tertentu dalam kepercayaannya, tetapi dirinya masih mempercayai keberadaan Tuhan dan memuja sang pencipta dengan menggunakan cara orang beragama Muslim. Seperti yang dijelaskan Kierkegaard (dalam Kewuel, 2012: 157) bahwa kebenaran iman menuntut tanggapan subjektif, maka keimanan akan Tuhan juga dijalani para waria dengan mengikuti porsi mereka sendiri.

Jika Kierkegaard menjelaskan bahwa kebenaran agama yang satu dengan yang lain bersifat subjektif, maka dalam hal ini persepsi kebenaran agama bagi waria bersifat subjektif. Mereka tetap menjalankan aturan dari agama mereka

masing-masing, asalkan aturan tersebut tidak memberatkan. Tetapi saat aturan agama tersebut dirasa memberatkan, maka mereka memiliki untuk tidak mengacuhkan. Selain itu, mereka memiliki pandangan bahwa berbuat baik kepada sesama menjadi hal yang lebih penting daripada yang lain, maka disinilah kebenaran subjektif keimanan waria dapat dilihat.

Freud menjelaskan bahwa ajaran agama adalah ide-ide yang ciri utamanya adalah keinginan untuk menjadi benar dari ajaran itu (Pals, 1996: 121). Dengan menghubungkan antara kebenaran subjektif dari agama dalam pandangan Soren Kierkegaard dan penjelasan dari Sigmund Freud, maka dalam kontes waria dapat disimpulkan bahwa para waria mengubah pandangan kebenaran agama agar mereka tidak merasa tertekan dengan ajaran agama, lalu memunculkan pandangan baru terhadap aturan agama yang menjadi kebenaran subjektif mereka. Hadi (dalam Kewuel, 2012: 158) menjelaskan bahwa kebenaran yang pasti dalam kebenaran iman tidak boleh sedikitpun ada paksaan dari pihak lain, melainkan terbuka sebagai wilayah pilihan moral masing-masing individu. Dengan demikian, persepsi yang membentuk kebenaran iman dalam diri masing-masing waria ini telah menjadi pilihan moral mereka sendiri dalam menjalankan kebenaran iman yang mereka percayai.

Jika selama ini agama dipandang sebagai suatu kebenaran yang tidak dapat digugat, maka dalam pandangan waria agama menjadi suatu kebenaran yang dapat disesuaikan. Mereka memandang agama dengan sudut pandang yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, karena persepsi yang mereka bangun terhadap agama. Mereka membongkar kemapanan dalam beragama dan menyembah sang

Ilahi dengan aturan yang mereka buat sendiri. Dalam hal ini para waria telah melakukan dekonstruksi dalam aturan keagamaannya. Karena seperti yang diungkapkan oleh Derrida bahwa dalam dekonstruksi dipercaya tidak ada kebenaran tunggal yang dapat dipegang, sebab dalam dekonstruksi mengajarkan untuk melihat kebenaran dari banyak sisi. Begitu juga dengan para waria, mereka memiliki kebenaran tersendiri dalam menjalankan religiusitasnya dan memaknai Tuhan yang mereka sembah tanpa terikat dalam sebuah aturan agama.

Persepsi waria telah berpengaruh terhadap dekonstruksi aturan agama yang dianut oleh masyarakat pada umumnya menjadi lebih adaptif dengan kondisi para waria. Hal ini relevan dengan pernyataan dari Caputo (2001:140) yang menyatakan bahwa agama merupakan praktik manusia selalu dapat didekonstruksi dalam terang cinta kasih Tuhan yang tidak dapat didekonstruksi. Dengan demikian, religiusitas waria tidak dipengaruhi oleh sebuah aturan agama, namun lebih daripada itu urusan religiusitas para waria berkaitan dengan urusan hati kepada sang pencipta. Disinilah dapat dilihat bahwa ketika agama mampu diseimbangkan dengan keadaan naluri, maka muncul sebuah persepsi yang membentuk dekonstruksi agama.

4.3 Religiusitas dan Seksualitas Kaum Waria dalam Pandangan Agama

Mungkin sudah menjadi rencana Tuhan bahwa seksualitas manusia yang menggebu-gebu harus dikendalikan oleh tatanan normatif yang berupa etika agama.
(Syam, 2010: 23)

Berangkat dari pernyataan Prof. Dr. Nur Syam, M.Si, dapat dipahami bahwa selama ini agama mampu mengambil peran untuk mengatur kehidupan manusia yang paling pribadi, yaitu masalah seksualitas. Meskipun disampaikan secara eksklusif dan inklusif, tetapi agama menunjukkan kekuatannya dalam mendisiplinkan kehidupan seksual umatnya. Urusan seksual diyakini mampu menyebabkan dosa jika bertentangan dengan aturan agama, seperti contohnya hubungan seksual yang dilakukan dengan sesama jenis. Namun berkaca dengan pengalaman yang terjadi dari Chan, Lulu, dan Tina, ditemukan banyak pandangan lain antara religi dengan seksual mereka. Akan tetapi, perlu untuk diketahui bahwa keimanan mereka dalam memperdalam sebuah keyakinan memang tidak langsung mempengaruhi atau membatasi tindakan seksual mereka. Karena mereka memiliki persepsi tersendiri dengan religiusitas dan seksualitasnya.

Seperti yang dirasakan oleh Lulu, dirinya mengalami tekanan selama melakukan hal-hal yang menyimpang dari kebenaran agama yang dia percayai.

Dari antara ketiga informan yang ada Lulu merupakan waria yang sangat memegang teguh agamanya, mengingat penanaman tentang agama dilakukan dengan baik sejak kecil. Lulu menyatakan bahwa selama ini dirinya mengetahui bahwa melakukan hubungan seks dengan sesama jenisnya merupakan sebuah dosa, tetapi dia tidak dapat mengelaknya sebab ada kebutuhan biologis yang harus

dipenuhi. Oleh sebab itu, Lulu meminimalisir dosa yang dibuatnya dengan melakukan onani dan berhubungan dengan satu orang saja, disamping dirinya menghindari penyakit jika terlalu banyak berhubungan dengan orang lain.

Rasa berdosa yang muncul akibat berhubungan seks dengan sesama jenis ini coba ditutupi dengan pandangan bahwa Tuhan mengetahui kebutuhannya dan Tuhan pasti akan mengampuninya. Akan tetapi, pandangan itu tidak mudah untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Rasa bersalah, kebingungan, dan kacau terkadang berkecamuk menjadi satu dalam dirinya yang membuat tekanan yang sangat menyiksanya. Rasa berdosa karena melanggar aturan agama, namun disisi lain hal ini menjadi kebutuhannya, menyebabkan dirinya terhimpit dalam ketidakberdayaan. Hal ini membuatnya merasa kotor, tidak layak untuk menghadap kehadiran Tuhan, bahkan tidak layak untuk masuk ke gereja. Lulu semakin jauh dengan kegiatan kerohanian di gereja, karena dia merasa kotor dan tidak layak untuk datang ke gereja.

Munculnya perasaan tertekan atau berdosa dalam dirinya dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang agama selama ini. Dia mengakui bahwa akan semakin berat saat memahami aturan agama namun melanggarnya daripada tidak mengetahui dan kemudian melanggarnya. Rasa menyesal dan berdosa selalu membayangi saat dirinya selesai memenuhi kebutuhan seksualnya.

Maka e iku kalo melakukan pas ndek kamar, onok salib, kadang ya rasa e berdosa. Tapi yok opo maneh iki manusia yang berdosa. Kalo mau bobok atau habis melakukan kayak gitu, ya berdo'a, ampuni segala dosa-dosaku. Aku percaya Tuhan pasti mau mengampuni.

(Sebab itu, jika melakukannya tepat di kamar, ada salib, kadang ya merasa berdosa. Tetapi bagaimana lagi ini manusia yang berdosa. Jika hendak beristirahat atau setelah melakukan hal seperti itu, ya berdo'a, ampuni segala dosa-dosa saya. Saya percaya Tuhan pasti akan mengampuni.)

(Lulu, wawancara, 3 Mei 2016)

Lulu memahami perbuatannya sebagai dosa, tetapi dirinya tidak berdaya untuk menghentikannya, karena selain untuk sebuah cinta kegiatan seks itu dilakukan sebagai mata pencahariannya. Terkadang muncul sebuah harapan untuk terlahir sebagai seorang wanita yang normal agar dirinya dapat menikah dan tidak terbeban akan dosa akibat melanggar aturan agama.

Perasaan bersalah yang dirasakan oleh Lulu merupakan dampak dari keberadaan superego Lulu, di mana Lulu hidup dalam lingkungan yang selalu menekankan tentang kebenaran Firman Tuhan. Superego Lulu membawanya dalam dogma agama yang akhirnya memunculkan anggapan dosa atau bersalah dalam urusan seksual yang dilakukannya. Walaupun demikian, rasa bersalah tersebut tidak memunculkan tindakan untuk mengakhiri hubungan yang dilarang oleh agama tersebut. Lulu memunculkan ego yang seimbang antara id dan superegonya, sehingga muncul persepsi tentang agama yang telah didekonstruksi.

Dengan demikian, meskipun Lulu mengetahui bahwa perilaku seksualnya adalah dosa menurut agama, tetapi agama tidak mampu membatasi perilakunya, karena pandangan subjektif yang telah dibentuknya terhadap sebuah agama telah membentuk religiusitannya sendiri.

Lain halnya dengan pandangan Tina. Tina memahami agama dengan baik, tetapi dirinya memiliki pandangan lain dalam mengikuti aturan agama, sehingga banyak pendapat baru mengenai seksualitas dan religiusitasnya.

Kalau saya menanggapi biarlah itu menjadi sejarah. Azab Tuhan dan lain sebagainya akan saya terima nanti, apapun nanti, pokoknya itu urusan nanti. Yang penting saya berusaha menghadap kepada yang kuasa, mohon ampun atas apa yang saya lakukan. Saya tahu kalau itu dilarang dalam agama, tapi saya menikmatinya. Pokoknya saya tidak mau terberatkan dengan itu semua. (Tina, wawancara, 9 Mei 2016)

Tina menganggap saat dirinya mampu menikmati sebuah hubungan seks, maka hal itu sama dengan karunia yang diberikan Tuhan. Sehingga dia tidak ingin untuk memperlmasalahakan hal tersebut sebagai sebuah dosa. Sebagai manusia yang mengenal agama wajar saja Tina sempat merasakan perasaan bersalah dan berdosa. Tetapi Tina kembali kepada prinsipnya untuk kembali kepada Tuhan dan tidak membingungkan hal salah dan dosa tersebut agar dirinya tidak tertekan. Hal ini disebabkan karena superego Tina tidak mendominasi perilaku egonya, sehingga id yang dimiliki Tina tidak terlalu mengalami pertentangan. Terbiasa bebas menjalankan aturan agama membentuk sebuah keseimbangan antara naluri dan keagamaannya, serta menjadi cara untuk membentuk religiusitas tersendiri.

Begitu juga dengan Chan, saat Chan masih memegang teguh agamanya, maka rasa berdosa selalu muncul menghantuinya. Dia merasa bersalah karena melakukan perbuatan yang dilarang oleh agamanya. Tetapi keadaan ini berubah ketika Chan mulai memutuskan untuk berpikir realistis dan tidak mengikatkan diri pada aturan agama yang menentang hubungan sesama jenis. Chan merasa lebih nyaman dan bebas karena tidak terikat dengan rasa bersalah dan dosa. Anggapan yang muncul dalam benak Chan adalah jika perbuatan yang mereka lakukan adalah dosa, maka dosa ini akan ditanggung bersama. Selain itu, Chan juga menganggap bahwa tindakannya sebagai dosa saat dirinya yang mengajak pasangannya untuk berhubungan. Sehingga dalam urusan seks Chan tidak berusaha untuk memulai, tetapi memberi kesempatan pasangannya untuk melakukan hubungan tersebut. Dengan demikian, Chan tidak pernah merasa

berdosa, karena dosa menurut pandangannya dalam hubungan seks tidak pernah dilakukannya,

Perpindahan agama yang telah dilakukan Chan menjadi jalan bagi dirinya dalam memahami tentang agama. Superego yang terbentuk dalam diri Chan sudah tidak lagi mendominasi, sehingga rasa penyesalan dan dosa tidak lagi dirasakan.

Chan telah mampu menyeimbangkan kondisi naluri dan keagamaannya, karena dirinya telah memahami bahwa menjadi waria adalah sebuah karunia yang harus disyukuri.

Kisah Chan, Lulu, dan Tina menjadi suatu refleksi kehidupan waria bahwa kesadaran untuk hidup secara religius tetap muncul dalam benaknya, tetapi mereka memiliki cara tersendiri dalam memahami antara agama dan seksualitas.

Para waria ini memiliki cara sendiri untuk `menebus dosa` mereka sebagai bentuk menyeimbangkan keadaan naluri dengan pikiran. Cara yang dilakukan Lulu untuk menyelesaikan konflik batin yang dirasakan akibat pertentangan antara agama dan seksualitasnya adalah mengingat Tuhan dan berbuat baik dengan semua orang. Dia meyakini bahwa Tuhan yang dikenalnya mampu untuk mengampuni dan menerima segala kondisinya. Berikutnya adalah melakukan perbuatan baik kepada semua orang dengan anggapan bahwa perbuatan baik ini akan dibalas dengan kebaikan juga. Konsep kasih terhadap sesama yang diajarkan dalam agama Kristen terus tertanam dalam dirinya dan mempengaruhi persepsinya bahwa tindakan kasih yang dilakukan mampu menggantikan rasa bersalah yang muncul akibat perilaku seksualnya.

Begitu juga dengan Tina, upaya yang dilakukannya untuk menghilangkan rasa bersalahnya, yaitu dengan berbuat baik kepada sesama. Dia mempercayai bahwa dengan berbuat baik maka orang-orang yang menerima kebaikannya akan mendoakan yang baik juga terhadap dirinya. Selain itu, Tina juga tidak mau untuk merubah alat kelaminnya, bahkan menjadi sebuah pantangan untuk melakukan suntik hormon atau suntik silicon. Alasannya adalah Tina menyadari bahwa saat mati nanti dirinya akan diperlakukan seperti seorang laki-laki. Bahkan Tina mempercayai bahwa saat dirinya kembali kepada sang pencipta, maka secantik apapun seorang waria dihadapan Tuhannya mereka akan menjadi laki-laki. Akan tetapi, hal terpenting dan paling utama yang dilakukan Tina sebagai wujud penebusan kesalahannya adalah selalu mengingat Tuhan di manapun dirinya berada.

Sebagai orang yang tidak mau terikat dengan aturan agama tertentu bukan berarti membuat Chan tidak memiliki upaya yang dilakukan untuk menebus kesalahan yang dilakukannya. Chan memiliki sebuah tindakan nyata yang dilakukan, yaitu berbuat baik dengan semua orang. Dengan menyebarkan kebaikan pada semua orang, Chan percaya bahwa dirinya akan memperoleh kebaikan dari orang-orang tersebut. Chan percaya dengan menyebar kebaikan, maka dia juga akan menerima kebaikan. Berbagi kebaikan dengan semua orang menjadi tindakan yang menurutnya lebih sesuai untuk menghapus segala dosanya.

Mereka mempercayai dengan berbuat baik, maka secara tidak langsung mereka dapat memperoleh pengampunan akan kesalahan mereka. Caputo yang diterjemahkan oleh Sinaga (2013: 2-3) menjelaskan bahwa agama merupakan

cinta kasih Tuhan. Dalam agama terkandung makna ketidakegoisan, kepedulian, dan cinta tanpa syarat, karena dalam mewujudkan cinta kasih kepada Tuhan diperlukan wujud nyata dengan melakukan cinta kasih tersebut kepada sesama manusia. Begitu juga pernyataan dari Shuniyya yang mengatakan bahwa:

Puncak dari agama, puncak orang ber-Tuhan adalah mengagungkan kemanusiaan. Cinta kasih sayang sesama manusia terhadap sesama makhluk Tuhan yang lainnya. (Shuniyya, wawancara, 9 April 2016)

Berkaca dari penjelasan John D. Caputo dan Shuniyya, maka dapat ditemukan bahwa Chan, Lulu, dan Tina memilih untuk melakukan wujud agama secara langsung demi menghilangkan perasaan bersalahnya selama ini.

Berdasarkan pemaparan dari Lulu, Tina, dan Chan dapat ditemukan bahwa aturan agama memang tidak dapat membatasi seksualitas para waria, tetapi waria yang memiliki religiusitas yang cukup baik akan memperoleh tekanan psikis yang disebabkan rasa bersalah atau berdosa akibat melanggar aturan agama yang dianutnya. Persepsi yang mereka miliki tentang religiusitas dan seksualitas, telah menyebabkan dekonstruksi terhadap pemahaman religiusitas dan seksualitas pada umumnya. Mereka melangkah dengan kebenaran subjektif demi menghilangkan beban moral yang ditimbulkan oleh aturan agama. Dengan melihat hal ini, maka persepsi yang diberikan kepada waria perlu untuk dikaji kembali, agar penilaian yang diberikan tidak bersifat subjektif. Biarkan benar dan salah, kebenaran dan dosa menjadi hak Tuhan untuk melakukannya, karena yang terpenting bagi manusia adalah mencintai Tuhan dan sesamanya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Fenomena keberadaan kaum waria bukan merupakan hal yang baru lagi pada era globalisasi saat ini. Kebebasan berpikir dan berperilaku telah menyebabkan perkembangan kaum waria semakin marak di Kota Malang. Kisah hidup Chan, Lulu, dan Tina menjadi contoh dari kebebasan itu sendiri, yaitu kebebasan untuk beragama dan menjalankan aturan agama. Mereka mengkonstruksi sebuah kebenaran yang baru dari agama dan mendekonstruksi aturan agama yang dianggap menekan keberadaan mereka.

Penanaman ajaran agama yang dilakukan oleh keluarga menjadi dasar bagi kekuatan keimanan yang dimilikinya dalam sebuah agama. Contohnya Lulu yang terbentuk dari keluarga yang religius, Tina yang juga terbentuk dari keluarga yang religius namun lebih toleran, sedangkan Chan terbentuk dari keluarga yang membebaskannya beragama, di mana keadaan ini berpengaruh terhadap kondisi superego mereka. Kehidupan yang berbeda dengan aturan agama memunculkan rasa tertekan yang akhirnya membentuk persepsi tersendiri tentang agama. Begitu juga dalam urusan seksual, di mana seks yang menjadi wujud kasih sayang ini harus bertentangan dengan aturan agama sehingga mereka memiliki cara sendiri untuk menyalakan keadaan tersebut. Mereka menyeimbangkan kondisi naluri (id) dengan agama (superego) demi mendapatkan kenyamanan hidup.

Berangkat dari persepsi yang terbentuk oleh keseimbangan naluri dan agama, maka muncul dekonstruksi aturan agama. Para waria memiliki kebenaran yang subjektif terhadap aturan agama dan berjalan sesuai dengan aturan yang mereka bentuk sendiri, karena saat mereka menundukkan diri dengan aturan agama, maka rasa bersalah dan berdosa akan menghampirinya. Meskipun mereka tidak lagi terpatok pada aturan agama, tetapi mereka tetap menghormati keberadaan Tuhan. Tuhan menjadi sosok yang paling diagungkan dalam kehidupan mereka, termasuk oleh Chan yang mengaku tidak mau terikat pada agama lagi. Teori psikoanalisa menjadi dasar untuk munculnya teori persepsi, yang kemudian memunculkan teori dekonstruksi. Ketiga teori ini menjadi sebuah kesatuan yang utuh untuk menggambarkan kehidupan religiusitas kaum waria.

Para waria tidak menggunakan agama sebagai kontrol atas perilaku seksual mereka, karena mereka menjalankan seks sebagai ungkapan cinta dan hal ini tidak lagi mereka kaitkan dengan agama. Walaupun demikian mereka memiliki upaya untuk memperbaiki kesalahan mereka dengan cara mereka sendiri. Kondisi ini telah menggambarkan bahwa agama mampu disesuaikan dengan kehidupan para waria yang seringkali dianggap menyimpang secara agama.

Meskipun waria `berbeda` dengan masyarakat pada umumnya, namun bukan berarti masyarakat berhak untuk menghakimi keberadaan mereka. Karena dasar dari agama adalah cinta kasih kepada Tuhan yang harus diwujudkan dengan mengasihi sesama manusia, termasuk waria. Dengan demikian, waria dapat memiliki ruang dalam masyarakat dan hidup saling toleransi dapat dirasakan dalam hidup yang saling berdampingan.

5.2 Saran

Penelitian selanjutnya mengenai religiusitas kaum waria di Kota Malang dapat dilakukan kepada waria-waria yang tidak terikat dalam komunitas WAMARAPA. Karena jika informan yang diambil dari komunitas WAMARAPA, maka rekomendasi informan yang didapatkan akan monoton, sebab selama ini informan yang direkomendasikan adalah waria-waria yang ahli dalam berbicara dan sering mengikuti wawancara. Selain itu, dapat dimungkinkan pembicaraan yang dilakukan telah diatur dari pihak komunitas sehingga alur pembicaraan tidak terkesan natural.

Kemudian pencarian informan tidak hanya difokuskan di wilayah Kota Malang saja namun dapat diperluas di area Malang Raya. Dengan karakter, kehidupan, dan lingkungan yang berbeda disetiap area Malang Raya, maka akan ditemukan keragaman informasi tentang kehidupan religiusitas para waria. Bagaimana jika waria dikaji dalam konteks lainnya seperti halnya kehidupan malam para waria, seksualitas dan keintiman, maupun pembahasan mengenai waria yang mampu kembali menjadi laki-laki. Selain itu, pembahasan mengenai waria dilihat dalam teori psikoseksual masih belum terlalu dapat diungkapkan, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengungkapkan pembahasan tersebut. Dengan demikian, maka akan semakin banyak pengetahuan yang diketahui oleh masyarakat tentang waria dan muncul rasa toleransi terhadap keberadaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fayyadl, Muhammad. 2006. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS.

Alimi, Moh Yasir. 2004. Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: *Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*. Yogyakarta: LKiS.

Aria. (2016). Ini 10 Inti Seruan Paus dalam Amoris Laetitia, <http://katoliknews.com/2016/04/14/ini-10-inti-seruan-paus-dalam-amoris-laetitia/> diunduh pada tanggal 13 Juli 2016.

Azali, Kathleen. 2012. Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi?. *Jurnal Lakon Vol. 1 No. 1*.

Bakar, Abu. 2014. Theologi Fundamentalisme. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.6, No.2*.

Caputo, John D. 2001. *Agama Cinta, Agama Masa Depan*. Terjemahan Martin Lukito Sinaga. 2013. Bandung: Mizan

Chadwick, B.A., Bahr, H.M & Albrecht, S.L. 1984. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Terjemahan Sulistia. 1991. Semarang: IKIP Semarang Press.

Darokah, M., dan Triantoro Safaria. 2005. Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Keluarga Harmonis Pada Kelompok Pengguna Napza dengan Kelompok Non-Pengguna. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal. Vol. 2, No.2*.

Diamond, Milton. 2002. Sex and Gender are Different: Sexual Identity and Gender Identity are Different. *Clinical Child Psychology & Psychiatry, Vol 7(3)*.

Dharma, Agus. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.

Dhavamony, Mariasusai. 1973. *Fenomenologi Agama*. Terjemahan Sudiarta. 1995. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Faidah, M., dan Husni Abdullah. 2013. Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria. *JSGI, Vol. 04, No. 01*.

Fitria, Devi. (2010). Seni dan Seksualitas, <http://historia.id/budaya/seni-dan-seksualitas>, diunduh pada tanggal 13 Juli 2016.

Getty. (2016). Pesantren Waria di Yogyakarta ditutup, LBH Protes, <http://www.bbc.com/indonesia/berita-indonesia/2016/02/160225-indonesia-ponpes-waria-ditutup>, diunduh pada tanggal 28 Mei 2016.

Giddens, Anthony. 2004. *Transformation of Intimacy*. Jakarta: Fresh Book.

Habiiballah, Shuniyya Ruhama. 2005. *Jangan Lepas Jilbabku!*. Yogyakarta: Galang Press.

Hanggoro, Hendaru Tri. (2016). Cara Bang Ali Hadapi Waria, <http://historia.id/kota/cara-bang-ali-hadapi-waria>, diunduh pada tanggal 24 Juli 2016.

_____. (2016). Takdir Waria di Persimpangan Jalan, <http://historia.id/kota/takdir-waria-di-persimpangan-jalan>, diunduh pada tanggal 13 Juli 2016.

Hartarini, Yovita. M. 2012. *Komunitas Adat Bissu: Waria Bertalenta Sakti Sebuah Analisis Sosio-Budaya Etnis Bugis*. Majalah Ilmiah Informatika. Vol. 3, No 2.

Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Herdiansyah, Haris. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Husni, M. 1969. *Wadam*. Tjergam Roman.

Kewuel, Hipolitus K. 2004. *Allah dalam Dunia Posmodern*. Malang: Penerbit Dioma.

_____. 2012. *Pemikiran Soren Kierkegaard Tentang Hakikat Agama: Kontribusinya Bagi Dialog dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jurusan Ilmu Filsafat. Disertasi: Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI-Press.

Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS.

Koswara, E. 1986. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT ERESKO.

Lathief, Halilintar. 2005. *Bissu: Waria-Waria Sakti Bugis*. Majalah Cross Gender: Sava Media.

Margianto, Heru. 2008. Homoseksual Bukan Penyimpangan Seksual, http://nasional.kompas.com/read/2008/11/11/13081144/Homoseksual.Buka_n.Penyimpangan.Seksual, diunduh pada tanggal 22 Juni 2016.

Muzaini. 2014. Perkembangan Teknologi dan Perilaku Menyimpang dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2, Nomor 1.

Nadia, Zunly. 2005. *Waria Laknat atau Kodrat!?*. Yogyakarta: Galang Press.

Nurhidayati, Titin. 2010. Kehidupan Keagamaan kaum Santri Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta. *Jurnal Falasifa*. Vol. 1 No. 1.

Olong, Hatib Abdul Kadir. 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta: INSISTPress.

Pals, Daniel L. 1996. *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx, Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*. Terjemahan Ali Noer Zaman, 2001. Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Pitaloka, Dyah Ayu. 2016. Di balik Merahnya Gincu Bibir Waria, www.rappler.com/indonesia/126630-merahnya-gincu-bibir-waria-kota-malang?utm_medium=referral&utm_medium=share_bar, diunduh pada tanggal 6 April 2016.

Rakhmat, Ioanes. 2016. LGBT, Agama, Teks Alkitab, dan Temuan Sains Modern, <http://islamlib.com/gagasan/lgbt-agama-teks-alkitab-dan-temuan-sains-modern/>, diunduh pada tanggal 13 Juli 2016.

Rohmah, Siti. 2006. Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi Mohammed Arkoun. *Jurnal Wacana*. Vol.8, No. 1.

Rosyid, Moh. 2012. Paradigma dan Strategi Dakwah Humanis pada Komunitas Minoritas: Studi Kasus Kaum Waria di Kota Kudus. *Jurnal Analisis*. Vol. XII, No. 1.

Rustandi, Dudi. 2009. *Religiusitas Waria: Studi Fenomenologi terhadap Komunikasi Religius Waria di Kota Bandung*. Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Simatupang, Lono Lastoro. 2005. *Tubuh dan Gender dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Seni*. Majalah Cross Gender: Sava Media.

Soehartono, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sopjan, Merlyn. 2005. *Jangan Lihat Kelaminku!*. Yogyakarta: Galang Press.

Sugiharto, Bambang. 2005. *Dekonstruksi Agama: Penghancuran Diri Agama-Agama*. Majalah BASIS. No. 11-12, tahun ke-54.

Sumbulah, Umi. 2015. Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang. *Analisa Journal of Social Science and Religion*. Vol. 22, No. 01.

Supanggah, Rahayu. 2005. *Membaca Silang Gender dari Sisi Kesenimanan*. Majalah Cross Gender: Sava Media.

Syam, Nur. 2011. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKis.

Turner, Bryan S. 2012. *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.

Tuwo, Andreas Gerry. 2015. Pernikahan Sesama Jenis dilegalkan di 23 Negara ini, <http://m.liputan6.com/global/read/2260668/pernikahan-sesama-jenis-dilegalkan-di-23-negara-ini>, diunduh pada tanggal 10 Januari 2016.

Usman, H., Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Widayanti, Titik. 2009. *Politik Subaltern: Pergulatan Identitas Waria*. Yogyakarta: Research Center for Politics and Government.

<http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-sanksi/33267-edaran-kepada-seluruh-lembaga-penyiaran-mengenai-pria-yang-kewanitaan>, diunduh pada tanggal 29 Juli 2016.

<http://m.hukumonline.com/klinik/detail/cl6556/ham-dan-kebebasan-beragama-di-indonesia>, diunduh pada tanggal 31 Desember 2015.

<http://malangkota.go.id/sekilas-malang/visi-dan-misi>, diunduh pada tanggal 10 Januari 2016.

<http://www.sarapanpagi.org/banci-pemburit-tidak-masuk-surga-1-kor-6-9-10-vt367.html>, diunduh pada tanggal 25 Juni 2016.

<http://wanita.sabda.org/laki-laki-dan-perempuan>, diunduh pada tanggal 6 Juli 2016.

Lampiran 1.1 Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822

E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

Malang, 28 DEC 2015

Nomor : 3981 /UN10.12/AK/2015
 Lampiran : 1 (satu) lembar
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Ketua Komunitas Wamarapa
 Jalan Raya Sawojajar XVII/2
 Kota Malang, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Lina Agnesia
 NIM : 125110800111006
 Semester : VII (Tujuh)
 Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

"LIFE HISTORY RELIGIUSITAS KAUM WARIA DI KOTA MALANG"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan



Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
 NIP. 19610908 198601 1 001

Lampiran 1.2 Surat Pernyataan Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lina Agnesia
NIM : 125110800111006
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

"LIFE HISTORY RELIGIUSITAS KAUM WARIA DI KOTA MALANG"

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 22 Desember 2015

Yang membuat pernyataan;



Lina Agnesia
125110800111006

Mengetahui:

Dekan,



Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Ketua Program Studi
S1 Antropologi



Siti Zurinani, M.A.
NIP. 201106 861107 2 001

Lampiran 1.3 Perpanjangan Pembimbingan dan Penulisan Skripsi

Perihal: Permohonan Perpanjangan Pembimbingan dan Penulisan Skripsi

Kepada Yth. Ketua Program Studi Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lina Agnesia

NIM : 125110800111006

Program Studi : Antropologi

Judul Skripsi : Life History Religiusitas Kaum Waria di Kota Malang

Pembimbing I : Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum

Pembimbing II :

Dengan ini mengajukan permohonan perpanjangan pembimbingan dan penulisan Skripsi pada semester **Genjil/Genap *)** Tahun Akademik 2015/2016 dan merupakan permohonan perpanjangan Skripsi yang I / II*)

Pada saat ini saya telah melaksanakan penulisan dan konsultasi pembimbingan skripsi sampai dengan : (pilih)

1. Konsultasi Judul ② Bab I 3. Bab II 4. Bab III 5. Bab IV 6. Bab V

Demikian permohonan saya, atas perhatian Bapak/Ibu saya sampaikan terima kasih.

Malang, 18 Desember 2015

Pemohon,



(..... Lina Agnesia)
125110800111006

Mengetahui,
Dosen Penasehat Akademik,



(Edlin Dahmic Al-Fatih, M.A.)

NIP/NIK. 87042112320051

Catatan:

1. *) coret yang tidak perlu
2. Surat permohonan harap diketik, diisi dengan lengkap dan dibuat rangkap 2 (dua)
3. Permohonan perpanjangan skripsi hanya bagi mahasiswa yang sudah memprogram skripsi dan sudah memiliki dosen pembimbing.

Lampiran 1.4 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

Untuk Mahasiswa

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Senin, 25 Januari 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Lina Agnesia

N I M : 125110800111006

Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Life History Religiusitas Kaum Waria di Kota Malang

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
2. Pembimbing II :
3. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Malang, 25 Januari 2016
Pembimbing I

Pembimbing I

(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)
NIP. 19670803 200112 1 001

NIP.

Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A.

NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 1.5 Berita Acara Seminar Hasil Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Senin, 20 Juni 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Lina Agnesia

N I M : 125110800111006

Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Life History Religiusitas Kaum Waria di Kota Malang

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
2. Pembimbing II :
3. Penguji : Ary Budiyanto, M.A
4. Peserta umum sejumlah :

2	5
---	---

 orang (terlampir)

Malang, 20 Juni 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)
NIP. 19670803 200112 1 001

(
NIP.



Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A.

NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 1.6 Curriculum Vitae

Curriculum Vitae

Identitas Diri

1. Nama : Lina Agnesia
2. Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 12 Agustus 1993
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Kristen
5. Status : Belum Menikah
6. Golongan Darah : B
7. Alamat : Jl. Syailendra 21, RT 002/RW 007, Kepanjen, Jombang
8. Telepon/HP : 085730538771
9. Email : lina_agnesia777@yahoo.com

Riwayat Pendidikan Formal

- | | |
|---------------|--|
| 1997-1999 | : TK Kristen Petra Jombang |
| 1999-2005 | : SD Kristen Petra Jombang |
| 2005-2008 | : SMP Negeri 2 Jombang |
| 2008-2011 | : SMA Negeri 1 Jombang |
| 2012-Sekarang | : Program Studi S1 Antropologi Universitas Brawijaya |

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Teater Plat Ireng SMPN 2 Jombang (2005-2008)
2. Ketua Umum Teater S SMAN 1 Jombang (2009-2010)
3. Komisi Pembinaan PMK Efod, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya (2013-2014)
4. Komisi Penelitian dan Pengembangan PMK Efod, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya (2014-2015)
5. Anggota Pengabdian Masyarakat Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya (2013-2014)
6. Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya (2015-2016)

Pengalaman Bekerja

1. Observer dalam Quick Count Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2013 Indonesia Research Centre.
2. Observer dalam Quick Count Pemilihan Umum 2014 Indonesia Research Centre.

Pengalaman Penelitian

1. Anggota Tim Peneliti PHBD tahun 2014 dengan judul: “Pembangunan dan Pengembangan OKB (Omah Kreasi dan Baca) Pada Masyarakat Desa Tlogorejo, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang.”
2. Anggota Tim Peneliti PKM-M tahun 2014 dengan judul: “Pembangunan dan Pengembangan OBAMA (Omah Berkreasi Aktif Masyarakat) Desa Tlogorejo, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang.”
3. Ketua Tim Peneliti PKM-P tahun 2014 dengan judul: “*Lestantune Sejarah Bangsa*”: Bentuk Revitalisasi Goa Jepang Di Kawasan TAHURA Cangar, Kota Batu, Melalui Pembelajaran Mitos Dan Sejarah Goa Jepang.
4. Ketua Tim Peneliti PKM-GT tahun 2016 dengan judul: “Upaya Mengatasi Persoalan LGBT di Kota Malang Melalui Program-Program Pengembangan Kreativitas dan Kegiatan Keagamaan.”



Lampiran 1.7 Berita Acara Bimbingan Skripsi

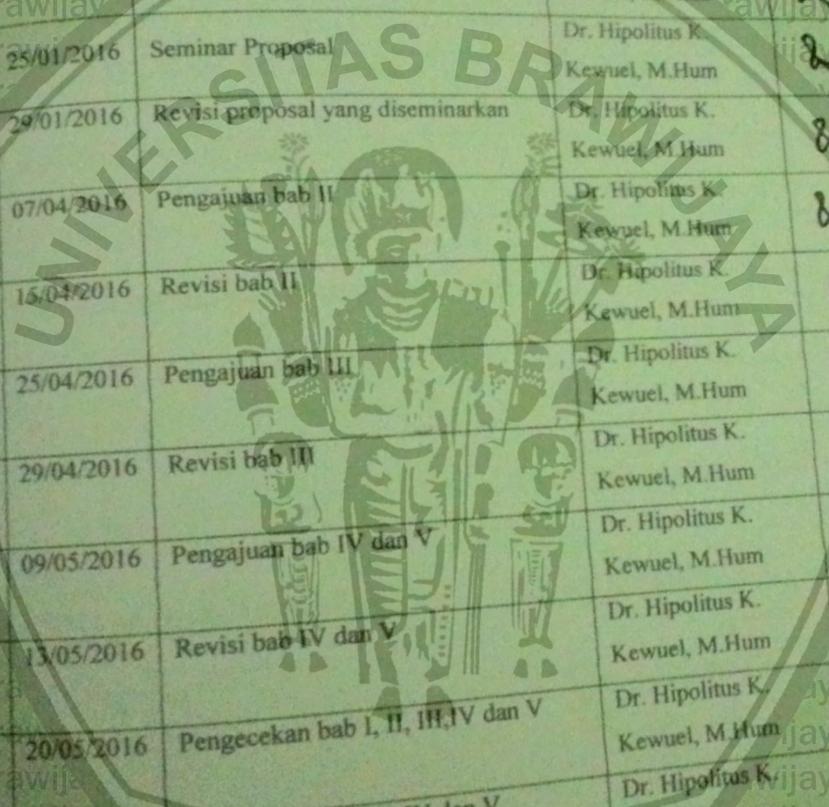
Lampiran 1.7 Berita Acara Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN
TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang, 65145-Indonesia
Telp. (0341) 575857 Fax. (0341) 575822
E-mail: lib_ulya@ub.ac.id http://www.lib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Lina Agnesia
2. NIM : 125110800111006
3. Program Studi : S-1 Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Agama
5. Judul Skripsi : *Life History Religiusitas Kaum Waria di Kota Malang*
6. Tanggal Mengajukan : 27 Juli 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 02 Agustus 2016
8. Nama Pembimbing : Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
9. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	27/07/2015	Pengajuan judul skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
2.	04/08/2015	Persetujuan judul skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
3.	14/09/2015	Pengajuan bab 1	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
4.	17/09/2015	Revisi bab 1	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
5.	25/09/2015	Perencanaan penelitian lapangan awal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
6.	23/10/2015	Hasil observasi lapangan awal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
7.	16/11/2015	Revisi latar belakang	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	



1	19/11/2015	Revisi kopian pustaka dan teori	Kewuel, M.Hum Dr. Hipolitus K.	q
2	19/11/2015	Revisi metode penelitian	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	q
3	12/12/2015	Pengajuan revisi keseluruhan Bab I	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	q
4	11/01/2016	Revisi bab I	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	q
5	15/01/2016	ACC Seminar Proposal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	q
6	25/01/2016	Seminar Proposal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	q
7	29/01/2016	Revisi proposal yang diseminarkan	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	q
8	07/04/2016	Pengajuan bab II	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	q
9	15/04/2016	Revisi bab II	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	q
10	25/04/2016	Pengajuan bab III	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	q
11	29/04/2016	Revisi bab III	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	q
12	09/05/2016	Pengajuan bab IV dan V	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	q
13	13/05/2016	Revisi bab IV dan V	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	q
14	20/05/2016	Pengecekan bab I, II, III, IV dan V	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	q
15	25/05/2016	Revisi bab I, II, III, IV dan V	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	q
16	06/06/2016	Pengecekan hasil revisi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	q
17	13/06/2016	Revisi secara keseluruhan	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	q

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016	AVE Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
2016	Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
30/06/2016	Revisi Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
11/07/2016	ACC Ujian Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
15/07/2016	Ujian Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
20/07/2016	Revisi Ujian Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
29/07/2016	Pengecekan hasil revisi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
30/07/2016	Revisi akhir	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum

10. Telah di evaluasi dan diuji dengan nilai **A**

Malang, 02 Agustus 2016

Dosen Pembimbing I

[Signature]

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 2001112 1 001